APRESIASI ANAK MELALUI PROSES PEWARISAN KESENIAN BARONGAN DI SANGGAR KEJELING KABUPATEN KENDAL

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Tari

Oleh:

Yasinta Prasetya Maharani

2501416141

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi

Semarang, 15 Juli 2020

Pembimbing

Dr. Hartono, M. Pd.
NIP. 196303041991031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Apresiasi Anak Melalui Proses Pewarisan Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal* karya Yasinta Prasetya Maharani NIM 2501416141 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tanggal 30 Juli 2020 dan disahkan oleh panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 24 September 2020

Panitia

Ketua

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP. 196510181992031001

Sekertaris

Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.
NIP. 196804101993032001

Penguji I

Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.
NIP. 196008171986012001

Penguji II

Utami Arsih, S.Pd., M.A.
NIP. 197001051998032001

Penguji III

Dr. Hartono, M.Pd.
NIP.196303041991031002

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Yasinta Prasetya Maharani

NIM : 2501416141

program studi : Pendidikan Seni Tari

menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul "Apresiasi Anak Melalui Proses Pewarisan Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal" ini benar-benar karya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagaian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apa bila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 15 Juli 2020

Yasinta Prasetya Maharani

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto : “Lestarinya budaya bisa membuat nama bangsa semakin harum” (Yasinta Prasetya Maharani)

Persembahan**:**

1. Universitas Negeri Semarang
2. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

PRAKATA

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Apresiasi Anak Melalui Proses Pewarisan Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal".

Penulisan skripsi disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Pendidikan Seni Tari. Skripsi dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi, diantaranya:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah menerima peneliti menjadi mahasiswa di Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakulatas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan fasilitas ijin penulis.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian.
4. Dr. Hartono, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan saran, serta motivasi selama menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Wahyu Lestari, M.Pd. dan Utami Arsih, S.Pd., M.A. selaku Dewan Penguji yang telah memberikan catatan dan evaluasi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang sangat luar biasa.
7. Sanggar Kejeling, yang memberikan izin penelitian dan data penelitian.

8. Bapak Agus Riyatno, Mas Pupung, Mas Dwi, dan teman-teman Sanggar Kejeling narasumber yang telah memberikan banyak infomasi mengenai Kesenian Barongan
9. Bapak dan Ibu yang telah memberikan dukungan berupa materi, doa, semangat dan motivasi tanpa henti.
10. Semua pihak yang telah membantu, memberikan saran dan dukungan bagi penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga tugas akhir skripsi dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Semarang, 1 September 2020

Peneliti.

ABSTRAK

Maharani, P, Y,. 2020. *Apresiasi Anak Melalui Proses Pewarisan Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Hartono, M. Pd.

Kata Kunci: apresiasi, anak, kesenian barongan, pewarisan.

Sanggar Kejeling melakukan proses pewarisan terhadap Kesenian Barongan melalui proses apresiasi bagi anak-anak. Tujuan penelitian ini menganalisis proses pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, metode dan teori. Teknik analis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menemukan proses pewarisan melalui apresiasi anak terhadap Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling meliputi 2 unsur. Pertama ada proses pewarisan pada Kesenian Barongan yang dilakukan dengan 3 upaya yaitu perlindungan dengan cara melakukan latihan secara rutin, regenerasi dan pertemuan anggota Sanggar Kejeling , pemanfaatan dengan melakukan pementasan Kesenian Barongan dan pengembangan melalui perubahan dari segi bentuk penyajian Kesenian Barongan. Kedua proses apresiasi yang dilakukan ketika anak mengamati sebuah pertunjukan Kesenian Barongan.

DAFTAR ISI

JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL x
DAFTAR BAGAN xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB
I. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 4
1.4.1 Manfaat Teoritis 4
1.4.2 Manfaat Praktis 5
II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu 6
2.2 Kerangka Teoretis 56
2.2.1 Pewarisan 56
2.2.2 Apresiasi 57
2.2.3 Kesenian Tradisional 58

2.2.4 Kesenian Barongan 59
2.2.5 Anak 60
2.3 Kerangka Berfikir 62
III. METODOLOGI PENELITIAN
3.1 Metodologi dan Pendekatan Penelitian 64
3.2 Pendekata Penelitian 65
3.3 Data dan Sumber Data 66
3.3.1 Data 67
3.3.2 Sumber Data 68
3.4 Teknik Pengumpulan Data 69
3.4.1 Teknik Observasi 70
3.4.2 Teknik Wawancara 72
3.4.3 Teknik Dokumentasi 75
3.5 Teknik Keabsahan Data 75
3.5.1 Triangulasi Teori 76
3.5.2 Triangulasi Sumber 77
3.5.3 Triangulasi Teknik 78
3.6 Teknik Analisis Data 78
3.6.1 Reduksi Data 79
3.6.2 Penyajian Data 80
3.6.3 Penarikan Kesimpulan 81
IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 82
4.1.1 Kondisi Lingkungan Sanggar Kejeling 82

4.1.2 Profil Sanggar Kejeling Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupten Kendal 85
4.1.3 Sejarah Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling 97
4.2 Proses Pewarisan Kesenian Barongan Pada Anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal 100
4.2.1 Upaya Perlindungan 101
4.2.2 Upaya Pemanfaatan 107
4.2.3 Upaya Pengembangan 110
4.3 Proses Apresiasi pada Anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal 111
4.3.1 Proses Pengamatan dan Mendengarkan 113
4.3.2 Proses Penikmatan 120
4.3.3 Proses Pemahaman 121
4.3.4 Proses Penghayatan 123
V. PENUTUP
5.1 Simpulan 131
5.2 Saran 132

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tinjauan Hasil Penelitian terdahulu 46
Tabel 4. 1 Penduduk Desa Sidomulyo Berdasarkan Gender 84
Tabel 4. 2 Penduduk Desa Sidomulyo Berdasarkan Usia 85

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir 61

Bagan 4. 1 Struktur Organisasi Sanggar Kejeling 90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Lokasi Penelitian yaitu Sanggar Kejeling 87
Gambar 4. 2 Tempat Latihan pada Sanggar Kejeling 94
Gambar 4. 3 Sound Sistem 95
Gambar 4. 4 Gamelan pada Sanggar Kejeling 96
Gambar 4. 5 Perpustakaan mini Sanggar Kejeling 97
Gambar 4. 6 Latihan Rutin Sanggar Kejeling 105
Gambar 4. 7 Latihan Rutin Pengrawit Gamelan 106
Gambar 4. 8 Pementasan Kesenian Barongan 109
Gambar 4. 9 Pementasan acara Festival Kesenian Kendal 109
Gambar 4. 10 Anak-anak mengapresiasi pertunjukan Kesenian Barongan 110
Gambar 4. 11 Anak-anak mendokumentasikan pertunjukan Kesenian Barongan 120
Gambar 4. 12 Anak-anak ikut mencoba salah satu topeng Kesenian Barongan 127
Gambar 4. 13 Anak-anak ikut menari bersama penari singo barong 128
Gambar 4. 14 Anak-anak berjoget di area panggung 129
Gambar 4. 15 Anak-anak ikut berapresiasi dalam pertunjukan 130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Peneliti..... 142
Lampiran 2 SK Pembimbing..... 143
Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian Sanggar 144
Lampiran 4 Surat Balasan Penelitian Kelurahan 145
Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian Sanggar 146
Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian Kelurahan 147
Lampiran 7 Biodata Narasumber 148
Lampiran 8 Instrumen Penelitian 149
Lampiran 9 Foto Pendukung..... 160

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kendal adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kondisi wilayah Kabupaten Kendal merupakan kombinasi antara daerah pantai, daratan rendah, dan pegunungan, sehingga berpotensi untuk agroindustri, agrowisata dan agribisnis. Kabupaten Kendal terkenal dengan berbagai macam tarian khas daerah Kendal dan kesenian tradisional yang tersebar di berbagai wilayah daerah Kabupaten Kendal. Kendal memiliki kesenian tradisional beraneka ragam yang menjadikan kesenian sebagai kesenian tradisional khas dari daerah Kabupaten Kendal. Tarian khas yang berasal dari Kendal yaitu Tari Opak Abang, Tari Kendal Beribadat, Tari Ijo Royo-Royo. Selain tari khas, Kabupaten Kendal juga memiliki kesenian tradisional yang tersebar di berbagai daerah di Kabupaten Kendal yaitu kesenian tradisional Kuda Lumping atau Jaranan dan Kesenian Barongan. Kabupaten Kendal masih terdapat paguyuban yang tetap menjaga dan mempertahankan kelestarian tari tradisional.

Kabupaten Kendal terdapat beberapa sanggar dan paguyuban seni yang masih aktif dalam berkegiatan, salah satunya yaitu di Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. Sanggar sudah dikenal oleh masyarakat Desa Sidomulyo dengan nama Sanggar Kejeling. Sanggar Kejeling adalah salah satu grub kesenian di Desa

Sidomulyo yang masih melestarikan dan melakukan pertunjukan tari khususnya Kesenian Barongan. Sanggar Kejeling sudah berdiri sejak tahun 1960, dahulu Sanggar Kejeling merupakan paguyuban Kesenian Barongan, yang dikenal sebagai Paguyuban Barongan Manunggal Simolaras. Pada tahun 2017 bapak Agus ketua paguyuban mengganti nama Paguyuban Barongan Manunggal Simolaras menjadi Sanggar Kejeling.

Sanggar Kejeling sampai saat ini masih melakukan pewarisan Kesenian Barongan. Upaya pewarisan Kesenian Barongan yang dilakukan Sanggar Kejeling yaitu tetap melakukan pertunjukan, Sanggar Kejeling masih eksis melakukan pertunjukan diantaranya mengikuti festival kesenian yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Kendal dan pariwisata yang bertempatan di lapangan Kadilangu Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal pada tanggal 13 Maret 2020. Selain eskis dalam melakukan pertunjukan, proses pewarisan Sanggar Kejeling juga dilakukan melalui upaya perlindungan yaitu melakukan latihan secara rutin Kesenian Barongan dan melakukan regenerasi penari Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling untuk tetap mewariskan Kesenian Barongan, proses pewarisan juga dapat dilakukan dengan pengembangan yaitu ketika materi yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan anak, arti kata lain materi yang dilakukan mengalami pengembangan.

Proses apresiasi yang efektif adalah terutama untuk usia anak, karena kegiatan apresiasi diantaranya bisa dilakukan dengan menyaksikan yaitu ketika anak-anak mengikuti pelatihan, proses apresiasi bagi anak juga ketika anak melihat suatu

pertunjukan. Kesenian Barongan merupakan salah satu kesenian yang sering melakukan pertunjukan di berbagai acara, karena Kesenian Barongan memiliki penggemar bukan hanya dikalangan anak-anak tetapi juga dikalangan orang dewasa.

Uraian yang telah dipaparkan menjelakan masalah mengenai proses pewarisan Kesenian Barongan yang dilakukan melalui proses apresiasi anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pewarisan Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana proses apresiasi anak pada Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis proses pewarisan Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal.
2. Menganalisis proses apresiasi anak pada Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat tersebut dapat dilihat dari seni teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang berjudul Apresiasi Anak Melalui Proses Pewarisan Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal dapat memperkaya teori-teori tentang proses apresiasi dan proses pewarisan Kesenian Barongan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penari pada Sanggar Kejeling dapat menyalurkan hobi dan ketrampilan menari, mengisi waktu luang dengan latihan serta menjadi media komunikasi dan jalinan silaturahmi antar anggota Sanggar Kejeling. Menjadikan semangat bagi penari untuk terus mewariskan Kesenian Barongan. Menambah wawasan mengenai gerak tari dalam tarian kerakyatan.
2. Bagi Sanggar Kejeling hasil penelitian diharapkan dapat melengkapi dokumentasi yang sudah ada sebelumnya dan dapat dijadikan masukan tentang bagaimana apresiasi anak pada pewarisan Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling.
3. Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang adanya Kesenian Barongan serta dapat berperan aktif ikut serta mewariskan Kesenian Barongan,
4. Bagi pemerintah Kabupaten Kendal, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi dan data kesenian sehingga Kesenian Barongan tetap dapat diwariskan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, penelitian Apresiasi Anak Melalui Proses Pewarisan Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal mempunyai perbedaan dan persamaan dengan hasil penelitian yang sebelumnya. Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian merupakan jurnal yang dipublikasikan dalam jurnal internasional, jurnal terakreditasi, jurnal nasional dan jurnal Universitras Negeri Semarang. Penelitian Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling di Kabupaten Kendal akan memfokuskan pada Pewarisan dan Apresiasi Anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Shara Marsita Mirdamiwati (2014) dengan judul Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang. Hasil penelitian membahas mengenai peran Sanggar Seni Kaloka terhadap perkembangan Tari Selendang Pemalang meliputi dua aspek yaitu aspek perkembangan secara kuantitas dan perkembangan secara kualitas. Perkembangan secara kualitas yang dilakukan Sanggar Seni Kaloka meliputi perkembangan ragam gerak, musik iringan dan kostum atau tatarias. Perkembangan secara kuantitas yang dilakukan Sanggar Seni Kaloka meliputi pelestarian Tari Selendang Pemalang yang dilakukan dengan cara pelatihan dan pementasan Tari Selendang Pemalang. Peran yang dilakukan oleh Sanggar Seni

Kaloka menyebarluaskan, melestarikan dan mempertahankan tari Selendang Pemalang melalui kegiatan-kegiatannya yaitu kegiatan pelatihan, penciptaan, pelestarian dan pementasan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Shara Marsita Mirdamiwati dengan penelitian peneliti adalah mempertahankan suatu kesenian dan tari tradisional. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Shara Marsita Mirdamiwati dengan penelitian peneliti adalah terletak pada fokus kajian yang diteliti, Shara Marsita Mirdamiwati mengkaji tentang Perkembangan dan Perubahan Tari Selendang Pemalang sedangkan peneliti menganalisis Pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Shara dengan penelitian peneliti yaitu dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian mengenai pelestarian tari tradisional, dalam tahapan melakukan penelitian tentang revitalisasi terhadap tari tradisonali. Peneliti dapat mengetahui upaya perkembangan dan perubahan bentuk Tari Slendang Pemalang yang dilakukan oleh Sanggar Seni Kaloka juga turut berpartisipasi dalam mengembangkan seni dan tradisi Pemalang sehingga peneliti dapat membandingkan dengan pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal .

Penelitian yang dilakukan oleh Soemantri, S, dkk tahun (2015) dengan judul Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari dan Desa Sumpang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. Hasil penelitian membahas upaya dalam

mempertahankan eksistensi dan kelestariannya sebagai aset budaya lokal setempat, melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Integratif.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Soemantri, S, dkk dengan penelitian peneliti adalah membahas tentang pelestarian suatu kesenian dan tari tradisional. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Soemantri, S, dkk dengan penelitian peneliti adalah terletak pada focus objek kajian yang diteliti. Soemantri, S, dkk mengkaji tentang upaya dalam mempertahankan eksistensi dan kelestariannya tari tradisional sedangkan peneliti menganalisis Pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Soemantri, S, dkk dengan penelitian peneliti yaitu dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian mengenai pelestarian tari tradisional

Penelitian yang dilakukan oleh Biruté Banevičiûé tahun (2015) dengan judul Aspek pendidikan guru tari : analisis penelitiaan pendidikan tari. Hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran tari bagi siswa mengupas permasalahan beberapa masalah seperti sikap dan motivasi untuk menari, pendidikan seni disekolah, pendidikan tari untuk anak anak dan orang yang berkepribadian khusus, pendidikan profesional tari, fenomena pengajar tari dan kolektif tari.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan pendidikan seni bagi anak-anak. Perbedaannya dengan penelitian Kesenian Barongan, penelitian yang dilakukan Biruté membahas jangkauan secara luas dari pendidikan

tari. Kontribusi bagi penelitian yang dilakukan mengenai Kesenian Barongan yakni dijadikan referensi dalam membahas pendidikan tari khususnya pada anak-anak serta bagaimana cara menumbuhkan sikap dan motivasi untuk menari.

Penelitian yang ditulis oleh Irchami Putriningtyas, dkk (2015) dengan judul Nilai Budi Pekerti pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal. Hasil penelitian membahas mengenai struktur ragam gerak Tari Topeng Lanyapan Alus yaitu sabar, ikhlas, jujur dan terhadap nilai budi pekerti, diantaranya memetri, dan relevansi ragam gerak Tari Topeng Lanyapan dengan nilai budi pekerti dapat dilihat pada ragam gerak lontang dengan nilai budi pekerti sabar, yang hidupnya selalu memberi, selalu menerima, dan selalu pasrah atas kehendak Tuhan, relevansi ragam gerak entrakan dengan nilai budi pekerti ikhlas yang hidupnya selalu menerima, selalu ikhlas, dan selalu mengingatingat sesuatu yang baik dan berani memperbaiki kesalahan.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh irchami dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang bentuk pertunjukan tari tradisi yang belum menjadi tarian khas/icon dari sebuah daerah namun kehadirannya dikenal baik oleh masyarakat setempat. Perbedaan terletak pada focus permasalahan yang diteliti, penelitian Tari Topeng Lanyap Alus meneliti tentang struktur ragam gerak, nilai budi pekerti yang terkandung didalamnya, serta relevansinya antara ragam gerak dan nilai budi pekertinya, sedangkan pada penelitian Kesenian Barongan fokus penelitiannya pada upaya-upaya pelestarian yang dilakukan agar tarian tetap lestari. Kontribusinya

dengan penelitian Kesenian Barongan adalah dijadikan referensi dalam meneliti tari tradisional.

Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Rosala (2016) dengan judul Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Hasil penelitian membahas mengenai Pendidikan seni tari yang berbasis kepada kearifan lokal dapat dijadikan alternatif pembelajaran di sekolah dalam membangun karakter bangsa, antara lain ialah: Melahirkan generasi- generasi yang kompeten dan bermartabat, Merefleksikan nilai-nilai budaya, Berperan serta dalam membangun karakter bangsa, Ikut berkonstribusi demi terciptanya identitas bangsa, Ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pembelajaran pendidikan seni dalam membangun karakter bangsa dan fokus penelitian adalah anak-anak sebagai objek penelitian untuk pewarisan budaya. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus penelitiannya, penelitian oleh Dedi meneliti pembelajaran pendidikan seni di sekolah Formal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti pembelajaran pendidikan seni di Sanggar Kejeling atau sekolah non-formal. Kontribusinya dengan penelitian yang diteliti adalah sebagai referensi dan perbandingan antara pembelajaran di sekolah formal dan di sekolah non-formal, seperti paguyuban/ Sanggar Kejeling.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosikin Wikandia (2016) dengan judul Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang. Hasil penelitian membahas tentang upaya pelestarian dan pengembangan pada Seni Ajeng, dimulai dari kesadaran seniman dan masyarakat penikmat Ajeng, yang mencoba melakukan pembinaan pada remaja, baik bentuk pola tabuh gending gamelan Ajeng dan pola tabuh musik mengarak pengantin. Begitu juga dengan pembinaan dalam seni gerak, khususnya pada gerak-gerak Tari Soja untuk remaja, telah dilakukan oleh penari sepuh dengan baik. Adapun penyelenggaraan seminar, pelatihan, liputan dokumentasi, dan pembuatan buku bahan ajar untuk muatan lokal di Sekolah tentang seni Ajeng oleh dinas terkait adalah merupakan upaya yang baik dalam rangka pelestarian dan pengembangan Seni Ajeng.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu fokus penelitian mengenai pelestarian kesenian yang sudah berkembang dimasyarakat. Perbedaanya penelitian yaitu dari objek kajiannya adalah pelestarian dan pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka pada penyambutan pengantin khas Karawang sedangkan penelitian tentang pewarisan kesenian barongan melalui tahap apresiasi yang objeknya adalah Kesenian Barongan. Kontribusinya dengan penelitian yang peneliti lakukan dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang membahas tentang pelestarian Kesenian Tradisional.

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Khairunnisa dan Restu Lanjari (2016) dengan judul Presepsi Masyarakat Terhadap Tari Soreng di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang. Hasil penelitiannya menunjukan persepsi dari beberapa

penonton mulai dari usia anak-anak, muda hingga usia tua. Faktor yang melatarbelakangi lahirnya persepsi masyarakat terhadap Tari Soreng ialah tingkat pendidikan yang tinggi sehingga cara pandang masyarakat lebih terbuka dan modern. Permasalahan persepsi disuatu masyarakat tergantung pada sudut pandang dan cara melihat suatu kesenian, persepsi tentang Tari Soreng berubah di berbagai elemen masyarakat Desa Lemahireng seiring dengan majunya jaman.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan seni pertunjukan kerakyatan, keikutsertaan masyarakat dalam menikmati pertunjukan kesenian kerakyatan. Perbedaannya penelitian Tari Soreng fokus penelitian membahas persepsi masyarakat, sedangkan penelitian Kesenian Barongan fokus penelitian membahas proses pelestarian kesenian kerakyatan melalui anak-anak. Kontribusinya dengan penelitian yang peneliti lakukan dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang membahas tentang pelestarian Kesenian Tradisional.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Pratiwi Wulan Gustianingrum dan Idrus Affandi (2016) dengan judul Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupaten Sumedang. Hasil penelitiannya membahas nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Kuda Renggong yang dapat membentuk karakter manusia/masyarakat menjadi lebih baik serta peranan yang dilakukan oleh masyarakat dan peranan dalam melestarikan Kesenian Kuda Renggong.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan pelestarian tari tradisional. Perbedaannya dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada fokus permasalahan, penelitian Kesenian Kuda Renggong membahas nilai-nilai yang terkadung didalam kesenian serta upaya pelestariannya, sedangkan Kesenian Barongan hanya membahas upaya pelestarian. Kontribusi bagi penelitian mengenai Kesenian Barongan yakni dijadikan referensi dalam membahas upaya pelestarian terhadap kesenian yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisional.

Penelitian yang dilakukan oleh Yani Sri Astuti (2016) dengan judul Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Desa Negalsari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitiannya membahas upaya pelestarian terhadap kesenian yang ada di Kampung Naga Desa Neglasari yang meliputi syair sajak, nyanyian dan musik berupa Teureubang Gembrung, Teureubang Sajak, Angklung Bareng, Kariding.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada fokus permasalahan pada penelitian yaitu upaya pelestarian kesenian tradisonal. Perbedaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak objek kajian yang diteliti, penelitian Kesenian Khas Kampung Naga lebih memfokuskan pada kesenian-kesenian musik. Kontribusi bagi penelitian yang dilakukan mengenai Kesenian Barongan yakni dijadikan referensi dalam membahas upaya-upaya pelestarian yang dilakukan untuk tetap mempertahankan kesenian-kesenian lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Imamatus Sholihah dan Listyaningsih (2016) dengan judul Strategi Pembentukan Karakter Kerja Keras pada Masyarakat Melalui Tari Kreasi Boran (Studi di Sanggar Tari Melati Lamongan). Hasil penelitiannya membahas strategi yang dilakukan sanggar Tari Melati dalam membentuk karakter kerja keras pada masyarakat melalui beberapa cara, yaitu : 1) mewajibkan Tari Boran untuk dihafal gerakan dan dipahami maknanya, 2) menjaga eksistensi Tari Boran di tengah-tengah masyarakat, 3) memberi pelatihan Tari Boran kepada guru seni di SMP dan SMA daerah Lamongan, 4) menampilkan Tari Boran disetiap kegiatan di Lamongan, serta 5) membagikan *sticker* kepada masyarakat ketika Tari Boran ditampilkan.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan upaya yang dilakukan dalam melestarikan kesenian tradisional khususnya kepada generasi muda. Perbedaannya dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada fokus pernasalahan yang diteliti, penelitian Tari Kreasi Boran membahas strategi dalam pembentukan karakter melalui tari. Kontribusi bagi penelitian yang akan dilakukan mengenai Kesenian Barongan yakni dijadikan referensi dalam membahas pelestarian kesenian tradisional sebagai salah satu cara membentuk karakter kerja keras bagi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Adilah Endarini (2017) dengan judul Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonangan Kabupaten Batang. Hasil penelitian membahas tentang sejarah Kesenian Babalu yang berdiri pada tahun 1940, bentuk pertunjukan Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya dipertunjukan atau ditampilkan dari awal pementasan sampai akhir pementasan kepada penonton, elemen dasar dalam Kesenian Babalu yaitu terdiri dari gerak maknawi dan gerak murni, elemen pendukung Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya yaitu pelaku, musik/iringan, kendhang, kenong ,demung, saron, kempul, kentongan, tata rias dan busana, tata suara, tempat pertunjukan, waktu pementasan dan penonton. Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya dilakukan melalui tiga tahap yaitu, perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Upaya perlindungan Kesenian Babalu dilakukan melalui pementasan, dan upaya perkembangan dilakukan melalui perkembangan gerak, iringan, dan tata busana.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Endarini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus kajian yang akan diteliti yaitu menganalisis upaya pelestarian kesenian tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Endarini dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian yang akan diteliti dan pada penelitian peneliti tidak membahas tentang bentuk pertunjukan tari, Endarini adalah Kesenian Babalu yang ada di Batang, sedangkan peneliti menganalisis Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Endarini dengan penelitian peneliti yaitu,

dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian mengenai pelestarian kesenian tradisional, dalam tahapan melakukan penelitian tentang pelestarian terhadap tari tradisi. Peneliti dapat mengetahui upaya yang dilakukan oleh Sanggar Putra Budaya sehingga peneliti dapat membandingkan dengan pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Azzahrah, dkk (2017) dengan judul Revitalisasi Tari Sigeh Penguten Melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. Hasil penelitian membahas tentang bentuk Tari Sigeh Penguten memiliki makna yang tersirat yaitu kesopanan yang ingin ditunjukkan muli-muli Lampung. Nilai nilai yang terdapat dalam bentuk Tari Sigeh Penguten ini pun tak luput dari kebiasaan masyarakat Lampung dalam kesehariannya. Tari Sigeh Penguten dilakukan melalui pendidikan seni budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya karena dalam perjalanan Tari Sigeh Penguten mengalami kemunduran atau penurunan daya tarik generasi muda dan masyarakat. Salah satu cara agar munculnya kepedulian masyarakat akan kebudayaan daerahnya yaitu mempelajari Tari Sigeh Penguten, melalui pendidikan seni budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya dalam pendidikan ekstrakurikuler Tari Sigeh Penguten sebagai upaya revitalisasi atau menghidupkan kembali Tari Sigeh Penguten pada generasi muda khususnya siswa SMP Negeri 1 Tanjung Raya.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah permasalahan pembelajaran pendidikan seni dalam membangun karakter bangsa dan fokus

penelitian adalah anak-anak sebagai objek penelitian untuk pewarisan Kesenian Tradisional . Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitiannya, penelitian oleh Fatimah meneliti pembelajaran pendidikan seni di sekolah Formal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti pembelajaran pendidikan seni di paguyuban atau sekolah non-formal. Kontribusinya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai referensi dan perbandingan antara pembelajaran di sekolah formal dan di sekolah non-formal, seperti paguyuban/ Sanggar Kejeling.

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Istiqomah dan Restu Lanjari (2017) dengan judul Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Hasil penelitian membahas tentang bentuk pertunjukan pada Kesenian Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui elemen-elemen yaitu Lakon, Pelaku atau pemain, gerak, musik, tempat pementasan, tata rias dan tata busana, penonton. Pemain atau pelaku Jaran Kepang Papat merupakan seluruh anggota yang berjumlah 16 orang yang semua pemain merupakan laki-laki dan satu garis keturunan, sedangkan penari Jaran Kepang Papat yang berjumlah empat orang menjadi ciri khas tersendiri pada setiap pertunjukannya. Gerak perangan merupakan gerak puncak pada pementasan, karena biasanya salah satu penari ada yang mengalami kerasukan.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pembahasan tentang tari tradisional. Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh

peneliti yaitu terletak pada fokus permasalahan yang diteliti, yakni penelitian Tari Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang, sedangkan pada penelitian Kesenian Barongan fokus pada penelitian upaya pelestarian yang dilakukan supaya senian Barongan tetap lestari. Kontribusinya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu dijadikan sebagai referensi pada penelitian yang membahas tentang Kesenian Tradisional.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Dewiyani (2017) dengan judul Kearifan Lokal melalui Pembelajaran Tari Topeng Malang untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Menengah Kejuruan Negeri 5 Malang Jawa Timur. Hasil penelitian membahas pengembangan model pendidikan karakter peserta didik melalui pembelajaran tari Topeng Malang.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan pembelajaran tari tradisional untuk menumbuhkan karakter siswa sebagai upaya melestarikan kearifan lokal. Perbedaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada fokus pembahasan pelestarian kesenian dengan pembelajaran pada sekolah formal. Kontribusi bagi penelitian yang dilakukan mengenai Kesenian Barongan yakni dijadikan referensi dalam membahas pembelajaran tari untuk menumbuhkan karakter bagi para generasi muda.

Penelitian yang dilakukan oleh i Luh Sustiawati, dkk (2017) dengan judul Pengembangan Desain Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar *Berbasis*

Localgenius Knowledge Berpendekatan *Integrated Learning*. Hasil penelitiannya menunjukan hasil analisis kebutuhan bahwa adanya fenomena rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air semakin menipis, maka hasil kurikulum dipilihlah tema 3 yaitu "Hidup Localgenius Bali" dan tema 5 yaitu "Bangga sebagai bangsa Indonesia" di kelas 5 sekolah dasar. Pencantuman seni dalam program-program pendidikan dapat difungsikan untuk membantu pendidikan, khususnya dalam usahanya untuk menumbuhkembangkan peserta didik agar menjadi utuh, dalam arti cerdas 'nalar serta rasa, sadar rasa kepiribadian serta rasa sosial, dan cinta budaya bangsa sendiri maupun bangsa lain.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan pembelajaran seni untuk anak-anak sebagai upaya dalam melestarikan tari tradisonal dengan menumbuhkembangkan karakter agar anak dapat mewarisi dan mempertahankan nilai-nilai luhur kearifan lokal budaya sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia. Perbedaannya terletak pada sasaran penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Sustiawati membahas pembelajaran seni disekolah formal, sedangkan pada penelitian Kesenian Barongan membahas pembelajaran seni disekolah non-formal. Kontribusi bagi penelitian yang akan dilakukan mengenai Kesenian Barongan yakni dijadikan referensi dalam pembahasan pembelajaran tari kepada anak-anak untuk menumbuhkembangkan peserta didik menjadi utuh, dalam arti cerdas nalar serta rasa, sadar kepribadian serta rasa sosial, dan cinta budaya bangsa sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Balq Widya Rahmasari dan Robby Hidajat (2017) dengan judul Fungsi dan Upaya Pelestarian Tradisi *Sorong Serah Aji Krama* di Desa Penujak Kabupaten Lombok Tengah. Hasil penelitiannya membahas fungsi tradisi *Sorong Serah Aji Krama* dan upaya pelestarian tradisi *Sorong Serah Aji Krama* meliputi membangun organisasi pelaksana, pembinaan dan pelatihan, memasukan tradisi *Sorong Serah Aji Krama* sebagai muatan lokal pelajaran di sekolah, dan menampilkan tradisi sebagai atraksi pariwisata.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan pelestarian kesenian tradisional. Perbedaan dengan penelitian Kesenian Barongan, penelitian tradisi *Sorong Serah Aji Krama* membahas fungsi dan upaya pelestarian, sedangkan penelitian Kesenian Barongan hanya membahas upaya pelestarian. Kontribusi bagi penelitian Kesenian Barongan dijadikan referensi dan perbandingan dalam membahas kesenian tradisional diantaranya dengan melakukan pembangunan organisasi pelaksana kesenian, pembinaan dan pelatihan, menjadikan kesenian sebagai muatan lokal pelajaran di sekolah, dan ditampilkan sebagai atraksi pariwisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Elta Sonalitha, dkk (2017) dengan judul Peningkatan Pelestarian Seni Tari Wayang Orang melalui Video Pembelajaran. Hasil penelitian membahas perancangan sistem pembelajaran yang diharapkan mampu menunjang proses belajar mengajar dan menunjang pelestarian seni tari wayang orang, melalui pelatihan pembuatan video bagi pelaku seni, membuat video pengajaran tentang kesenian khususnya video pembelajaran tari klasik wayang orang

secara step-by-step. Dengan demikian dapat mempermudah siswa dalam mempelajari tarian, selain itu sebagai sarana pelestarian seni tari yang semakin langka. Penyebaran budaya tari akan menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada pembahasan pelestarian melalui pembelajaran seni tari untuk generasi muda. Perbedaan dengan penelitian peneliti, penelitian seni tari wayang orang fokus pembahasannya pada pembelajaran menggunakan media video. Kontribusi bagi penelitian yang dilakukan mengenai proses pewarisan Kesenian Barongan yakni dijadikan referensi dan perbandingan dalam membahas pelestarian kesenian tradisional dengan menggunakan berbagai media.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati Nurjaman, dkk (2017) dengan judul Implementasi Pelatihan Tari Daerah dalam Melestarikan Tarian Banten di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang. Hasil penelitiannya menunjukan proses implementasi pelatihan tarian daerah yang dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil pelatihan mengalami peningkatan kemampuan keterampilan dan pengetahuan peserta serta penguasaan tarian Banten.

Persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada pembahasan pelatihan tari daerah yang dilakukan di sanggar. Perbedaannya, penelitain peneliti fokus pembahasannya mengenai implementasi pelatihan tarian daerah. Kontribusi bagi penelitian yang dilakukan mengenai proses pewarisan Kesenian Barongan yakni

dijadikan sebagai referensi dalam membahas pelestarian yang dilakukan melalui pembelajaran dan pelatihan tari di Sanggar/Paguyuban.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Wulandari dan Hartono (2018) dengan judul Respon Estetis Anak Terhadap Kesenian Barongan Sindhug Ruwat di Kabupaten Blora. Hasil penelitian menunjukkan Respon Estetis dari beberapa penonton khususnya usia anak-anak terhadap pertunjukan Kesenian Barongan. Tujuan penelitian ini membahas tentang bentuk respon estetik penonton anak yang dapat dilihat dari karakteristik penonton atau latar belakang anak, proses berapresiasi penonton anak yang sangat antusias menonton pertunjukan dengan datang sebelum dimulai agar dapat tempat duduk, bentuk respon estetik yang diekspresikan, penonton anak memunculkan gerak dari pemain Singo Barong dan Bujang Ganong.

Persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada pembahasan seni pertunjukan kerakyatan, serta keikutsertaan anak-anak dalam menikmati dan berapresiasi pertunjukan kesenian rakyat yaitu barongan. Perbedaan penelitian fokus penelitian membahas tentang respon estetik anak, sedangkan penelitian peneliti yaitu pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak sejak dini di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Dewi Wulandari dengan penelitian peneliti yaitu, dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian mengenai proses apresiasi kesenian tradisional melalui anak-anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Gita Purwaning Tyas (2018) dengan judul Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori. Hasil penelitian menunjukkan tentang Tari Serimpi Pandelori mengandung makna dan nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam beberapa ragam gerak diantaranya ragam gerak sembahan yang terdapat pada awal dan akhirr tarian, tasikan kengser, ulap-ulap, sudukan, ecen, aben sikut, dan nglayang. Makna ragam gerak tersebut terdiri dari makna: 1) tentang kesyukuran terhadap Tuhan yang Maha Esa, 2) tentang sopan santu, 3) tentang menghargai diri sendiri, 4) kehati-hatian diri atau sikap waspada, dan 5) tentang kebaikan dan keburukan.Tari Serimpi Pandelori juga mengandung nilai pendidikan, yakni 1) nilai religi, 2) nilai sopan santun, 3) nilai tanggung jawab, 4) nilai etika, dan 5) nilai kepribadian.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pembahasan tentang memahami nilai karakter dan nilai pendidikan dalam sebuah kesenian untuk tetap dilestarikan melalui anak-anak . Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada fokus permasalahan yang diteliti, yakni penenitian tari serimpi pandelori fokus pada permasalahan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari serimpi pandelori, sedangkan pada penelitian Kesenian Barongan fokus pada penelitian pewarisan Kesenian Barongan melalui Apresiasi anak sejak dini agar kesenian Barongan tetap Lestari. Kontribusinya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu dijadikan sebagai referensi pada penelitian

yang membahas tentang pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal.

Penelitian yang dilakukan oleh Pavlidou dkk (2018) dengan judul Creative dance as a tool for developing preschoolers' communicative skills and movement expression. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Keratif adalah bentuk seni yang didasarkan pada gerak alami dari pada gerak gaya tarian tertentu dan itulah sebabnya diusulkan sebagai sesuatu yang sesuai untuk usia prasekolah. Dalam tarian kreatif anak-anak mendapat stimulasi dan merespon dengan cara mereka sendri, menghindari meniru dan memproyeksikan kreativitas gerak mereka. Selama usia prasekolah anak-anak belajar untuk mengekspresikan dan berkomunikasi melalui gerak, sementara lingkungan yang mendukung, mereka juga mengembangkan kerativitas gerak mereka. Anak-anak menjadi terbiasa dengan mengikuti intruksi dan menghormati orang lain ketika mereka bergerak dan menari bersama di ruang bersama, sehingga gerakan kreatif dapat menjadi alat panduan kerjasama, yang dapat digunakan para guru dalam banyak hal. Tarian sebagai komponen perkembangan tampaknya mampu berkontribusi pada peningkatan ketrampilan sosial dan emosional anak-anak. Tari Kreatif meningkatkan kerja sama anak-anak, komunikasi, kemampuan untuk menjadi bagian dari kelompok, ketrampilan memimpin dan mengikuti.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah permasalahan pembelajaran pendidikan seni dalam membangun karakter Anak dalam rangka

pewarisan kesenian tradisional. Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti yaitu terletak pada fokus permasalahan yang diteliti, yakni penelitian tari kreatif bagi anak prasekolah yang dapat meningkatkan hubungan komunikatif dan ekspresif tubuh anak prasekolah, sedangkan pada penelitian Kesenian Barongan fokus pada penelitian pewarisan yang dilakukan oleh Sanggar Kejeling agar Kesenian Barongan tetap Lestari. Kontribusinya dengan penelitian yang diteliti adalah sebagai referensi dan perbandingan antara pembelajaran di sekolah formal dan di sekolah non-formal, seperti paguyuban/ Sanggar Kejeling.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Primasari (2018) dengan judul Proses Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo oleh Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar. Hasil penelitian yaitu melakukan revitalisasi dengan cara (1) penggalian, (2) penataan, (3) sosialisasi atau penyebarluasan. Kegiatan penggalian dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dan dokumentasi mengenai bentuk Tari Pakarena Laiyolo yang bersumber dari Kerajaan Laiyolo. Hasil penggalian digarap kembali dengan melakukan penataan terhadap gerak, musik, kostumTari Pakarena Laiyolo. Proses penataan yang dilakukan adalah menata kembali tari yang sudah ada. Sosialisasi tari Pakarena Laiyolo tidak sekedar diadakan kembali tetapi dapat menjadi tradisi yang hidup, bukan sekedar tontonan atau suguhan pariwisata, namun eksis karena dibutuhkan dan memberikan sumbangan bagi masyarakat masa kini, artinya Tari Pakarena Laiyolo tetap dapat dihayati oleh masyarakat pada zamannya. Upaya yang telah dilakukan atau revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo disesuaikan dengan

irama kehidupan. Upaya itu meliputi; (1) Penggarapan gerak tari yang lebih variatif dengan melakukan penataan gerak pada bagian awal dan akhir tarian. (2) penggarapan tata rias dan busana yang lebih kreatif, estetis, dan artistik dengan menggunakan kostum yang disesuaikan dengan model baju bodo zaman sekarang, tata rias penari yang disesuaikan dengan waktu pertunjukan dan warna properti yang berupa kipas dan selendang disesuaikan dengan kostum. (3) perlu inovasi dalam menunjang pementasan. (4) Pengolahan produksi pementasan yang professional.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Primasari dengan penelitian peneliti adalah mempertahankan suatu kesenian dan tari tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dengan penelitian peneliti adalah terletak pada objek dan fokus kajian yang diteliti, Dewi mengkaji tentang Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo, sedangkan peneliti menganalisis pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Dewi dengan penelitian peneliti yaitu, dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian mengenai pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal. Peneliti dapat mengetahui upaya revitalisasi yang dilakukan oleh Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar sehingga peneliti dapat membandingkan pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal .

Penelitian yang dilakukan oleh Aprellian Luthfi Raharjo (2018) dengan judul Pengembangan Kesenian Kempling Sebagai Upaya Pelestarian Desa Wisata Kandri Kota Semarang. Hasil penelitian yaitu pengembangan Kesenian Kempling merupakan usaha memperbaiki beberapa aspek-aspek yang terdapat didalam Kesenian Kempling. Perbaikan dalam maksud suatu pengembangan yang tetap tidak melepas jati diri kesenian yang sebenarnya. Hal ini merupakan pengembangan Kesenian Kempling di Desa Kandri Kota Semarang yang terdiri dari perkembangan musik dalam Kesenian Kempling, pengembangan iringan dalam Kesenian Kempling dan pengembangan kostum dalam Kesenian Kempling di Desa Kandri Kota Semarang.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pembahasan tentang upaya pelestarian tari tradisional. Perbedaan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti yaitu terletak pada fokus permasalahan yang diteliti, yakni penelitian pengembangan Kesenian Kempling sebagai upaya pelestarian di Desa Wisata Kandri Kota Semarang, sedangkan pada penelitian peneliti yaitu pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal. Kontribusinya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu dijadikan sebagai referensi pada penelitian yang membahas tentang pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal .

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, dkk (2018) dengan judul Tarek Pukat Dance Aceh : the Form of Expression of Aceh Coastal Area Society Life. Hasil penelitiannya membahas Tari Tarek yang diciptakan bertujuan untuk memeriahkan

semangat masyarakat Aceh. Tarian Pukat Tarek diwariskan melalui proses pembelajaran di Sanggar Tari Cut Nyak Dhien.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan tentang pembelajaran tari tradisional yang menggambarkan sosial kehidupan masyarakat setempat pada paguyuban. Perbedaannya dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada objek penelitiannya. Kontribusi bagi penelitian yang dilakukan mengenai Kesenian Barongan yakni dijadikan sebagai referensi dalam membahas pelestarian tari yang dapat membentuk karakter sosial bagi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ana Irhandayaningsih (2018) dengan judul Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. Hasil penelitiannya membahas pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan Budaya Lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang melalui beberapa aspek diantaranya 1) seni sebagai identitas lokal, 2) dokumentasi sebagai wadah pelestarian, 3) rancangan pelestarian kesenian melalui kemasan multimedia, 4) proses implementasi rancangan pelestarian, 5) budaya lokal.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan pelestarian kesenian tradisional dengan tujuan utamanya agar mampu menumbuhkan kecintaan budaya lokal. Perbedaannya penelitian Kesenian Barongan dilestarikan dengan mengfokuskan kepada anak-anak, sedangkan penelitian yang dilakuan oleh

Ana Irhandayaningsih membahas bentuk dan pelestarian kesenian tradisional dimulai dari beberapa elemen di masyarakat untuk diajak pro aktif mendukung upaya pelestarian dengan pengoptimalan media dokumentasi kesenian. Kontribusi pada penelitian yang akan peneliti lakukan yakni dijadikan sebagai referensi dalam melakukan pelestarian kesenian tradisional.

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Prihadi, dkk (2018) dengan judul The Existence and Practice of Art For Children (AFC) Yogyakarta as A Non-Formal Art Education. Hasil penelitiannya membahas beberapa hal, diantaranya pendirian Art For Children (AFC) sebagai cara dalam melestarikan dengan cara diajarkan kepada anak-anak. Pembelajaran lebih menekankan proses, orang tua dan para seniman harus berpartisipasi aktif dalam mendidik anak-anak. Strategi ini memberikan peluang kepada anak-anak untuk menghasilkan gambar dan lukisan asli dan kreatif yang bermanfaat bagi pendidikan estetika anak-anak dan kegiatan budaya di kota.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan pendidikan tari melalui pendidikan non-formal untuk anak-anak. Perbedaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada objek kajian yang diteliti, penelitian yang dilakukan oleh Bambang, dkk lebih memfokuskan seni rupa. Kontribusi bagi penelitian Kesenian Barongan dijadikan referensi dalam membahas pembelajaran seni tari di sekolah non-formal, seperti apa metode pembelajaran yang diterapkan dan

strategi apa yang digunakan sehingga menggali kreatifitas anak-anak untuk mengasah pendidikan estetika anak-anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismah (2018) dengan judul Melestarikan Tari Ebeg Banyumasan Sebagai Upaya Memelihara Kesenian Rakyat. Hasil penelitiannya membahas pelestarian Tari Ebeg sebagai budaya yang lahir dari tradisi dan potensi masyarakat setempat sebagai sebuah penghargaan seni budaya yang telah diwariaskan oleh leluhurnya.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada permasalahan yang akan diteliti yakni pelestarian kesenian tradisional. Perbedaannya dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada sasaran penelitian, penelitian tari Ebeg memfokuskan kepada masyarakat, sedangkan penelitian Kesenian Barongan memfokuskan pada anak-anak. Kontribusi bagi penelitian yang dilakukan mengenai Kesenian Barongan yakni dijadikan sebagai referensi dalam membahas pelestarian kesenian tradisional yang memiliki makna penting bagi kehidupan masyarakat setempat.

Penelitian yang dilakukan oleh Suparno, dkk (2018) dengan judul Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara di Tengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. Hasil penelitiannya membahas pelestarian kebudayaan lokal yaitu tradisi Gawai Dayak dengan melalui cara: 1) memperkenalkan kebudayaan lokal nusantara melalui kegiatan pembinaan, 2)

mengalokasikan dana untuk mengadakan kegiatan yang mengarah pada uapay mempertahankan kebudayaan lokal nusantara, 3) membangun kesadaran diri bahwa terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang harus dipertahankan dengan mengkaji secara ilmiah tradisi-tradisi yang ada di daerah, 4) menempatkan kemajuan teknologi dengan dijadikan media untuk memperkenalkan kebudayaan daerah dan memperkuat kebudayaan nasional.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan pelestarian sebuah kesenian tradisional daerah. Perbedaannya dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada objek kajian penelitiannya, penelitian ini membahas tradisi pada masyarakat dayak. Kontribusi bagi penelitian yang dilakukan mengenai Kesenian Barongan yakni dijadikan referensi dalam membahas pelestarian kesenian tradisional dalam mempertahankan eksistensinya ditengah perkembangan teknologi saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Galih Rakasiwi, dkk (2018) dengan judul Pelestarian Kesenian Kompang di Saggar Seni Tapak Budaya Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Hasil penelitiannya membahas pelestarian Kesenian Kompang yang ada di Sanggar Tapak Budaya dengan cara menarik perhatian generasi muda agar tertarik untuk mempelajari kesenian tersebut.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan pelestarian terhadap generasi muda. Perbedaaannya dengan penelitian Kesenian

Barongan terletak pada objek kesenian yang akan diteliti. Kontribusi bagi penelitian yang dilakukan mengenai Kesenian Barongan yakni dijadikan referensi dalam upaya melestarikan kesenian tradisional dengan cara mempertahankan dan pewarisan kepada generasi muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Shalsa Bila Ivankan, dkk (2018) dengan judul Pelestarian Tari Sikatuntang di Sanggar Tari Mandugo Ombak di Kelurahan Ibuh Kacamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. Hasil penelitiannya membahas upaya pelestarian Tari Sikatuntuang yang dilakukan di Sanggat Tari *Mandugo Ombak* dalam mempertahankan tari Sikatuntuang agar tetap digunakan dalam kehidupan masyarakat melalui metode pengajaran modern yakni melalui pelatihan dan penyebaran.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan upaya pelestarian tari tradisional melalui kegiatan pelatihan dan penyebaran melalui pertunjukan. Perbedaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada objek penelitian yang akan diteliti. Kontribusi bagi penelitian yang dilakukan mengenai Kesenian Barongan yakni dijadikan referensi dalam melestarikan tari tradisional melalui sanggar atau paguyuban seni.

Penelitian yang dilakukan oleh Erni Rela Wati (2018) dengan judul Tari Merak Modifikasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan di SLB. Hasil penelitian menunjukan bahwa tari Merak modifikasi berpengaruh

terhadap kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan pada aspek gerak kepala yang menoleh, tangan membentang, pinggul digoyang ke samping, berjalan jinjit dan melompat ke samping.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan pembelajaran tari kepada anak-anak. Perbedaan dengan penelitian Kesenian Barongan, penelitian modifikasi tari Merak fokus penelitiannya membahas pengaruh modifikasi tari Merak terhadap kemampuan motorik anak tunagrahita. Kontribusi bagi penelitian yang akan dilakukan mengenai Kesenian Barongan yakni dijadikan referensi dalam membahas pelestarian tari tradisi melalui anak-anak untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan motorik anak sehingga kelak kesenian tidak akan punah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Arif Setiawan, dkk (2018) dengan judul Pelestarian Wayang Di Kabupaten Tegal Melalui Sanggar Satria Laras. Hasil penelitian membahas mengenai Bentuk-bentuk pelestarian wayang yang dilakukan oleh Sanggar Satria Laras, tidak hanya pada wujud materi atau fisik wayang saja. Pelestarian wayang dilakukan dengan memanfaatkan, mengembangkan dan melindunginya. Pelestarian dengan mengembangkan wayang dapat dilakukan dengan memberikan ruang seperti Konsersium Rumah Wayang dan Rumah Wayang 2 yang dapat dikunjungi dan melibatkan masyarakat umum dalam pelestarian wayang.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus penelitian mengenai pelestarian kesenian yang sudah berkembang dimasyarakat. Perbedaanya penelitian tentang pelestarian wayang di Kabupaten Tegal objek kajiannya adalah wayang sedangkan penelitian tentang pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak. Kontribusinya dengan penelitian yang dilakukan dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang membahas tentang upaya pewarisan yang dilakukan melalui aprseiasi anak dengan empat tahap yaitu pertama, mengamati dan mendengarkan; kedua, penikmatan; ketiga, pemahaman; keempat, penghayatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jona Erwenta, dkk (2018) dengan judul The Values of Character Education in the Didong Art Performance: A Study of Enculturation Process in Gayonese Society. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa Kesenian Didong datang dari wilayah Aceh Tengah, khususnya seni yang ada di area etnik Gayo. Seni Didong merupakan seni pertunjukan yang pupuler di Komunitas Gayon.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan tari tradisional. Perbedaan dengan penelitian Kesenian Barongan, penelitian kesenian Tari Didong fokus utamanya membahas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta pengaruhnya bagi masyarakat. Kontribusi bagi penelitian yang dilakukan mengenai Kesenian Barongan yakni dijadikan referensi dalam membahas kesenian tradisional serta nilai-nilai yang memiliki pengaruh terhadap masyarakatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dongfang Zheng dan Yue Zhao (2019) dengan judul Innovative Education Method of the Integration of Cultural Communication and Dance Art Design. Hasil penelitian menunjukan kombinasi budaya bahasa Cina dalam tarian etnis dapat meningkatkan antusiasme belajar siswa, terutama untuk penyebaran budaya lokal. Integrasi pengajaran seni tari dan budaya bahasa Cina dapat membantu meningkatkan pembelajaran lisan dan praktik siswa yang memilki peranan penting untuk komunikasi tradisional dan warisan.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak dalam pembahasan pembelajaran seni tari kerakyatan kepada anak-anak sebagai upaya menjaga budaya lokal. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Dongfang Zheng dan Yue Zao fokus penelitiannya membahas metode pendidikan seni tari, sedangkan penelitian Kesenian Barongan fokus penelitiannya membahas proses pelestarian tari tradisional. Kontribusi bagi penelitian yang dilakukan mengenai Kesenian Barongan yakni dijadikan referensi dalam membahas pewarisan budaya kepada generasi muda melalui pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Peter Clough dan Cathy Nutbrown (2019) dengan judul Exploring The Place of Arts-Based Approaches in Early Childhood Education Research. Hasil penelitiannya membahas penggunaan Teknik Penelitian Pendidikan Berbasis Seni (ABER) yang sudah mulai diterapkan, salah satunya pada pendidikan anak. Karakterisrik pendekatan ABER diuraikan secara kritis bagaimana

penerapan dalam penelitian kualitatif dan masalah-masalah yang mendorong dan menantangnya.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan pembelajaran kepada anak-anak, khususnya pada penelitian ini yaitu anak usia dini. Perbedaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan utama dalam penelitian ini yang membahas pendekatan ABER. Kontribusi bagi penelitian yang dilakukan mengenai Kesenian Barongan yakni dijadikan referensi dalam membahas pembelajaran seni pada anak-anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Femi Oktaviani, dkk (2019) dengan judul Strategi Komunikasi Kepala Adat dalam Melestarikan Kesenian Beluk. Hasil penelitiannya membahas strategi kepala Adat di Kampung Adat Cikondang dalam melestarikan kesenian beluk dengan cara mengajak generasi muda menjadi pemain sebagai generasi penerus selanjutnya. Terdapat beberapa langkah dalam menjalankan strategi komunikasi dengan perencanaan pesan yaitu menetapkan tujuan, menentukan isi pesan, penggunaan kata-kata yang sederhana dan memahami komunikan.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan untuk melestarikan kesenian tradisional agar tidak hilang. Perbedaan dengan penelitian Kesenian Barongan, penelitian yang diteliti Femi melakukan pelestarian dengan fokus kepada strategi komunikasi kepada para generasi muda. Kontribusi bagi penelitian yang dilakukan mengenai Kesenian Barongan yakni dijadikan sebagai

referensi dalam membahas strategi melestarikan kesenian tradisional kepada generasi muda, serta langkah-langkah yang dijalankan dalam menerapkan strategi komunikasi kepada generasi muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Santi Susanti dan Sukaesih (2019) dengan judul Pelestarian Kesenian Singa Depok Jatiroke Sebagai Pemertahanan Budaya Lokal. Hasil penelitiannya membahas nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam kesenian *Singa Depok* yang dikembangkan di RW 03 Desa Jatiroke serta pemeliharaan kelestarian budaya yang dikembangkan di Jatiroke sebagai tanggungjawab masyarakat pemilik budaya itu sendiri. Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan pelestarian kesenian tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat.

Perbedaan dengan penelitian Kesenian Barongan, pada penelitian kesenian Singa Depok Jatiroke pemerintah mempunyai peranan penting dalam melestarikan kesenian Singa Depok dengan mengeluarkan kebijakan dan memberikan fasilitas yang layak untuk menunjang pelestarian. Kontribusi bagi penelitian yang akan dilakukan mengenai Kesenian Barongan yakni dijadikan sebagai referensi dan perbandingan dalam membahas pelestarian tradisional kerakyatan sebagai warisan budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rochmah (2019) dengan judul Pelatihan Tari Reog Ponorogo sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter untuk Anak Usia 9-12

Tahun di Sanggar Tari Candra Waskitha Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitiannya membahas penguatan pendidikan karakter melalui pelatuhan Tari Reog Ponorogo sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karena karakter yang tercapai seperti 1) religius, 2) nasionalisme, 3) gotong royong, 4) mandiri dan 5) integritas.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada pembahasan anak sebagai pelaku seni atau mengikuti kegiatan berkesenian melalui sanggar. Perbedaan dengan penelitian Kesenian Barongan, pada penelitian tari Reog Ponorogo lebih menguatkan pada pendidikan karakter. Kontribusi bagi penelitian yang dilakukan mengenai Kesenian Barongan yakni sebagai referensi dalam membahas keikutsertaa anak-anak dalam kesenian kerakyatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indra Bulan, dan A.M. Hermien Kusmayati (2019) dengan judul Tari Melinting: Di Masa Lalu dan Masa Kini. Hasil penelitian yaitu melakukan prkembangan dan perubahan bentuk Tari Melinting , Pada penggalian Tari Melinting ini terjadi perubahan bentuk Tari Melinting, sehingga muncullah Tari Melinting yang berkembang saat ini dengan berbagai inovasi dari Taman Budaya dan seniman Lampung. Adapaun elemen-elemen yang dijelaskan antara lain penari, gerak, busana dan aksesoris, musik iringan, properti, tempat dan waktu pergelaran. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkembangan dan perubahan bentuk Tari Melinting adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ditimbulkan dari dalam masyarakat adatnya, seperti faktor ekonomi, sosial, dan pendidikan. Sementara faktor eksternal terjadi disebabkan

pengaruh dari luar masyarakat seperti: pengaruh teknologi, komunikasi yang semakin canggih, dan adanya pengaruh budaya luar. Selain itu perkembangan dan perubahan bentuk Tari Melinting sebagai upaya pemerintah, seniman, dan masyarakat Lampung dalam melestarikan seni budaya lokal, sebagai inovasi dalam rangka berpikir kreatif untuk menambah nilai estetis yang terkandung dalam Tari Melinting, serta sebagai sarana pemikat pariwisata seni budaya lokal.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Indra Bulan dengan penelitian peneliti adalah mempertahankan suatu kesenian dan tari tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Indra Bulan dengan penelitian peneliti adalah terletak pada objek dan fokus kajian yang akan diteliti, Indra mengkaji tentang perkembangan dan perubahan bentuk Tari Melinting, sedangkan peneliti menganalisis pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Dewi dengan penelitian peneliti yaitu dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian mengenai pelestarian tari tradisional, dalam tahapan melakukan penelitian tentang revitalisasi terhadap tari tradisi. Peneliti dapat mengetahui upaya perkembangan dan perubahan bentuk Tari Melinting yang dilakukan oleh seniman-seniman Lampung juga turut berpartisipasi dalam mengembangkan seni dan tradisi Lampung sehingga peneliti dapat membandingkan dengan pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal .

Penelitian yang dilakukan oleh Sahadi tahun (2019) dengan judul Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod di Kampung Pematang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. Hasil penelitiannya membahas upaya pelestarian kebudayaan daerah antara lain: 1) mempelajari budaya sendiri, dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dibidang seni sekolah-sekolah dan mendirikan sanggar-sanggar seni sebagai tempat untuk mempelajari dan berlatih; 2) memperkenalkan kepada generasi muda dengan cara memperkenalkan kembali agar semua pihak khususnya anak-anak muda lebih mengenal kesenian tradisional yang berada di daerahnya; 3) ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan; 4) mencintai budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan budaya orang lain; 5) menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu dengan kebudayan yang kota miliki, dan; 6) menumbuhkembangkan kesenian tradisional, agar tidak terkalahkan oleh kesenian modern.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan yakni terletak pada pembahasan kajian penelitiannya yaitu upaya pelestarian kesenian tradisional melalui anak-anak. Perbedaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada objek kajian yang diteliti. Kontribusi bagi penelitian yang dilakukan mengenai Kesenian Barongan yakni dijadikan sebagai referensi dalam meneliti upaya pelestarian kesenian kepada generasi muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Laras Ambika Resi, dkk (2019) dengan judul Pendidikan Seni Tari Sanggar Seni Sarwi Retno Budaya Surakarta Sebagai

Pengembangan Karakter Anak . Hasil penelitian membahas tentang Pendidikan di sanggar yang merupakan salah satu pendidikan nonformal yang mengembangkan kreativitas, dan berpeluang untuk meningkatkan kecerdasan yang sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan psikologi pada anak untuk membentuk karakter. pendidikan seni tari mampu mendidik calon-calon penari profesional yang memiliki nilai-nilai karakter sebagai pengembangan karakter anak supaya memiliki kepribadian yang bertanggungjawab untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan peradaban budaya bangsa Indonesia. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan terhadap anak-anak atau siswa sanggar seni yaitu: nilai spiritual, nilai kejujuran, nilai santun, nilai kerjasama, nilai tenggang rasa, nilai disiplin, nilai kreatif, dan nilai tanggungjawab.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian oleh Laras Ambika Resi meneliti pembelajaran pendidikan seni di Sanggar, permasalahan pembelajaran pendidikan seni dalam membangun karakter bangsa agar anak-anak tetap mewariskan kesenian tradisional. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitiannya membahas tentang pengembangan karakter dalam mewariskan budaya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti pembelajaran pendidikan seni di Sanggar Kejeling atau sekolah non-formal dalam pewarisan budaya melalui apresiasi anak sejak dini. Kontribusinya dengan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai referensi dan perbandingan antara pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak di Sanggar Kejeling.

Penelitian yang dilakukan oleh Hildigardis M. I. Nahak (2019) dengan judul Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. Hasil penelitiannya membahas upaya melestarika budaya Indonesia di era globalisasi dengan tujuan menumbuhkan kesadaran serta rasa memiliki dan mencintai budaya sendiri. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal diantaranya: 1). Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa, 2). Ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaan, 3). Mempelajarinya dan ikut mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya bahkan mempertahankannya.

Persamaan dengan penelitian Kesenian Barongan yaitu membahas tentang upaya pelestarian kesenian tradisional di era globalisasi. Perbedaan dengan penelitian Kesenian Barongan terletak pada fokus objek kajian yang diteliti, penelitian yang dilakukan oleh Hildigardis M. I. Nahak lebih membahas kebudayaan secara umum. Kontribusi bagi penelitian yang dilakukan mengenai Kesenian Barongan yakni dijadikan referensi dalam membahas upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat atau generasi muda dalam rangka mendukung kelestarian budaya dan menjaga budaya lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofia Rachmawati dan Hartono (2019) dengan judul Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji: Kajian Enkulturasi Budaya. Hasil penelitian membahas tentang bentuk petunjukan Kesenian Kuda Lumping Sokoaji yang merupakan pengembangan dari bentuk

pertunjukan kesenian Kuda Lumping yang dahulu yaitu Genjring Sokoyoso. Adanya perbedaan diantaranya pada waktu pertunjukan, lakon atau pemain, serta atraksi di pertunjukan kesenian Kuda Lumping Sokoaji. Proses enkulturasi di Paguyuban Genjring Sokoaji terjadi secara tradisional dan melalui pembelajaran. Salah satu upaya pewarisan yang terjadi di Paguyuban Genjring Sokoaji yaitu enkulturasi. Proses enkulturasi di Paguyuban Genjring Sokoaji secara tradisional melalui keluarga dan lingkungan masyarakat. Proses enkulturasi melalui pembelajaran di Paguyuban Genjring Sokoaji terjadi ketika latihan dan pementasan atau pertunjukan.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu fokus penelitian mengenai pelestarian kesenian yang sudah berkembang dimasyarakat. Perbedaanya penelitian tentang pelestarian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring yang membahas tentang kajian enkulturasi budaya dan objek kajiannya adalah Tari Kuda Lumping sedangkan penelitian tentang pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak sejak dini di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal. Kontribusinya dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang membahas tentang pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Karmini dan Wayan Paramitha (2019) dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tari *Sanghyang Manik Geni* Di Pura Serayu Desa Adat Canggu, Kuta Utara-Badung. Hasil penelitiannya membahas proses dan fungsi Tari Sanghyang Manik Geni dalam upacara

piodalan di Pura Serayu Desa Adat Caggu, serta nilai-nilai kependidikan yang terkadung di dalamnya.

Persamaan dengan Kesenian Barongan terletak pada pembahasan nilai-nilai karakter yang terdapat pada sebuah tari tradisional. Perbedaannya penelitian Kesenian Barongan terletak pada fokus utama permasalahan penelitian, penelitian Tari Sanghyang Manik Geni membahas proses dan fungsi tari, sedangkan penelitian Kesenian Barongan membahas upaya pelestariannya. Kontribusi bagi penelitian yang peneliti lakukan mengenai Kesenian Barongan ya kni dijadikan referensi dalam membahas pendidikan karakter melalui pembelajaran seni.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfiyatun Najah dan Malarsih (2019) dengan judul Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Hasil Penelitian membahas tentang sejarah Tari Pesta Baratan, Tari Pesta Baratan merupakan salah satu tari tradisional yang berasal dari Kecamatan Kalinyamatan dan telah diakui oleh pemerintah Kabupaten Jepara dengan dimasukkannya Tari Pesta Baratan ke kalender event Jepara. Bentuk penyajian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan meliputi gerak, iringan, properti, tata rias, tata busana, tata cahaya, tata suara, pelaku, dan tempat pertunjukan. Pelestarian Tari Pesta Baratan dilakukan melalui tiga tahap yaitu, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Alfiyatun dengan penelitian peneliti adalah fokus penelitiannya yaitu upaya-upaya pelestarian terhadap tari tradisi disuatu wilayah. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Alfiyatun dengan penelitian peneliti adalah Alfiyatun menganalisis tentang Tari Pesta Baratan yang ada di Kabupaten Jepara, sedangkan peneliti menganalisis pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi pada anak di Kabupaten Kendal. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Alfiyatun dengan penelitian peneliti yaitu, peneliti dapat mengetahui upaya yang dilakukan oleh Yayasan Lembayung sehingga peneliti dapat membandingkan dengan pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal.

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Sugiarto dan Wahyu Lestari (2020) dengan judul Kolaborasi Properti Visual dan Tari Semarangan: Kasus Kajian Kreativitas Mahasiswa di 'Generasi Z'. Hasil Penelitian membahas tentang kreativitas Generasi Z di Indonesia dalam hal kemampuan mereka untuk berkolaborasi dengan properti visual dan tari tradisional semarang di SMA khususnya SMA 9 Semarang, Indonesia. Siswa di Indonesia banyak yang tertarik dengan tari tradisional. Tari Semarangan diajarkan di semua sekolah di kota Semarang. Sebagai salah satu sekolah negeri di Kota Semarang, SMA 9 Semarang juga memasukkan tari tradisional Semarang dalam pembelajaran seni. pelajaran seni biasanya diadakan di aula sekolah, yang berfungsi sebagai panggung apresiasi dan kreasi siswa. Berbagai kelompok menampilkan berbagai macam tarian kreasi, termasuk berbagai koreografi

yang menarik. Sekolah ini menyelenggarakan pertunjukan tari secara rutin untuk menunjang penampilan penari di kota semarang dan memberikan ruang apresiasi terhadap kesenian khususnya tari yang dipertunjukan kepada generasi muda. Anak-anak mengekspresikan ide-idenya, sehingga meningkatkan kepekaan, kreativitas dan ekspresi.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah permasalahan pembelajaran pendidikan seni dalam membangun karakter anak dalam rangka pewarisan kesenian tradisional. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada fokus permasalahan yang diteliti, yakni penelitian oleh Eko Sugiarto dan Wahyu Lestari membahas pembelajaran seni disekolah formal dengan memasukkan tari tradisioal dalam pembelajaran seni di SMA 9 Semarang, sedangkan pada penelitian Kesenian Barongan membahas pembelajaran seni disekolah non-formal yaitu fokus pada penelitian pewarisan yang dilakukan oleh Sanggar Kejeling agar Kesenian Barongan tetap Lestari. Kontribusinya dengan penelitian yang diteliti adalah sebagai referensi dan perbandingan antara pembelajaran di sekolah formal dan di sekolah non-formal, seperti paguyuban/ Sanggar Kejeling untuk proses pewarisan kesenian tradisional.

Tabel 2.1 Tinjauan Hasil PenelitianTerdahulu

No	Judul	Penulis	Sumber	Kontribusi
1	Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang	Shara Marsita Mirdamiwati	Jurnal Seni Tari Vol 3 No 1 Tahun 2014.	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai perkembangan
2	Aspects of Dance Teacher Education: Analysis of Students' Dance Education Research	Bairute Banevuciute	Jurnal Pedagogika Vol 117 No 1 Tahun 2015	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai tari
3	Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari dan Desa Sumpang Kecamatan CikJng Kabupaten Garut.	Soemantri, S. Ypsi., Indira, D. dan Indrayani, L.M.	Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat Vol. 4, No. 1, Mei 2015	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai upaya pelestarian
4	Nilai Budi Pekerti pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal	Irchamni Putriningtyas, Wahyu Lestari, dan Hartono.	Jurnal Chatarsis Vol 4 No. 2 Tahun 2015	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai nilai
5	Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Desa Negalsari Kecamatan Salawu	Yani Sri Astuti	Jurnal Geografi, Vol. 4, No. 1, April 2016	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pelestarian

	Kabupaten Tasikmalaya			
6	Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupaten Sumedang	Pratiwi Wulan Gustianingrum dan Idrus Affandi	Journal Of Urban Societi's Arts *Volume 3 Nomor 1, April 2016: 27-36*	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai nilai
7	Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar	Dedi Rosala	Jurnal RITME Volume 2 No. 1 Februari 2016	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pembelajaran
8	Pelestarian Dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka Pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang	Rosikin Wikandia	Panggung Vol. 26 No. 1, Maret 2016	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pelestarian
9	Strategi Pembentukan Karakter Kerja Keras pada Masyarakat Melalui Tari Kreasi Boran (Studi di Sanggar Tari Tri Melati Lamongan)	Imamatus Sholihah, dan Listyaningsih	*Kajian Moral Kewarganegaraan*. Volume 03 Nomor 04 Tahun 2016	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pembelajaran
10	Presepsi Masyarakat Terhadap Tari Soreng di Desa Lemahireng Bawen	Anis Khairunnisa, Restu Lanjari	JURNAL SENI TARI 5 (1) (2016)	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai presepsi masyarakat

	Kabupaten Semarang			
11	Peningkatan Pelestarian Seni Tari Wayang Orang Melalui Video Pembelajaran	Elta Sonalitha, Sari Yuniarti, Bekti Prihatiningsih, Arya Yuda Prasetya.	Jurnal ABDIMAS Unmer Malang Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pelestarian
12	Kearifan Lokal melalui Pembelajaran Tari Topeng Malag untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Menengah Kejuruan Negeri 5 Malang Jawa Timur.	Wahyu Dewayani	Journal of Art, Design, Art Education And Culture Studies (JADECS), Vol 2 No. 1 - April 2017	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pembelajaran
13	Fungsi dan Upaya Pelestarian Tradisi *Sorong Serah Aji Krama* di Desa Penujak Kabupaten Lombok Tengah	Baiq Widya Rahmasari dan Robby Hidajat	Journal Of Urban Societi's Arts *Volume 4 Nomor 2, Oktober 2017: 103-109*	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai upaya pelestarian
14	Revitalisasi Tari Sigeh Penguten Melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji	Fatimah Azzahrah, Hartono, Triyanto	CATHARSIS 6 (1) 38-48 (2017) Catharsis: Journal of Arts Education	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pembelajaran
15	Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonangan Kabupaten	Adilah Endarini, Malarsih	Jurnal Seni Tari 6 (2) (2017)	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pelestarian

	Batang			
16	Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang	Anis Istiqomah, dan Restu Lanjari	Jurnal Seni Tari 6 (1) (2017)	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai bentuk pertujukan
17	Implementasi Pelatihan Tari Daerah dalam Melestarikan Tarian Banten di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang	Fatmawati Nurjaman, S. Sudadio, Nandang Faturohman	Journal of Nonformal Education and Community Empowerment Volume 1 (2): 152-160, Desember 2017	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pembelajaran
18	Pengembangan Desain Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar *Berbasis Localgenius Knowledge* Berpendekatan *Integrated Learning*	Ni Luh Sustiawati, Ni Ketut Suryatini, Anak Agung Ayu Mayun Artati	MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 32, Nomor 1, Mei 2017	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pengembangan
19	Respon Estetis Anak Terhadap Kesenian Barongan Sindhug Ruwat di Kabupaten Blora	Dewi Wulandari, Hartono	JST 7 (2) (2018)	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pembelajaran
20	Creative dance as a tool for developing preschoolers' communicative	Pavlidou, E1., Sofianidou, A1., Lokosi, A1., & Kosmidou, E2.	*Europea n Psychomotricity Journal, 2018; 10, 1, 3-15*	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pembelajaran

	skills and movement expression			
21	*Innovative Education Method of the Integration of Cultural Communication and Dance Art Design*	Dongfang Zheng, dan Yue Zhao	Jurnal Educational, Science Theory and Practice Vol 18 No 6 Tahun 2018	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pembelajaran
22	*Tarek Pukat Dance Aceh : the Form of Expression of Aceh Coastal Area Society Life*	Fitriani, Hartono, Triyanto	CATHARSIS 7 (2) 2018 : 179-188	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pembelajaran
23	Pelestarian Wayang Di Kabupaten Tegal Melalui Sanggar Satria Laras	Dedi Arif Setiawan, Rini Iswari, Moh. Yasir Alimi	SOLIDARITY 7 (1) (2018)	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pelestarian
24	Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara di Tengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang.	Suparno, Geri Alfikar, Dominika Santi, Veronika Yosi	Jurnal PEKAN Vol. 3 No. 1 Edisi April 2018	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pemertahanan
25	Pelestarian Kesenian Kompang di Saggar Seni Tapak Budaya Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau	Galih Rakasiwi Syeilendra Irdhan Epria Darma	*E-Jurnal Sendratasik ISSN 2302 – 3201 Vol. 6 No. 2. Seri C. Maret 2018*	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pelestarian
26	Pelestarian Tari Sikatuntang di	Shalsa Bila Ivanka,	*E-Jurnal Sendratasik ISSN*	Memberikan gambaran dan

	Sanggar Tari Mandugo Ombak di Kelurahan Ibuh Kacamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh	Desfiarni, dan Darmawati	*2302 - 3201 Vol. 7 No. 1. Seri E. September 2018*	penguatan mengenai pelestarian
27	Proses Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo oleh Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar	Dewi Primasari	*Jurnal Gelar* Volume 16 Nomor 2, Desember 2018	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pelestarian
28	Pengembangan Kesenian Kempling Sebagai Upaya Pelestarian Desa Wisata Kandri Kota Semarang	Aprellian Luthfi Raharjo1, Moh. Muttaqin2, Abdul Rachman3	Indonesian Journal of Conservation Volume 07 (01), Tahun 2018	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pengembangan
29	Tari Merak Modifikasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan di SLB	Erni Rela Wati	Jurnal Pendidikan Khusus tahun 2018	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pembelajaran
30	Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang	Ana Irhandayaningsih1	ANUVA Volume 2 (1): 19-27, 2018	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pelestarian
31	Nilai Pendidikan	Gita Purwaning	MUDRA Jurnal	Memberikan

	Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pand	Tyas**1**, Kuswarsantyo	Seni Budaya Volume 33, Nomor 2, Mei 2018	gambaran dan penguatan mengenai pembelajaran
32	Melestarikan Tari Ebeg Banyumasan Sebagai Upaya Memelihara Kesenian Rakyat	Ismah	Jurnal Warna Vol. 2 , No. 2, Desember 2018	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pelestarian
33	The Existence and Practice of Art For Children (AFC) Yogyakarta as A Non-Formal Art Education	Bambang Prihadi1, Tjetjep Rohendi Rohidi2, Tri Hartiti Retnowati1	Harmonia: Journal of Arts Research and Education 18 (2) (2018),	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pembelajaran
34	The Values of Character Education in the Didong Art Performance: A Study of Enculturation Process in Gayonese Society	Jona Erwenta; Leo Agung; Sunardi Sunardi	International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Volume 5, Issue 4 August, 2018	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pembelajaran
35	Pelestarian Kesenian Singa Depok Jatiroke Sebagai Pemertahanan Budaya Lokal	Santi Susanti, Sukaesih	Jurnal AKRAB JUARA Volume 4 Nomor 1 Edisi Februari 2019	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pelestarian
36	Strategi Komunikasi Kepala Adat dalam Melestarikan Kesenian Beluk	Femi Oktaviani1, Baruna Tyaswara2, Roswida3	JURNAL SIGNAL Volume 7, No. 2, Juli - Desember 2019,	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pelestarian
37	Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian	Sahadi	Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara e-ISSN	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai

	Tradisional Dodod di Kampung Pematang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang		2614-2945 Volume 6 Nomor 4, Bulan Desember Tahun 2019	pelestarian
38	Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara	Alfiyatun Najah, Malarsih	JST 8 (1) (2019)	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pelestarian
39	Tari Melinting: Di Masa Lalu dan Masa Kini	Indra Bulan, dan A.M. Hermien Kusmayati	JST 8 (1) (2019)	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pelestarian
40	Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi	Hildigardis M. I. Nahak	Jurnal Sosiologi Nusantara Vol 5 No 1 Tahun 2019	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai upaya pelestarian
41	Pendidikan Seni Tari Sanggar Seni Sarwi Retno Budaya Surakarta Sebagai Pengembangan Karakter Anak	Laras Ambika Resi, Sutarno Haryono, Slamet Subiyantoro	MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 34, Nomor 3, September 2019	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pembelajaran
42	Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji: Kajian Enkulturasi Budaya	Sofia Rachmawati, Hartono	JST 8 (1) (2019)	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pelestarian
43	Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tari	Ni Wayan Karmini1, Wayan Paramartha2	MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 34,	Memberikan gambaran dan penguatan

	Sanghyang Manik Geni Di Pura Serayu Desa Adat Canggu, Kuta Utara-Badung		Nomor 3, September 2019	mengenai pembelajaran
44	Exploring The Place of Arts-Based Approaches in Early Childhood Education Research	Peter Clough dan Cathy Nutbrown	*Early Childhood Research*, *17*(1), 3–13.	penggunaan Teknik Penelitian Pendidikan Berbasis Seni (ABER) yang sudah mulai diterapkan, salah satunya pada pendidikan anak
45	Pelatihan Tari Reog Ponorogo sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter untuk Anak Usia 9-12 Tahun di Sanggar Tari Candra Waskitha Kabupaten Ponorogo	Siti Rochmah	*Unesa*, *2*(1), 1–9. 2018	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pembelajaran
46	The Collaboration of Visual Property and Semarangan Dance : A Case Study of Student Creativity in ‘ Generation Z .’	Eko Sugiarto dan Wahyu Lestari	International Journal of Innovation, Creativity and Change, Volume 10 (12), 2020	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pembelajaran

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Pewarisan

Upaya pelestarian berarti usaha untuk membuat orang tetap dapat memproduksi kesenian dan membuat kesenian tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat yang memilikinya (Sedyawati, 2008,h 104.). Batasan pengertian mengenai "pelestarian kebudayaan" yang dirumuskan dalam *draft* RUU tentang Kebudayaan pada 1999 dijelaskan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja (Sedyawati, 2008, h.104.). Apabila kita bicara tentang pelestarian budaya maka yang dipersoalkan adalah jatidiri dan keberlanjutan suatu kebudayaan secara keseluruhan (Sedyawati, 2008, h. 104.).

Agar suatu kebudayaan dapat lestari, yaitu selalu ada eksistensinya, maka upaya-upaya yang perlu dijamin kelangsungannya meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan meliputi upaya-upaya untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang dan atau rusak, pengembangan meliputi pengelolaan yang menghasilkan peningkatan mutu dan atau perluasan khasanah, pemanfaatan meliputi upaya-upaya yang menggunakan hasil-hasil budaya untuk berbagai keperluan, seperti untuk menekankan citra identitas suatu bangsa, untuk mendidik kesadaran budaya (baik melalui proses internalisasi maupun apresiasi multikultural), untuk dijadikan muatan industry budaya, dan untuk dijadikan daya tarik wisata (Sedyawati, 2008, h.166.).

Upaya pelestarian atau pewarisan merupakan serangkaian cara dan usaha yang dilakukan untuk mempertahankan jatidiri dan keberlanjutan suatu kebudayaan atau kesenian, sehingga tetap lestari dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh- pengaruh tertentu, seperti pengaruh perkembangan zaman.

2.2.2 Apresiasi

Apresiasi adalah kegiatan untuk mengenali, memahami, menghayati, dan menerima nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam objek, serta kesediaan untuk menilai dan memberi penghargaan terhadap objek (Ratih dalam Hartono, 2019, h.35.). Aktivitas apresiasi adalah proses yang berkenaan dengan penikmatan suatu karya seni (Safi dalam Hartono, 2019, h.35.). Kegiatan apresiasi dapat dilakukan dengan pengamatan. Sebagai pengamat atau penikmat berupaya untuk menghayati suatu karya seni atau keindahan kemudian menanggapi atau memberikan penilaian terhadap karya seni tersebut. Pengamatan pada saat mengamati sebuah karya seni secara tidak langsung emosinya sudah terlibat dalam apresiasi (Hartono, 2019, h.35.).

Jazuli berpendapat bahwa berapresiasi berarti menghargai. Terdapat empat tahap dalam proses apresiasi yaitu: pertama, mengamati dan mendengarkan; kedua, penikmatan; ketiga, pemahaman; keempat, penghayatan (Jazuli dalam Hartono, 2019, h.35.).

Kegiatan mengamati dan mendengarkan ini merupakan reaksi subjek terhadap objek tari yang diamati dan iringan musiknya yang didengarkan. Kegiatan mengamati dan mendengarkan tersebut, apresiator akan memperoleh rasa dalam hal ini dapat

berupa kenikmatan. Kenikmatan tersebut dapat dilihat meningkatnya keseriusan, kefokusan dan atau konsentrasinya. Proses memahami adalah proses terjadinya identifikasi dan juga melakukan analisis seperti menyaring (memilah dan memilih), menemukan hal-hal yang unik, khas, dan menarik sehingga menimbulkan persepsi (kesan). Kegiatan penghayatan berlangsung ketika subjek melakukan seleksi atas objek sehingga terjadi proses penyesuaian antara nilai yang ada dalam objek dengan persepsi subjek, artinya, bahwa penghayatan terjadi bila perasaan si penghayat tersentuh atau tergetar oleh objek kemudian mampu memproyeksikan diri ke dalam objek yang disimak. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan apresiasi tari adalah untuk mewujudkan kemampuan penghayatan dan pemahaman nilai-nilai seni (Hartono, 2019, hh.34-36.).

Apresiasi merupakan proses penilaian terhadap suatu karya seni, baik itu mengenali, menghargai dan kemudian menanggapi atau memberikan penilaian terhadap suatu karya seni atau nilai-nilai seni yang terkandung dalam suatu karya seni, kemudian kita mampu memproyeksikan diri ke dalam objek yang kita amati

2.2.3 Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional kerakyatan menurut Sumandiyo Hadi adalah kesenian tradisional yang sering di sebut tari rakyat. Pada umumnya jenis tarian ini apabila dilihat secara struktur dan bentuk geraknya juga masih sederhana, tidak banyak ungkapan variasi gerak yang rumit, namun bila dikaji secara teks dalam konteksnya juga sarat dengan muatan makna dan nilai (Hadi, 2007 hal.26.)

Kesenian merupakan salah satu elemen aktif, kreatif, dinamis yang mempunyai pengaruh langsung atas pembentukan kepribadian suatu masyarakat (M.Jazuli, 2016, h.29.). Cristopher Dawson (Raga, 2007, h.104.), menyatakan bahwa kesenian merupakan salah satu unsur spiritual dari kebudayaan. Sebagai unsur spiritual, kesenian merupakan suatu energi pendorong perkembangan masyarakat dan kebudayaan (M.Jazuli, 2016, h.33.).

Kesenian adalah kegiatan yang bersifat ke luar, artinya kesenian menuntut atau mengharapkan tenggapan dari orang lain. Dengan kata lain, perbedaan utama antara bermain dan kesenian terletak pada masalah komunikasinya (Murgiyanto, 1983, h.21.). Kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk refleksi kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Kesenian tradisional sebagai produk budaya masyarakat senantiasa tumbuh dan berkembang selaras dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat yang bersangkutan (M.Jazuli, 2016, h.33.)

Kesenian tradisional adalah sebuah unsur seni yang menjadi bagian hidup pada masyarakat. Kesenian tradisional merupakan hasil ekspresi manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut, dalam kesenian tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, dan norma.

2.2.4 Kesenian Barongan

Barongan merupakan bentuk tarian yang menggunakan topeng besar berwujud harimau raksasa yang disebut Singo Barong. Kepala Barongan terbuat dari

kayu dhadap yang dibentuk menyerupai kepala harimau yang berambut gimbal. Tubuhnya menggunakan kain blaco yang dimotif kulit harimau, rambut gimbal terbuat dari serabut yang terdapat pada pelepah pohon aren (Mangundiharjo, 2003, h.2.). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001, h.109.) memuat pengertian bahwa Barongan merupakan seni pertunjukan rakyar yang berupa tiruan binatang buas (singa dan sebagainya) yang digerak-gerakkan oleh orang yang berada di dalamnya.

Barongan adalah figur dalam kesenian barongan yang penampilannya digambarkan dalam bentuk samara seperti binatang berkaki empat dengan kepala menyerupai singa.

2.2.5 Anak

Anak-anak merupakan manusia yang telah mengalami proses pembentukan budaya (Rohidi dalam Hartono, 2019, h.24.). Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujiyono, 2012, h.6.). Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Pendidikan bagi anak khususnya sejak dini merupakan salah satu fondasi yang baik sebagai penentu kehidupan bangsa Indonesia kedepannya. Jadi, anak merupakan individu yang

memiliki akal, potensi, serta kemampuan yang masih harus diasah dan dikembangkan agar mampu menjalani kehidupan selanjutnya dengan lebih baik lagi.

Masa anak-anak merupakan masa yang penting dalam memperkenalkan seni kepada anak, karena berkesenian merupakan cara yang tepat digunakan sebagai media seorang anak untuk berlatih menajamkan kreativitas, karena masa anak-anak akan cepat menyerap apa yang dilihat, didengar, dan dilakukan.

2.3 Kerangka Berfikir

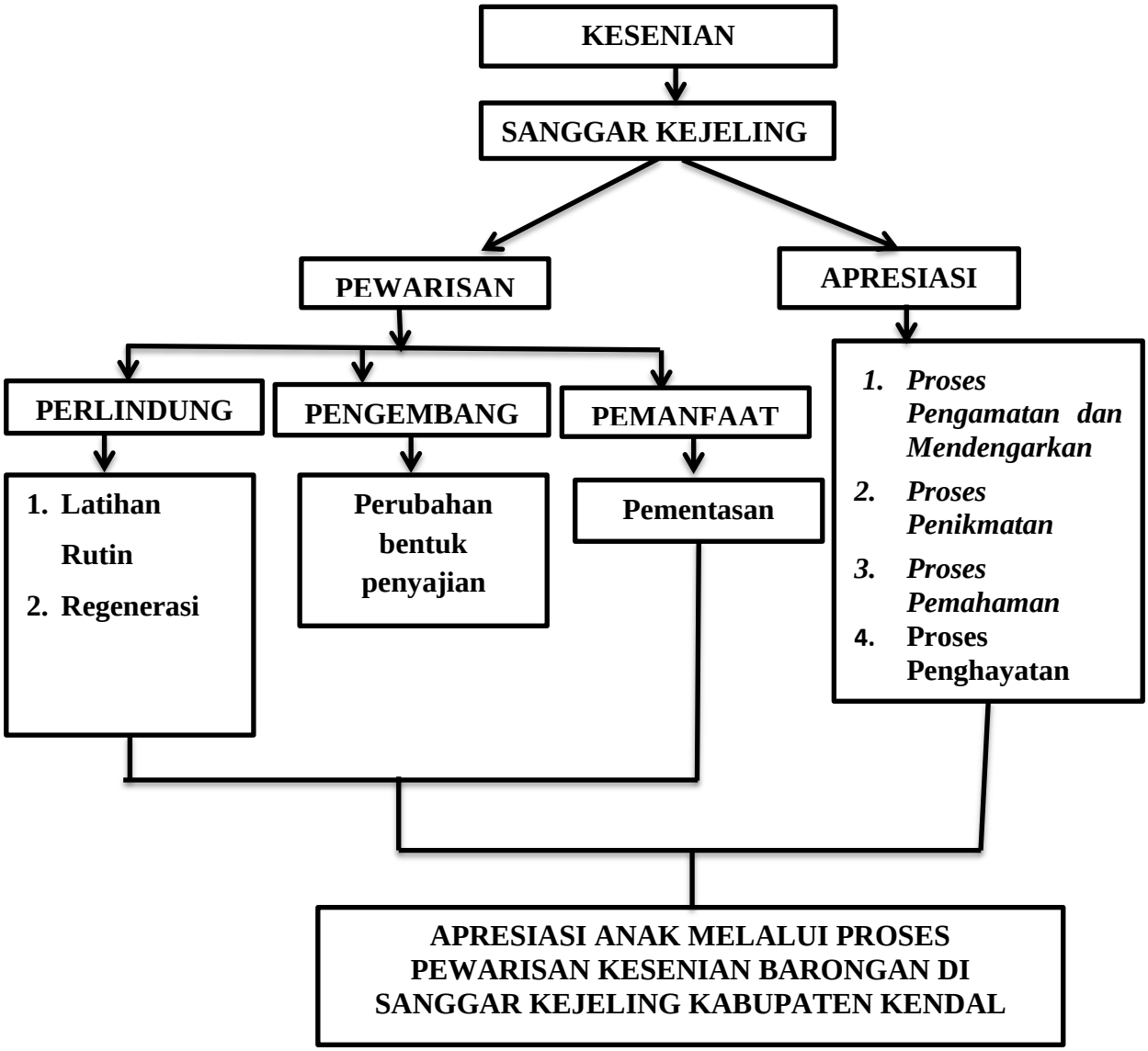

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir

(Yasinta Prasetya Maharani, 1 September 2020)

Bagan 2.1 menjelaskan bahwa Kesenian Barongan dipertahankan dengan cara diwariskan dan diapresiasi, mewariskan Kesenian Barongan dapat dilakukan dengan cara mengapresiasi Kesenian Barongan melalui anak pada Sanggar Kejeling. Pewarisan yang dilakukan pada Sanggar Kejeling menggunakan tiga upaya yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan. Perlindungan yang dilakukan pada Sanggar Kejeling untuk mempertahankan Kesenian Barongan yaitu dengan melakukan latihan rutin, melakukan regenerasi dan pertemuan rutin anggota Sanggar Kejeling, pengembangan yang dilakukan yaitu mengembangkan Kesenian Barongan dari segi bentuk pertunjukan, sedangkan upaya pemanfaatan dilakukan melalui pementasan Kesenian Barongan. Sedangkan proses apresiasi dilakukan menggunakan empat tahap yaitu proses pengamatan dan mendengarkan, proses penikmatan, proses pemahaman, proses penghayatan. Keseluruhan aspek-aspek disatukan, sehingga menghasilkan kesatuan dalam "Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal: proses pewarisan dan apresiasi anak".

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian mengkaji tentang pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Metode penelitian dengan judul "apresiasi anak melalui proses pewarisan Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal" menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975, h.5.) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Sutopo metode penelitian kualitatif adalah jenis-jenis penelitian yang didasarkan pada parameter-parameter kualitas untuk menyajikan kebenaran inter subjektif (Maryono, 2011, h.3.).

Mengingat bahwa di dalam penelitian kualitatif peneliti berkedudukan sebagai instrument utama dalam pengumpulan data, maka perlu memperhatikan etika penelitian. Kegiatan observasi, wawancara, pengumpulan dokumen, foto, dan sebagainya merupakan suatu metode yang menyangkut hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian, baik individu maupun kelompok beserta sikap, karakter, cara dan pandangan hidup, norma, adat, dan kebudayaan yang menyertainya (M.Jazuli, 2001, h.15.). Peneliti berusaha menelusuri, memahami, dan menjelaskan

mengenai pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal.

3.2 Pendekatan Penelitian

` Penelitian yang berjudul "Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal: proses pewarisan dan apresiasi anak" menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan yang mempelajari terbentukya kehidupan masyarakat bagaimana individu-individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharanaan fakta sosial (Jazuli, 2011, h.96.). Edi Subroto menjelaskan bawa fenomenologis artinya penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena-fenomena, peristiwa-peristiwa dan kaitanya dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti dalam konteks kehidupan dalam situasi sebenarnya (Maryono, 2011, h.7.). Fenomenologi merupaka pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Penelitian fenomenologi memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2009, h.17.). Pendekatan fenomenologi didefinisikan sebagai penelitian yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-oramg dalam situasi-situasi tertentu dengan etika dan moral dalam berteori.

Pendekatan fenomenologi yang digunakan pada penelitian ini akan membahas mengenai pewarisan yang dilakukan melalui apresiasi anak, anak-anak ada pada dasarnya suka melakukan kegiatan yang mereka anggap menarik, mereka

beranggapan bahwa Kesenian Barongan bisa dijadikan sebagai objek bermain. Ketika anak melakukan proses apresiasi terhadap Kesenian Barongan yaitu ketika anak-anak menyaksikan pertunjukan Kesenian Barongan atau anak-anak ikut dalam proses pelatihan Kesenian Barongan anak-anak secara otomatis akan tertarik dan ikut dalam proses pewarisan Kesenian Barongan.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data merupakan bahan mentah yang diperoleh sehingga menghasilkan infomasi atau keterangan (Ridwan dalam putra 2014, h.17.). Penelitian yang berjudul "Apresiasi Anak Melalui Proses Pewarisan Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal" di lakukan di Rt.03 Rw.01 Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. Sanggar Kejeling ini bertempatan di kediaman Bapak Agus selaku ketua Sanggar Kejeling, serta tempat-tempat yang digunakan sebagai latihan dan sebagai tempat pertunjukan. Pemilihan lokasi penelitian yaitu di tempat keseniannya secara langsung sehingga dapat melihat dan mengamati kegiatan pembelajaran dan pelatihan yang ada di dalam Sanggar Kejeling.

Data yang dikumpulkan mengenai apresiasi anak melalui proses pewarisan Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal yang meliputi, pewarisan yang dilakukan oleh Sanggar Kejeling menggunakan tiga tahap yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Proses apresiasi dilakukan pada saat anak melihat pertunjukan. Data yang diperuleh berupa data primer, data sekunder, atau keduanya.

3.3.1.1 Data Primer

Data primer diperoleh dari narasumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa *interview*, observasi maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan (Azwar 2014, h.36.).

Data diperoleh dari tiga narasumber yaitu Bapak Agus ketua Sanggar Kejeling, narasumber kedua yaitu Mas Pupung pelatih Kesenian Barongan dan narasumber yang ketiga yaitu Jagad selaku penari Kesenian Barongan. Data primer pada penelitian ini yaitu mengenai apresiasi anak melalui proses pewarisan Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal yang meliputi pewarisan yang dilakukan oleh Sanggar Kejeling menggunakan tiga tahap yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan yang dilakukan pada Sanggar Kejeling untuk mempertahankan Kesenian Barongan yaitu dengan melakukan latihan rutin, melakukan regenerasi, dan pertemuan rutin anggota, pengembangan yang dilakukan yaitu mengembangkan Kesenian Barongan dari segi bentuk pertunjukan, sedangkan upaya pemanfaatan dilakukan melalui pementasan Kesenian Barongan. Proses apresiasi dilakukan pada saat anak melihat pertunjukan

3.3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dan arsip-arsip resmi seperti gambar atau video (Azwar 2014, h.36.). Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya diperoleh melalui arsip gambar

dan video pada saat pertunjukan Kesenian Barongan yang pernah dipertunjukan sebelumnya.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh apabila peneliti wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden. Responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti (Putra 2012, hh.29-30.).

Subyek Penelitian ini yaitu (1) Pelaku Seni Tari di Sanggar Kejeling; (2) Pimpinan atau ketua Sanggar Kejeling yaitu bapak Agus Riyatno; (3) Pengurus atau Pelatih di Sanggar Kejeling; dan (4) Penari Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling. Narasumber yang dipilih sebagai informan utama karena diyakini dapat memberikan infomasi yang akurat dan dapat dipercaya. Pimpinan/ Kepala Sanggar Kejeling digunakan sebagai informan pelengkapan yang diyakini dapat memberikan infomasi tambahan. Data diperoleh dari tiga responden yaitu Bapak Agus ketua Sanggar Kejeling, responden kedua yaitu Mas Pupung pelatih Kesenian Barongan dan responden yang ketiga yaitu Jagad penari Kesenian Barongan

3.3.2.1 Sumber Data Primer

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan pada 1 Januari 2020 dengan pelaku seni yang ada di Sanggar Kejeling yaitu Bapak Agus untuk mendapatkan informasi mengenai awal mula terbentuk Sanggar Kejeling dan Kesenian Barongan. Selain Bapak Agus, peneliti juga melakukan wawancara pada

tanggal 15 Maret 2020 kepada Mas Pupung dan Mas Dwi pelatih dan pengurus sanggar kejeling, penari Kesenian Barongan untuk mengetahui waktu proses latihan dan keanggotaan organisasi pada sanggar kejeling.

3.3.2.2 Sumber Data Sekunder

Peneliti memperoleh data sekunder melalui wawacara dengan Pengurus Kelurahan Desa Sidomulyo yaitu Bapak Dimas. Wawancara dilakukan untuk menanyakan mengenai lingkungan Sanggar Kejeling yang bertujuan untuk mengatahui bagian-bagian Sanggar Kejeling pada tanggal 1 Januari 2020.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah). Sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta *(parcitipan observation*), wawancara mendalam (*in depth interiview),* dan dokumentasi (Sugiyono, 2016, h.62.) Ternik pengumpulan data pada penelitian mengenai apresiasi anak melalui proses pewarisan Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal menggunakan tiga teknik yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan tekik dokumentasi.

3.4.1 Teknik Observasi

Teknik observasi adalah teknik yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Rohidi, 2011, h.82.). Observasi merupakan cara atau teknik kualitatif sebagai salah satu strategi peneliti untuk mendapatkan informasi. Strategi pengamatan ini dilakukan untuk penguatan dan pemantapan yang sekaligus sebagai langkah verifikasi peneliti dalam rangka pengembangan data informan dan data lainnya (Maryono, 2011, h.104)

Peneliti dalam mengumpulkan data untuk memecahkan permasalahan penelitian tentang Proses Pewarisan melalui Apresiasi anak terhadap Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. Peneliti memulai observasi pertama dengan mendatangi tempat penelitian dan menggunakan teknik observasi langsung dengan mendatangi lokasi penelitian yaitu Sanggar Kejeling pada tanggal 31 Januari 2020 pukul 11:00 WIB, peneliti membawa surat observasi dari Universitas Negeri Semarang ke Rumah Bapak Agus Ketua Sanggar Kejeling untuk melihat lokasi sanggar dan izin untuk melakukan penelitian di Sanggar Kejeling dengan dibantu alat komunikasi *handphone* untuk mendokumentasikan lokasi Sanggar Kejeling. Berdasarkan hasil observasi hari pertama, peneliti mendapat informasi tentang lokasi penelitian, meperoleh data berupa foto tempat penelitian, dan mendapat persetujuan untuk melakukan penelitian di Sanggar Kejeling.

Observasi kedua, peneliti mengunjungi Sanggar untuk bertemu pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 14:00 WIB di Rumah Bapak Agus untuk melihat proses latihan. Peneliti mendokumentasikan proses latihan yang sedang berlangsung pada Sanggar Kejeling dibantu alat komunikasi *handphone* untuk mendokumentasikan. Berdasarkan hasil observasi hari kedua, peneliti meperoleh data berupa foto tempat penelitian dan foto proses latihan yang dilakukan oleh anggota sanggar kejeling.

Observasi ketiga, peneliti melihat pertunjukan Kesenian Barongan pada tanggal 13 Maret 2020 pukul 13:00 WIB yang melakukan pementasan di acara Festival Kesenian Kendal Bangkit. Peneliti melihat pertunjukan ditemani oleh Ervina dan Linda. Pertama, peneliti mengobservasi di belakang layar atau sebelum pertunjukan dimulai. Peneliti melihat kondisi di belakang panggung untuk melihat para pelaku seni yang sedang bersiap-siap untuk pentas, dan melihat anak-anak memainkan properti tari seperti topeng barongan dan lain-lain. Observasi dibantu dengan menggunakan alat komunikasi *handphone* untuk mendokumentasikan para pelaku seni dan anak-anak yang berapresiasi di tempat pertunjukan. Berdasarkan hasil observasi hari ketiga, peneliti memperoleh informasi tentang lokasi pementasan dan memperoleh data berupa video pementasan, foto properti yang digunakan dalam pementasan, foto penari pada saat pementasan.

Observasi keempat, peneliti melihat pertunjukan Kesenian barongan pada tanggal 15 Maret 2020 pukul 09:00 WIB yang melakukan pementasan di acara perayaan ulang tahun putra bapak Andi dan ibu Lina yang melakukan pentas di halaman rumah Bapak Andi dan Ibu Lina. Peneliti melihat pertunjukan ditemani oleh

Ervina. Pertama, peneliti mengobservasi sebelum pertunjukan dimulai. Peneliti melihat dibelakang panggung untuk melihat para pelaku seni yang sedang bersiap-siap sebelum pertunjukan dimulai, peneliti melihat tempat rias untuk mengobservasi para pemain pelaku seni berdandan dan memakai kostum. Peneliti melihat aktivitas anak-anak yang sedang berapresiasi menonton pertunjukan Kesenian Barongan. Observasi dibantu dengan menggunakan alat komunikasi *handphone* untuk mendokumentasikan para pelaku seni dan anak-anak yang berapresiasi di tempaat pertunjukan. Berdasarkan hasil observasi hari empat, peneliti mendapat informasi tentang lokasi pementasan dan memperoleh data berupa video pementasan, foto properti yang digunakan dalam pementasan, foto penari pada saat pementasan, dan melihat aktivitas anak-anak yang sedang berapresiasi menonton pertunjukan Kesenian Barongan.

3.4.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu (Rohidi, 2011, h.208). Menurut Patton dalam Sutopo (2006, h.228.) teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam menggali informasi dari informan adalah dengan teknik wawancara mendalam. Wawancara merupakan salah satu jenis pengumpulan data yang bersifat lentur, terbuka, dan tidak mengikat (Maryono, 2011, h. 83.).

Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat melakukan dengan tiga cara, yaitu: terstruktur, tidak terstruktur, dan campuran. Hal ini merupakan strategi peneliti dalam rangka menggali informasi untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dari informan, bentuk wawancara terstruktur artinya peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan didasarkan pada jenis-jenis pertanyaan yang telah dirancang dan dibuat peneliti. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang tidak terdapat pedoman wawancara (Maryono, 2011, h.83.).

Berdasarkan sifat pertanyaan, wawancara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian dengan judul "Kesenian Barongan: Proses Pewarisan Pada Sanggar Kejeling Melalui Apresiasi Anak Di Kabupaten Kendal' melakukan wawancara dengan cara terstruktur dan tidak terstruktur.

Objek wawancara dalam penelitian ini, yaitu :1) Bapak Agus selaku ketua Sanggar Kejeling. 2) Mas Pupung dan Mas Dwi Pengurus Sanggar dan Pelatih, 3) Anak-anak yang ikut bergabung dengan Sanggar Kejeling. Wawancara dilakukan 3 kali, dengan penjabaran sebagai berikut, wawancara pertama dilakukan menggunakan wawancara terstruktur, peneliti datang ke tempat penelitian yaitu Sanggar Kejeling untuk melakukan wawancara dengan Bapak Agus selaku ketua pada Sanggar Kejeling pada tanggal 31 Januari 2020 pukul 11:00 WIB. Wawancara dibantu dengan menggunakan alat komunikasi *handphone* untuk merekam data atau materi yang disampaikan oleh bapak Agus yang membahas mengenai Sejarah Sanggar Kejeling,

upaya pewarisan dan pelestarian kesenian kepada anak-anak pada Sanggar Kejeling, dan pelaku seni. Hasil pembahasan peneliti dapat memperoleh infotmasi berupa data mengenai sejarah berdirinya Sanggar Kejeling, organisasi, dan keanggotaan Sanggar Kejeling, upaya pewarisan, dan pelestarian kesenian kepada anak-anak pada sanggar kejeling.

Wawancara kedua dilakukan menggunakan wawancara terstruktur, peneliti mewawancarai beberapa anggota dari Sanggar Kejeling yaitu Mas Pupung dan Mas Dwi usia sekitar 20 tahun selaku pelatih dari Sanggar Kejeling, pokok bahasan dalam wawancara ini yaitu membahas mengenai proses latihan dan anggota yang mengikuti dalam Sanggar Kejeling. Wawancara dibantu dengan menggunakan alat komunikasi *handphone* untuk merekam data atau materi yang disampaikan oleh Mas Pupung dan Mas Dwi. Hasil pembahasan yaitu peneliti dapat memperoleh infotmasi berupa data mengenai waktu dalam proses latihan pada Sanggar Kejeling, organisasi, dan keanggotaan Sanggar Kejeling, upaya pewarisan dan pelestarian kesenian kepada anak-anak pada Sanggar Kejeling.

Kemudian wawancara ketiga dilakukan menggunakan wawancara terstruktur. Peneliti mewawancarai beberapa anak-anak yang ikut bergabung dalam Sanggar Kejeling yaitu Regina, Laila, Fita, Oliv, Dan Widya yang membahas mengenai alasan bergabung dengan Sanggar Kejeling dan tarian yang biasanya diajarkan untuk anak-anak. Wawancara dibantu dengan menggunakan alat komunikasi *handphone* untuk merekam data atau materi yang disampaikan. Hasil pembahasan yaitu peneliti dapat

memperoleh infotmasi berupa data mengenai keanggotaan anak-anak yang ikut dalam Sanggar Kejeiling, alasan mereka bergabung dalam Sanggar Kejeling.

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang biasanya digunakan untuk memperoleh informasi dari tangan kedua, kecuali jika memang dokumen yang menjadi sasaran kajiannya, yang berbentuk berbagai catatan (perorangan maupun organisasi), baik resmi maupun catatan yang sangat pribadi dan mengandung kerahasiaan (Rohidi, 2011 hal 207).

Dokumentasi diperoleh dari narasumber utama Bapak Agus. Beliau menunjukkan data dari hasil observasi foto-foto pertunjukan pada tahun 2017. Dokumentasi yang diperoleh peneliti dari narasumber kedua, yaitu data terkait kondisi geografis Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal yang diperoleh melalui perantara alat komunikasi *handphone,* yang mewawancarai salah satu perangkat Desa yaitu bernama Bapak Dimas. Data diperoleh pada tanggal 8 Mei 2020. Selain dokumentasi dari narasumber, peneliti menggunakan alat bantu komunikasi *handphone* untuk mendokumentasikan pertunjukan, foto penonton anak, tata rias dan busana, panggung, tempat pementasan, dan foto anak berapresiasi ikut dalam pertunjukan Kesenian Barongan.

3.5 Keabsahan Data

Pada kajian Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal: proses pewarisan dan apresiasi anak untuk mencocokkan data peneliti menggunakan

teknik *credibilitiy* (uji kebenaran) apakah data tersebut benar-benar valid untuk disajikan. Teknik *credibilitiy* (uji kebenaran) dapat dilakukan dengan cara (1) perpanjangan pengamatan, yaitu peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber yang sama ataupun yang baru; (2) meningkatkan ketekunan, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan; (3) triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu; (4) analisis kasus negatif adalah khasusus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu; (5) menggunakan bahan refrensi, adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Terdapat 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, teknik, penyidik, dan teori (Denzim dalam Moleong 2009: 330). Peneliti menggunakan 3 teknik triangulasi yaitu teori, sumber, dan teknik dengan penjabaran sebagai berikut.

3.5.1 Triangulasi Teori

Triangulasi teori yaitu membandingkan teori yang sudah ada dengan data yang telah didapat sehingga antara teori dan data terdapat hubunganya. Peneliti membandingkan data yang diperoleh di lapangan yang berkaitan dengan Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal: proses pewarisan dan apresiasi anak dengan teori yang digunakan. Tujuan dari pengecekan yaitu agar terdapat kesinambungan antara data yang diperoleh dengan teori yang digunakan. Pengaplikasian triangulasi teori dalam penelitian ini yaitu peneliti setalah mendapat

data mengenai Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal: proses pewarisan dan apresiasi anak kemudian peneliti mengkroscek dengan teori yang digunakan oleh peneliti sehingga peneliti mendapat hasil yang valid dari data yang didapat dengan teori yang digunakan.

3.5.2 Triangulasi Sumber

Triangulasi yang kedua yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lain apakah benar sumber tersebut kredibel. Cara yang digunakan peneliti dalam pengecekan triangulasi sumber yaitu peneliti membandingkan hasil wawancara dari berbagai sumber, kemudian peneliti membuat deksripsi mana yang pendapatnya sama dan mana yang pendapat yang berbeda, karena pada dasarnya beberapa narasumber memiliki pendapat masing-masing dan tidak semua pendapat sama. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan simpulan hasil dari beberapa sumber. Pengaplikasian mengenai triangulasi sumber dalam penelitian yaitu, saat peneliti memperoleh data mengenai Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal: proses pewarisan dan apresiasi anak. Kemudian peneliti membuat deskripsi tentang persamaan dan perbedaan pendapat dari kedua narasumber mengenai Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal: proses pewarisan dan apresiasi anak, karena setiap narasumber memiliki pendapat masing-masing sehingga peneliti harus mampu membedakan persamaan dan perbedaan dari kedua narasumber.

3.5.3 Triangulasi Teknik

Triangulasi yang ketiga yaitu triangulasi teknik, dimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti melakukan triangulasi teknik salah satu contoh yaitu pada saat peneliti melakupan pengambilan data melalui teknik wawancara kemudian peneliti melakukan pengecekan menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Penelitian Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal: proses pewarisan dan apresiasi anak triangulasi teknik yang digunakan oleh peneliti dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh tentang Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal: proses pewarisan dan apresiasi anak dengan melihat beberapa dokumentasi yang ada dan kemudian dihubungkan dan dibandingkan dengan metode yang sama, maka akan menemukan kebenarannya yang didukung dari hasil observasi, wawncara dan dokumentasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal: proses pewarisan dan apresiasi anak memperoleh data dilapangan mengenai pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak sejak dini sehingga data dapat dianalisis berdasarkan tujuan penelitian Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal: proses pewarisan dan apresiasi anak.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis merupakan sebuah proses yang sistematis, yang mempersyaratkan kedisiplinan dan keuletan. Tujuan luas dari analisis adalah mencari makna dan

memahaminya. Analisis bermula dengan meletakkan dan memperhitungkan semua data dalam rangka memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Analisis merupakan suatu kegiatan reflektif, bertujuan untuk bergerak dari data ke tahapan konseptual**.** Teknik analisis penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya semua simpulan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh dari lapangan (Maryono, 2011, h.123.).

Teknik analisis data merupakan satu langkah penting dalam kegiatan penelitian, terutama apabila menginginkan kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti, yaitu tentang proses pewarisan Kesenian Barongan melalui Apresiasi anak di Sanggar Kejeling. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara tepat agar kesimpulan yang diperoleh juga tepat. Adapun analisis data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan untuk memilah, memilih, memusatkan perhatian, mengatur, dan menyederhanakan data. Misalnya, menerapkan kriteria berkenaan dengan sudut pandang, penyaring, dan penapis pengodean data dengan tanda warna (berkaitan dengan kriteria) pemadatan atau pemejalan, pengelompokan/pembuatan kelas-kelas tertentu (Rohidi, 2011, h.234.). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2016, h.92.). Reduksi data dimaknai sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada

penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Rohidi, 2011, h.235.).

Peneliti dapat memilah-milah data penelitian yang digunakan dan yang tidak digunakan, proses pemilahan data-data penelitian disesuaikan dengan kajian proses pewarisan Kesenian Barongan melalui Aprsiasi anak di Sanggar Kejeling. Data-data yang melalui proses reduksi data, yaitu: gambaran umum lokasi penelitian, wawanvara mengenai sejarah dan proses pewarisan Kesenian Barongan melalui aprsiasi anak di Sanggar Kejeling, wawancara dengan pelaku Kesenian Barongan, wawancara dengan anak-anak yang mengapresiasi Kesenian Barongan.

3.6.2 Penyajian Data

Menyajikan data yaitu data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, *phie chard*, pictogram dan sejenisnya (Sugiyono, 2016, h.95.). Penyajian data merujuk pada suatu penyajian sekelompok informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan (Rohidi, 2011, h.136.). Pada bagian ini disajikan data berdasarkan kelompok dan urutan rumusan masalah dengan bahasa dan kalimat peneliti (Maryono, 2011, h.131.).

Penelitian menyajikan data yang berkaitan dengan proses pewarisan Kesenian Barongan melalui aprsiasi anak di Sanggar Kejeling. Peneliti meringkas, menyusun, kemudian mengorganisasikan data-data penelitian sesuai dengan kategori masing-masing. Proses pewarisan dilakukan dengan 1) melakukan proses perlindungan; 2) proses perkembangan; 3) proses pemanfaatan. Kemudian proses apresiasi dilakukan

dengan, 1) mengamati dan mendengarkan; 2) penikmatan; 3) pemahaman; 4) penghayatan.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2016, h.99.). Peneliti melakukan penarikan simpulan dan verifikasi Pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak sejak dini di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal, setelah mereduksi data, menyajikan data, dan kemudian menarik simpulan data sesuai dengan masalah yang digunakan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sanggar Kejeling berada di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. Gambaran umum Sanggar Kejeling meliputi kondisi lingkungan Sanggar Kejeling, profil Sanggar Kejeling, dan sejarah Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling.

4.1.1 Kondisi Lingkungan Sanggar Kejeling

Sanggar Kejeling terletak di Desa Sidomulyo. Desa Sidomulyo merupakan salah satu Desa yang memasuk wilayah Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah. Desa Sidomulyo merupakan Desa yang berada di pesisir pantai, sekitar 8 km dari pantai Muara Kencan Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. Iklim Desa Sidomulyo sebagaimana iklim di desa-desa lain wilayah pesisir Indonesia yang mempunyai iklim cenderung lebih panas, dengan curah hujan yang sedikit tiap tahunnya. Iklim di Desa Sidomulyo mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam dan jenis tanaman yang cocok tanam di wilayah Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. Penggunaan tanah di Desa Sidomulyo sebagian besar diperuntukan untuk lahan sawah dan pertanian perkebunan rakyat, sedangkan dibagian pesisir diperuntukan untuk tanaman tembakau. Sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Luas Desa Sidomulyo kurang lebih sekitar 2,29 km2 atau 7,60% dari luas keseluruhan Kecamatan Cepiring. Desa Sidomulyo merupakan desa yang mempunyai potensi di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, industri rumah tangga dan industri makanan kecil serta pariwisata. Sebagin besar lahan yang ada merupakan lahan sawah dan perkebunan rakyat. Desa Sidomulyo merupakan kawasan desa agraris, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Penduduk Desa Sidomulyo, menurut data yang tercatat sampai Mei 2020 berjumlah 5.010 jiwa yang terdiri dari penduduk pria 2.436 jiwa dan penduduk wanita 2.574 jiwa, jika dikelompokkan menurut jenis kelamin. Berdasarkan kelompok jenis kelamin dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1 Penduduk Desa Sidomulyo Berdasarkan Gender

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Pria	2.436 Jiwa
2.	Wanita	2.574 Jiwa
	Total	**5.010 jiwa**

(Sumber : Kelurahan Sidomulyo, 8 Mei 2020)

Table 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Sidomulyo mempunyai presentase jumlah penduduk yang hampir sama yaitu pria berjumlah 2.436 dan wanita berjumlah 2.574 dan jumlah keseluruhan penduduk Desa Sidomulyo yaitu berjumlah 5.010 Jiwa atau 8,16% dari keseluruhan jumlah penduduk Kecamatan Cepiring. Adapun yang berkecimpung di dunia seni khususnya kelompok Sanggar Kejeling ada sekitar kurang lebih 30 anggota mulai dari umur 6 tahun sampai

60 tahun. Jika dikelompokkan sesuai dengan umur maka jumlah umur masyarakat Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4. 2 Penduduk Desa Sidomulyo Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	366	348	714
2.	**5-9**	**164**	**168**	**332**
3.	**10-14**	**159**	**161**	**320**
4.	15-19	184	164	348
5.	20-24	207	181	388
6.	25-29	183	219	402
7.	30-34	182	226	408
8.	35-39	152	185	337
9.	40-44	159	188	347
10.	45-49	153	167	320
11.	50-54	164	173	337
12.	55-59	127	113	240
13.	60-64	80	65	145
14.	65-69	42	72	114
15.	70-74	49	58	107
16.	75- -	65	86	151
	Total	**2.436**	**2.574**	**5.010**

(Sumber : Kantor Kelurahan Sidomulyo, Mei 2020)

Tabel 4.2 Jumlah persentase Penduduk Desa Sidomulyo berdasarkan jumlah kepala keluarga yaitu tertinggi ada pada kelompok usia 0-4 tahun, yaitu sebanyak 714 jiwa. Persentase jumlah penduduk terendah adalah pada kelompok usia 75 tahun ke atas, yaitu sebanyak 151 Jiwa. Berdasarkan sumber monografi Desa Sidomulyo dapat diketahui yang berapresiasi ikut serta dalam Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling rata-rata anak-anak 6-10 tahun yang menjadi penari tari kreasi, remaja 15-22 tahun yang menjadi pelaku Jathilan dan Tari Bujang Ganong, dewasa 20-50 tahun

yang ikut serta dalam Kesenian Barongan pada sanggar Kejeling. Dari rata-rata usia produktif 9-30 tahun adalah mereka yang memiliki peran dalam melestarikan dan mewariskan Kesenian Barongan.

4.1.2 Profil Sanggar Kejeling Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal

Sanggar Kejeling adalah salah satu kelompok kesenian di Desa Sidomulyo yang masih melestarikan dan melakukan pertunjukan tari. Sanggar Kejeling sudah berdiri sejak tahun 1960, dahulu Sanggar Kejeling merupakan paguyuban Kesenian Barongan, yang dikenal sebagai Paguyuban Barongan Manunggal Simolaras. Berdasarkan Wawancara dengan Bapak Agus pada 31 Januari 2020 paguyuban Barongan Manunggal simolaras sudah berlangsung lama sejak Bapak Agus masih anak-anak sekitar tahun 1960-an dan meneruskan paguyuban sampai saat ini. Pada tahun 2017 Bapak Agus selaku ketua paguyuban mengganti nama Paguyuban Barongan Manunggal Simolaras menjadi Sanggar Kejeling.

Gambar 4. 1 Lokasi Penelitian yaitu Sanggar Kejeling
(Sumber: Yasinta, 31 Januari 2020)

Gambar 4.1 menunjukan lokasi penelitian dan lokasi Sanggar Kejeling yang terletak di rumah Bapak Agus. Pertama masuk pada Sanggar Kejeling tampak dua payung kuning yang dipasang dibambu yang digunakan sebagai gapura, di teras depan rumah Sanggar Kejeling terdapat Perpustakaan mini yang digunakan untuk tempat literasi anak-anak dan anggota Sanggar Kejeling. Samping kanan rumah adalah jalan yang dilewati untuk menuju tempat latihan Sanggar Kejeling. Semua sarana prasarana seperti tempat latihan, tempat untuk menyimpan kostum, tempat untuk melakukan pertemuan rutin dilakukan di rumah Bapak Agus. Tempat yang digunakan untuk latihan tari pada Sanggar Kejeling hanya memanfaatkan halaman depan rumah dan halaman belakang karena Sanggar Kejeling belum memiliki tempat khusus untuk melakukan latihan tari.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2020 dengan Bapak Agus diperoleh informasi bahwa, Kejeling adalah orang yang sedang melakukan sambung ayam, ketika dalam sambung ayam itu salah satu ayam kalah, maka di sebutlah dengan sebutan Kejeling yang diambil dari bahasa daerah masyarakat setempat. Dahulu, Kejeling merupakan nama Kesenian Khas Kendal yang sekarang sudah ditinggalkan. Kemudian dengan nama Kesenian itu bapak Agus ingin menumbuhkan kembali seni yang ada di Kendal dengan wujud Sanggar Kejeling. Sebelum berganti menjadi Desa Sidomulyo, dulu desa Sidomulyo bernama Desa Maliling. Kemudian nama Maliling menjadi inspirasi untuk dijadikan sebagai nama Sanggar Kejeling yang kemudian di utak atik gatuk menjadi Kejeling yang berarti Kesenian Jawa Maliling, atau Kesenian Jawa yang berasal dari Desa Maliling.

Alasan kelompok Kesenian mengganti nama dari Paguyuban Manunggal Simolaras menjadi Sanggar Kejeling adalah kegelisahan terhadap seni dan budaya yang ada di Kendal yang mulai tertinggal oleh perkembangan zaman. Berdirinya Sanggar Kejeling diharapkan dapat menjadi wadah edukasi atau pembelajaran kepada generasi muda untuk mencintai dan melestarikan kesenian dan budaya. Adanya Sanggar Kejeling diharapkan dapat membantu anak untuk mengetahui tentang seni dan budaya sebagai pembentukan sifat dan karakter anak sejak dini dari cara berbicara dan bertingkah laku, dan melakukan hal-hal positif dan meninggalkan hal-hal yang negatif.

Atas kerjasama dan semangat dari semua pengurus Sanggar Kejeling, sampai sekarang Sanggar kejeling masih aktif dalam berkegiatan, baik itu latihan atau melakukan pertunjukan. Sanggar Kejeling memiliki 30 anggota aktif yang terbagi menjadi beberapa bagian kepengurusan, yaitu sebagai ketua sanggar, pelatih tari, pelatih gamelan, pedalangan, organisasi sosial dan anggota. Sanggar Kejeling masih aktif dalam melakukan proses latihan, yang dilakukan setiap hari jumat sore dan hari minggu. Anggota yang ikut bergabung dalam Sanggar Kejeling bukan hanya kalangan remaja dan dewasa tetapi juga anak-anak, karena pada Sanggar Kejeling dibuka untuk siapa saja yang berminat ikut dalam Sanggar Kejeling.

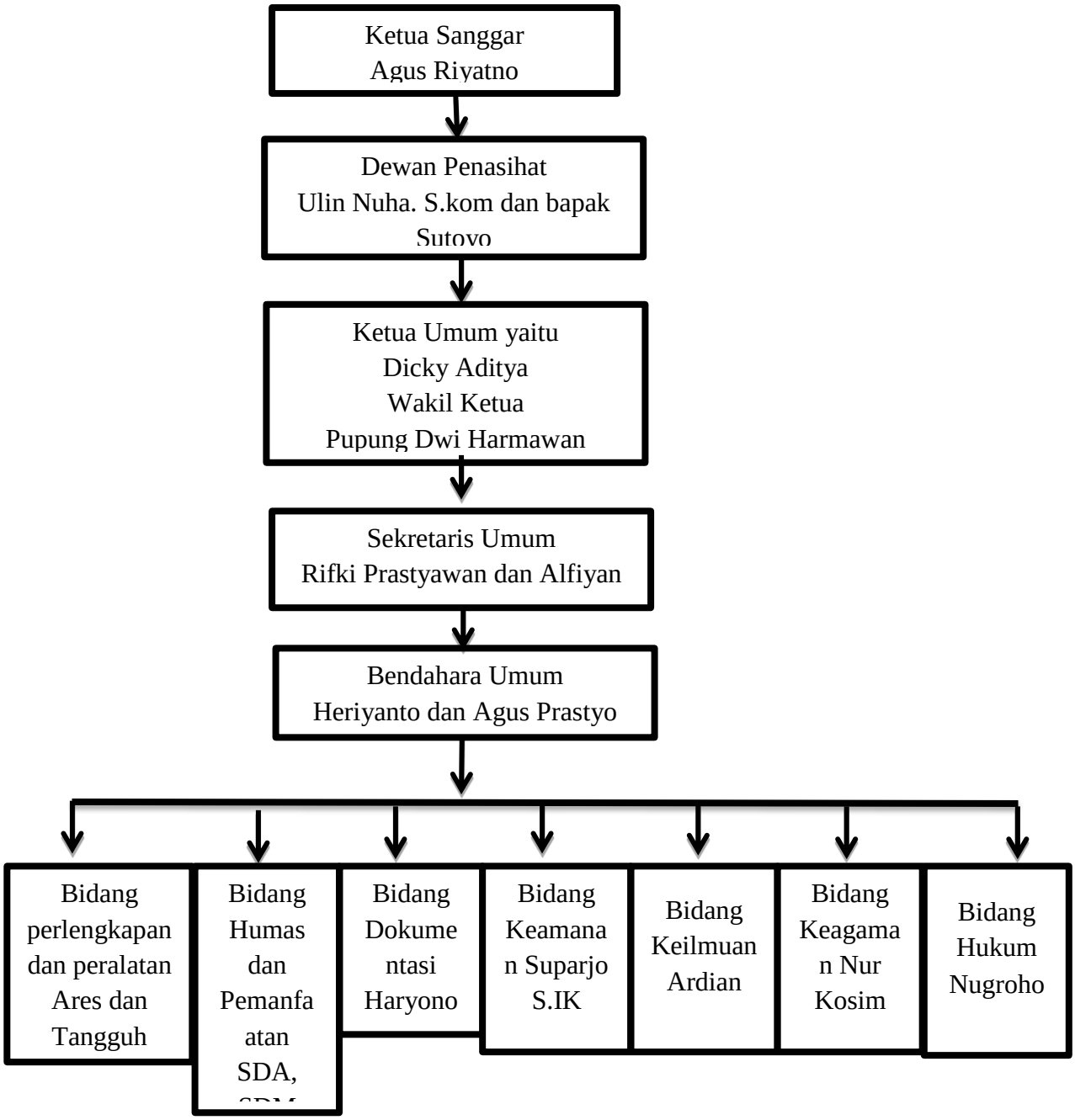

Bagan 4. 1 Struktur Organisasi Sanggar Kejeling
Sumber : Sanggar Kejeling, Maret 2020

Bagan 4.1 menunjukkan Struktur Organisasi Sanggar Kejeling di Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal yang terdiri dari Dewan Penanggung Jawab Sanggar yaitu Kepala Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal, lalu Dewan Penasihat Sanggar yaitu Ulin Nuha. S.kom dan bapak Sutoyo, Ketua Sanggar atau Dewan Pembina yaitu bapak Agus Riyatno, Ketua Umum yaitu Dicky Aditya dan Pupung Dwi Harmawan (wakil ketua), Sekretaris Umum yaitu Rifki Prastyawan dan Alfiyan Ibnu Aziz, Bendahara Umum yaitu Heriyanto dan Agus Prastyo, kemudian ada Bidang Perlengkapan yaitu Ares Budi S, Bidang Peralatan yaitu Tangguh P, Bidang Humas yaitu Sutrisno, Bidang Pemanfaatan SDA dan SDM yaitu Arfian Sugito, Bidang Dokumentasi yaitu Hariyono, Bidang Keamanan yaitu Bp. Suparjo S.IK, Bidang Keilmuan yaitu Ardian Risky Setyawan, Bidang Keagaman yaitu Nur Kosim, Bidang Hukum yaitu Nugroho Dwi M, Bidang Pembantu umum Setyo Widiarso.

Sanggar Kejeling terdapat beberapa seni pertunjukan yang diajarkan, yaitu pedalangan, karawitan dan seni tari, kemudian ada kegiatan seperti literasi, kegiatan sosial dan melukis. Setiap bidang memiliki koordinator sendiri yang disebut sebagai duta yang berperan sebagai panutan kepada teman lainnya untuk tetap tekun dalam berkesenian dan kegiatan sosial dibidangnya masing-masing di Sanggar Kejeling.

Sanggar Kejeling memiliki fasilitas yang sudah cukup memadai, seperti memiliki tempat untuk latihan yaitu halaman yang cukup luas, memiliki gamelan, memiliki perpustakaan mini yang digunakan sebagai tempat literasi dan properti yang dibuat sendiri untuk menunjang proses kegiatan menari seperti properti dan kostum. Sanggar Kejeling sering ditunjuk untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Kendal, salah satunya yaitu ditunjuk tampil untuk memperingati hari wayang nasional yang mengambil dalang cilik dari Sanggar Kejeling untuk mewakili menjadi salah satu dalang cilik yang berprestasi di Kabupaten Kendal. Selain itu Sanggar Kejeling aktif berpartisipasi dalam berbagai acara, salah satunya yaitu acara Kendali Seni Kendal yang diselenggarakan di halaman Kantor Kecamatan Kangkung tahun 2019 sebagai penampil dalam acara.

Sanggar Kejeling di Desa Sidomulyo ini merupakan paguyuban yang telah mendapatkan perhatian dari Pemerintah. Secara umum, Pemda Kendal memberikan pembinaan terhadap semua Paguyuban yang ada di daerahnya. Pembinaan dilakukan guna mempertahankan sekaligus melestarikan kesenian tradisional di Kabupaten Kendal dalam rangka pelestarian tersebut Pemda Kendal memberikan kontribusi

kepada setiap paguyuban kesenian termasuk Sanggar Kejeling berupa kesempatan untuk mengikuti festival kesenian tradisional tingkat daerah maupun provinsi.

Sarana dan prasarana Sanggar Kejeling terdiri dari tempat latihan, kostum tari, properti tari, gamelan dan pengeras suara. Sanggar Kejeling berada di kediaman rumah ketua pegurus sanggar yaitu Bapak Agus, rumah bapak Agus ini dijadikan sebagai sanggar. tempat latihan yang digunakan pada Sanggar Kejeling.

Gambar 4. 2 Tempat Latihan pada Sanggar Kejeling
(Sumber: Yasinta, 31 Januari 2020)

Gambar 4.2 merupakan halaman belakang Sanggar Kejeling yang memiliki gazebo, digunakan untuk meletakkan sepeda motor dan kursi-kursi yang digunaakan untuk beristirahat. Halaman belakang rumah adalah salah satu tempat yang digunakan para penari Sanggar Kejeling untuk melakukan proses latihan tari atau melakukan kegiatan yang ada di Sanggar Kejeling, karena Sanggar Kejeling belum memiliki tempat khusus untuk melakukan pelatihan tari.

Gambar 4. 3 Sound Sistem
(Sumber : Yasinta, 12 Maret 2020)

Gambar 4.3 merupakan pengeras suara yang digunakan untuk latihan tari menggunakan musik yang tidak menggunakan iringan gamelan secara langsung.

Gambar 4. 4 Gamelan pada Sanggar Kejeling
(Sumber : Yasinta, 31 Januari 2020)

Gambar 4.4 merupaka tempat alat-alat Gamelan yang dimiliki oleh Sanggar Kejeling, layar putih yang terletak dibagian belakang adalah tempat yang digunakan sebagai tempat untuk berlatih pedalangan. Gamelan yang digunakan untuk latihan tari jika menggunakan musik *live*,

Gambar 4. 5 Perpustakaan mini Sanggar Kejeling
(Sumber : Yasinta, 31 Januari 2020)

Gambar 4.5 merupakan perpustakaan mini yang dimiliki oleh Sanggar Kejeling, Tidak hanya kegiatan berkesenian saja, pada Sanggar Kejeling memiliki program yaitu literasi atau membaca, Perpustakaan ini dibuat supaya masyarakat lebih gemar membaca sehingga memiliki pengetahuan yang luas. Perpustakaan mini ini terletak di halaman rumah Bapak Agus selaku ketua Sanggar Kejeling.

4.1.3 Sejarah Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling

Menurut teori Mangundiharjo, Barongan merupakan bentuk tarian yang menggunakan topeng besar berwujud harimau raksasa yang disebut *Singo Barong*. Kepala Barongan terbuat dari kayu dhadap yang dibentuk menyerupai kepala harimau yang berambut gimbal. Tubuhnya menggunakan kain blaco yang dimotif kulit harimau, rambut gimbal terbuat dari serabut yang terdapat pada pelepah pohon aren.

Kesenian Barongan yang berada pada Sanggar Kejeling memiliki perbedaan dengan pertunjukan Barongan pada umumnya, yang membedakan pertunjukan Barongan pada Sanggar Kejeling dan paguyuban lainnya adalah adanya alur pertunjukan yang dibuat supaya pertunjukan tidak monoton. Pelaku Kesenian Barongan memiiki dua bagian penting dalam sebuah pertunjukan barongan. yaitu: penari dan pengrawit. Masing-masing memiliki peran penting dalam berlangsungnya pertunjukan Kesenian Barongan. Susunan Pertunjukan Kesenian Barongan memiliki enam alur pertunjukan, yaitu: Singo Barong, Dawangan, Jaranan, Tari Kreasi dan Bujang Ganong. Tetapi, jika penanggap menginginkan untuk menambah sebuah pertunjukan, biasanya Sanggar Kejeling menampilkan sebuah drama tari atau Kesenian Ketoprak yang dibuat dengan sebuah alur cerita rakyat seperti drama tari Timun Mas dan Roro Jonggrang. Eman susunan alur pertunjukan dalam Kesenian Barongan terdapat pelaku-pelaku untuk memainkan pertunjukan.

Urutan Penyajian Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling dapat dibagi menjadi tiga tahap. Berdasarkan wawancara dengan mas Pupung (12 Maret 2020) selaku pengurus Sanggar Kejeling, menjelaskan bahwa urutan penyajian pertunjukan

Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling dimulai dari tahap pembuka, kemudian dilanjut tahap inti dan bagian yang terakhir adalah tahap penutup.

1. Tahap Pembuka (tahap pra tontonan)

Tahap pembuka dalam pertunjukan Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling berupa acara selamatan, merupakan tahap awal yang wajib dilakukan sebelum pertunjukan dimulai. Acara selamatan dilakukan oleh pemilik hajatan yaitu bapak Andi. Sesepuh dukuh dan seluruh pemain barongan dan panitia acara. Selamatan diharapkan agar seluruh masyarakat Desa Sidomulyo mendapat perlindungan dan dijauhkan dari marabahaya serta untuk kelancaran acara Kesenian Barongan. Acara selamatan tersaji berbagai jenis makanan sepertu nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya beserta ayam ingkung. ingkung adalah salah satu umborampe berupa ayam kampong yang dimasak utuh dan diberi bumbu opor, kelapa dan daun salam. Ingkung melambangkan bayi yang baru lahir dengan demikian belum mempunyai dosa atau masih suci sehingga dengan adanya ayam ingkung ini diharapkan seluruh masyarakat Desa Sidomulyo bersih dan suci seperti bayi yang baru dilahirkan.

Pertunjukan Kesenian Barongan dilaksanakan di halaman rumah Bapak Andi difungsikan sebagai sarana hiburan dalam rangka syukuran ulang tahun anaknya yang ke tiga tahun. Hiburan Kesenian Barongan diadakan oleh Bapak Andi yang ditujukan untuk seluruh warga baik dari dalam Desa Sidomulyo maupun dari luar Desa Sidomulyo. Acara dimulai pukul 09.00 WIB sampai selesai, sesajen atau sesaji menjadi syarat sederhana yang telah dipersiapkan dan dibacakan doa oleh Pawang

Barongan. Sesaji yang disediakan berupa bunga, jadah pasar, ingkung ayam, brucu atau nasi dan lauk yang sudah dibacakan mantra oleh sesepuh sebelum pertunjukan dimulai. Sesaji ini berfungsi sebagai tolak bala dan menghormati arwah nenek moyang terdahuu.

Tahap pembuka dalam Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling merupakan tahap awal sebagai pertanda akan segera dimulainya pertunjukan Kesenian Barongan. Langkah pertama setelah acara selamatan dan makan bersama, yang dilakukan adalah mengucap doa bersama-sama dipimpin oleh ketua Sanggar kejeling yaitu Bapak Agus dengan mengucap Basmallah dengan tujuan memohon keselamatan serta kelancaran kepada Yang Maha Kuasa agar pertujukan berjalan tanpa halangan dari awal hingga akhir.

2. Tahap Inti

Tahap inti dari pertunjukan Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling merupakan tahap yang paling ditunggu oleh masyarakat yang sedang berada dilokasi pementasan. Petunjukan Kesenian Barongan terdiri dari enam susunan alur pertunjukan. Susunan pertunjukan Kesenian Barongan, yaitu: Singo Barong, Dawangan, Jaranan, tari Kreasi dan Bujang Ganong. Tetapi, jika penanggap menginginkan untuk menambah sebuah pertunjukan, biasanya Sanggar Kejeling menampilkan sebuah drama tari atau Kesenian Ketoprak yang dibuat dengan sebuah alur cerita rakyat seperti drama tari Timun Mas dan Roro Jonggran.

3. Tahap Penutup

Tahap akhir pertunjukan Kesenian Barongan ditutup dengan tembang-tembang Jawa dan lantunan doa yng dibacakan oleh Pawang sebagai simbol penghormatan serta ucapan terimakasih kepada Yang Maha Kuasa, juga kepada penyelenggara hiburan. Setelah acara selesai, semua anggota Sanggar Kejeling berkumpul untuk melakukan evaluasi untuk mengoreksi apakah pertunjukan berjalan dengan baik, sesuai dengan keinginan penyelenggara, sehingga apabila masih terdapat kekurangan semoga enyelenggara pertunjukan selanjutnya akan lebih baik.

4.2 Proses Pewarisan Kesenian Barongan Pada Anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal

Sanggar Kejeling merupakan salah satu kelompok Kesenian yang bertujuan untuk memberikan wadah untuk melakukan proses pewarisan kepada generasi muda khususnya anak untuk mencintai dan melestarikan kesenian tradisional. Kesenian khususnya Kesenian Barongan kurang diminati masyarakat bahkan hampir ditinggalkan. Oleh karena itu, Kesenian Barongan perlu diwariskan dan dilestarikan pada generasi penerus khusunya anak.

Menurut Sedyawati, E (2008) strategi pewarisan dilakukan dengan tiga tahap yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan meliputi upaya-upaya untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang dan atau rusak, pengembangan meliputi pengelolaan yang menghasilkan peningkatan mutu dan atau perluasan khasanah, pemanfaatan meliputi upaya-upaya yang menggunakan hasil-

hasil budaya untuk berbagai keperluan, seperti untuk menekankan citra identitas suatu bangsa, untuk mendidik kesadaran budaya (baik melalui proses internalisasi maupun apresiasi multikultural), untuk dijadikan muatan industry budaya, dan untuk dijadikan daya tarik wisata. Mencakup adanya keterkaitan antara pendapat yang dikemukakan oleh Sedyawati, E (2008) dengan penelitian yang peneliti lakukan mengenai proses pewarisan suatu kesenian untuk mempertahankan jatidiri dan keberlanjutan kesenian, sehingga tetap lestari dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh- pengaruh tertentu, seperti pengaruh perkembangan zaman.

Upaya yang dilakukan Sanggar Kejeling sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Sedyawati, 2008) berkaitan dengan kemunculan tiga aspek yang mendukung adanya sebuah pewarisan, diantaranya adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pemaparan mengenai aspek-aspek upaya pewarisan Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling sebagai berikut:

4.2.1 Upaya Perlindungan

Perlindungan merupakan salah satu upaya untuk mewariskan pertunjukan Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal. Perlindungan yang dilakukan oleh Sanggar Kejeling agar kesenian Barongan tetap tumbuh dan berkembang, serta digemari oleh masyarakat dengan cara mengadakan latihan dan membentuk regenerasi di Sanggar Kejeling.

Upaya perlindungan yang pertama pada Sanggar Kejeling yaitu melakukan latihan secara rutin. Kegiatan pelatihan secara rutin Kesenian Barongan dilakukan

dengan melakukan pelatihan-pelatihan tari dan musik yang dilakukan oleh anak-anak yang ikut bergabung pada Sanggar Kejeling yang merupakan upaya perlindungan yang dilakukan untuk mewariskan pertunjukan Kesenian Barongan. Kegiatan pelatihan tari diharapkan dapat mengasah minat dan bakat penari khusunya anak, sehingga dapat bersaing dengan kelompok kesenian lain dan dapat menjada eksistensi Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal.

Kegiatan pelatihan tari dilakukan dengan menjadikan Kesenian Barongan sebagai materi wajib dalam pelatihan tari di Sanggar Kejeling. Sistem awal latihan yaitu pelatih mengajaran gerakan Kesenian Barongan kepada anak-anak untuk kemudian diikuti oleh anak-anak, pelatihan Kesenian Barongan dilakukan bergantian karena keterbatasan tempat untuk latihan. Sanggar Kejelig memberikan pelatihan tari kepada anak-anak setiap hari jumat sore pukul 15:00 dan minggu pagi pukul 09:00 sampai selesai, tetapi waktu latihan tidak hanya terpatok oleh jadwal yang sudah dibuat, proses pelatihan bisa dilakukan setiap hari bila anak-anak sanggar sudah berkumpul dan memutuskan untuk latihan, seperti yang dikemukakan oleh Mas Pupung pada saat wawancara (tanggal 31 Januari 2020).

“salah satu Kesenian yang diutamakan disini untuk dilestarikan ya Kesenian Barongan mbak, karena Kesenian Barongan merupakan kesenian yang pertama kali ada di Sanggar Kejeling. Cara melatih anak-anak ya nanti kita memberi contoh gerakan kemudian ditirukan oleh anak-anak, karena kita keterbatasan tempat biasanya latihannya gantian. Waktu latihan kita sudah ada jadwal, yaitu pada hari jumat jam 15:00 dan hari minggu jam 09:00, tetapi kalau hari biasa sudah pada kumpul ya kita adakan latihan mbak”

Kegiatan latihan yang dilakukan guna mewariskan Kesenian Barongan meliputi beberapa kegiatan latihan diantaranya: karawitan, pembenahan gerak-gerak tari, kekompakan dan kedisiplinan penari, penjelasan alur cerita pada setiap adegan. Semua proses latihan dikemas dengan disiplin.

Gambar 4. 6 Latihan Rutin Sanggar Kejeling
(Sumber : Sanggar Kejeling, 31 Agustus 2019)

Foto 4.6 merupakan kegiatan latihan Tari Gajah Melin yang menjadi salah satu bagian dari pertunjukan Kesenian Barongan dalam Sanggar Kejeling yang dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2019 dalam rangka latihan yang rutin dilakukan untuk menambah materi tari yang dilakukan di halaman rumah Bapak Agus pada Sanggar Kejeling.

Gambar 4. 7 Latihan Rutin Pengrawit Gamelan
(Sumber : Yasinta, 12 Maret 2020)

Gambar 4.7 merupakan kegiatan latihan musik, Tidak hanya melakukan pelatihan tari tetapi Sanggar Kejeling juga melakukan pelatihan musik yang dilaksanakan pada tanggal 12Maret 2020. Kegiatan latihan dilaksanakan di rumah Bapak Agus.

Latihan yang disiplin dapat membiasakan penari dan pengrawit menjadi serius dan menjadi lebih profesional ketika melakukan pementasan, sehingga hasil yang disajikan pada saat pementasan akan maksimal. Selain masyarakat sekitar Desa Sidomulyo, anggota dari Sanggar Kejeling merupakan anak yang berasal dari desa di luar Desa Sidomulyo yang ingin mengikuti latihan di Sanggar Kejeling.

Upaya perlindungan yang kedua pada Sanggar Kejeling yaitu melakukan pembentukan regenerasi kepada anak-anak. Regenerasi seniman merupakan suatu proses alami yang harus dilakukan bagi semua kesenian jika ingin tetap hidup dan berkembang. Regenerasi seniman bisa diartikan sebagai proses pewarisan keterampilan, keahlian, dan nilai-nilai dari suatu kesenian dari generasi ke generasi dibawahnya.

Upaya perlindungan pertunjukan Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling dengan membentuk regenerasi dilakukan dengan cara mengajak anak-anak di sekitar lingkungan Sanggar Kejeling untuk bergabung di Sanggar Kejeling dan mengikuti latihan. Anak-anak tertarik mengikuti latihan karena latihan yang dilakukan digunakan digunakan untuk pentas, sehingga anak-anak senang dan bangga mengikuti latihan dan pementasan pertunjukan Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal.

Perkembangan Kesenian Barongan harus tetap dipertahankan dengan cara meregenerasikan Kesenian Barongan dengan melibatkan pemain anak-anak. Hal ini telah dilakukan pada Sanggar Kejeling yang melibatkan anak-anak sebagai pemain, banyak anggota dari Sanggar kejeling yang bertahan ikut bergabung dari dulu hingga

sekarang, biasanya anggota yang sudah lama mengikuti pelatihan pada Sanggar Kejeling akan ditunjuk untuk kemudian melatih Kesenian Barongan kepada anggota baru khusunya anak-anak yang baru bergabung pada Sanggar Kejeling, anak-anak dalam pertunjukan Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling secara tidak langsung mengalami regenerasi dengan cara menonton atau berapresiasi kemudian menirukan pertunjukan Kesenian Barongan.

4.2.2 Upaya Pemanfaatan

Pemanfaatan pertunjukan Kesenian Baronganpada Sanggar Kejeling merupakan usaha kedua setelah perlindungan guna mewariskan Kesenian Barongan, salah satu upaya pemanfaatan yang dilakukan oleh Sanggar Kejeling untuk mewariskan pertunjukan Kesenian Barongan dilakukan dengan cara mengadakan pertunjukan Kesenian Barongan melalui acara hajatan, *suronan*, dan peringatan hari-hari besar.

Pertunjukan yang dilakukan oleh Sanggar Kejeling tidak hanya dilakukan di Lingkungan Desa Sidomulyo melainkan di berbagai daerah diantaranya adalah pada tanggal 13 Maret 2020 melakukan pementasan di lapangan Desa Kadilagu, Kecamatan Kangkung, Kabupten Kendal, dalam acara Festival Kesenian yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Kendal. Tanggal 15 Maret 2020 di Desa Sidomulyo Rt.01 dalam acara tasyakuran perayaan acara ulang tahun yang diselenggarakan oleh keluarga Bapak Andi. Pementasan Kesenian Barongan di pentaskan pada acara-acara di wilayah Kabupaten Kendal dan di luar wilayah

Kabupaten Kendal sehingga Kesenian Barongan semakin dikenal sebagai Kesenian khas Kabupaten Kendal.

Gambar 4. 8 Pementasan Kesenian Barongan
(Sumber : Yasinta, 15 Maret 2020)

Gambar 4.8 merupakan pertunjukan Kesenian Barongan yang dilakukan dalam acara tasyakuran acara ulang tahun pada tanggal 15 Maret 2020 di Desa Sidomulyo Rt.01 Kecamatan Cepiring, Kabupatn Kendal.

Gambar 4. 9 Pementasan acara Festival Kesenian Kendal
(Sumber: Yasinta, 13 Maret 2020)

Gambar 4.9 merupakan pertunjukan Kesenian Barongan yang dilakukan dalam acara Festival Kesenian Kenal pada tanggal 13 Maret 2020 di lapangan Desa Kadilangu, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Kendal.

Waktu untuk pementasan Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling boleh dipentaskan di pagi hari, siang hari, ataupun malam hari tergantung permintaan penanggap. Lalu untuk durasi pementasan Kesenian Barongan memakan waktu yang cukup lama tergantung susunan dalam suatu acara, bila waktu pementasan dimulai pada pagi hari, bisanya Kesenian Barongan diakhiri pada sore hari karena pada waktu siang menjelang adzan Dzuhur semua kegiatan diistirahatkan dan dimulai kembali pada pukul 13:00 sampai selesai. Penonton dalam Pertunjukan Kesenian Barongan sangat antusias dalam menikmati Kesenian Barong dari awal pertunjukan sebelum acara dimulai masyarakat sudah menunggu di tempat pementasan sampai akhir pertunjuka.

4.2.3 Upaya Pengembangan

Pengembangan pertunjukan Kesenian Barongan merupakan usaha ketiga yang dilakukan Sanggar Kejeling dalam upaya pewarisan pertunjukan Kesenian Barongan. Upaya pengembangan yang dilakukan oleh Sanggar Kejeling dengan cara mengembangkan dari segi bentuk penyajian pertunjukan Kesenian Barongan.

Pengembangan penyajian dari pertunjukan Kesenian Barongan tidak jauh berbeda dengan bentuk penyajian dari Kesenian Barongn yang sebelumnya, ada beberapa penambahan tarian yang disajikan dalam sebuah pertunjukan Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling agar tidak terkesan monoton. Bentuk penyajian

pada Kesenian Barongan terdahulu pada sanggar Kejeling hanya menyajikan tari Singo Barong, tari Jaranan dan tari Dawangan, sedangkan pada pertunjukan Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling Saat ini mengalami penambahan tarian yaitu Tari Kreasi, Tari Bujang Ganong dan Kesenian Ketoprak. Perubahan bentuk pertunjukan menjadi salah satu proses pengembangan dalam upaya pewarisan Kesenian Barongan. Hal ini yang menjadi perubahan bentuk pertunjukan Kesenian Barongan yang dulu dengan pertunjukan barongan yang sekarang pada Sanggar Kejeling.

Pengembangan pertunjukan Kesenian Barongan yang dilakukan oleh Sanggar Kejeling dilakukan agar Kesenian Barongan dapat terus dinikmati oleh masyarakat Kabupaten Kendal. Namun, perkembangan-perkembangan yang dilakukan oleh Sanggar Kejeling tanpa merubah dan tetap memegang erat kekhasan Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling.

4.3 Proses Apresiasi pada Anak di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal

Peneliti menggunakan teori dari (Hartono, 2019:35) yang menjelaskan bahwa kegiatan apresiasi dapat dilakukan dengan pengamatan. Sebagai pengamat atau penikmat berupaya untuk menghayati suatu karya seni atau keindahan kemudian menanggapi atau memberikan penilaian terhadap karya seni. Pengamatan pada saat mengamati sebuah karya seni secara tidak langsung emosinya sudah terlibat dalam apresiasi, teori tersebut diperkuat dengan pendapat menurut Jazuli, Jazuli berpendapat bahwa berapresiasi berarti menghargai. Menurut (Jazuli dalam Hartono, 2019:35) ada empat tahap dalam proses apresiasi yaitu: (1) mengamati dan mendengarkan; (2) penikmatan; (3) pemahaman; (4) penghayatan.

Mengacu pendapat Jazuli (2019) bahwa proses apresiasi juga dapat dilakukan dengan mengamati dan mendengarkan, penikmatan, pemahaman, dan penghayatan. Proses apresiasi yang efektif adalah terutama untuk usia anak, karena kegiatan apresiasi diantaranya bisa dilakukan dengan menyaksikan yaitu ketika anak-anak mengikuti pelatihan atau anak yang menyaksikan adanya kegiatan pelatihan, proses apresiasi bagi anak juga ketika anak melihat suatu pertunjukan. Apresiasi yang dilakukan dengan melihat dan mendengarkan dalam pertunjukan akan tertanam pemahaman secara tidak sengaja, bagi yang mengikuti pelatihan sudah tentu ada penekanan lebih dibandingkan hanya menyaksikan. Anak memahami sebuah pertunjukan, anak merasa menikmati jalannya sebuah pertunjukan, kenikmatan dapat dilihat meningkatnya keseriusan, kefokusan dan atau konsentrasinya. Tingkat penikmatan muncul dalam bentuk kegiatan melihat pertunjukan tari yang ada di lingkungannya. Proses penikmatan anak memiliki pendapat yang berbeda-beda menurut pemikiran dan sudut pandang masing-masing, menikmati muncul penghayatan maka anak akan melakukan penyesuaian dan menerima nilai-nilai estetis yang terkandung di dalam karya seni. Aktivitas penghayatan biasa dilakukan dengan mengamati suatu objek karya seni secara mendalam. Pada penghayatan dikaitkan dengan penjiwaan. Adapun hubungannya dengan ini, bisa dikaitkan dengan mengekspresikan isi cerita tari yang dibawakan dan karakter tari. Mengekspresikan isi cerita tari misalnya, cerita yang berkaitan dengan temanya, misalnya tema binatang, tema tumbuhan, tema kepahlawanan, tema kegembiraan, tema kesedihan. Penghayatan karakter, misalnya karakter gajah, karakter putri, dan karakter halus.

Ketika berapresiasi anak-anak mendapatkan pengalaman estetik dari apa yang diapresiasinya dan anak-anak akan mengekspresikannya apa yang dilihat melalui gerak-gerak dengan menggunakan versi penonton anak. Anak-anak di Kabupaten Kendal memiliki ketertarikan terhadap Kesenian Barongan yang merupakan kesenian khas dari Kabupaten Kendal. Kesenian Barongan merupkan kesenian yang cukup popular dikalangan masyarakat Kendal. Hampir semua daerah yang ada di Kabupaten Kendal memiliki paguyuban Kesenian Barongan, salah satunya adalah Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. Desa sidomulyo merupakan desa yang memiliki beberapa paguyuban Kesenian Barongan yang tersebar di setiap RW (Rukun Warga). Kesenian Barongan yang tersebar di berbagai dusun yang ada di Desa Sidomulyo, yaitu Rw.02 dukuh Sarimulyo paguyuban Wahyu Mulyo Budoyo, Rw.03 dukuh Rejomulyo Paguyuban Manunggal Simo Laras atau Sanggar Kejeling, Putro Mulyo Budoyo dan Paguyuban Guyub Rukun Wiro Budoyo. Anak-anak di daerah Kendal banyak bermain dengan menggunakan Barongan kecil sambil menirukan gerak Barongan yang dilihatnya.

4.3.1 Proses Pengamatan dan Mendengarkan

Menurut Jazuli (2019) kegiatan mengamati dan mendengarkan ini merupakan reaksi subjek terhadap objek tari yang diamati dan iringan musiknya yang didengarkan. Kegiatan untuk melihat suatu pertunjukan karya tari tidak hanya melibatkan indera penglihatan saja, melainkan melibatkan komponen indera seperti pendengaran, karena pertunjukan karya tari menyajikan gerak, busana, rias,

panggung, tata cahaya, alat musik, yang dapat dinikmati melalui alat indera penglihatan. Unsur bunyi musik iringan pertunjukan karya tari dinikmati melalui indera pendengaran.

Kegiatan yang dilakukan seseorang untuk melihat, menonton, atau menikmati suatu pertunjukan karya seni tari dengan alasan yang berbeda-beda. Seseorang datang melihat pertunjukan karena kebetulan, dan tidak memiliki tujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang tari dan cenderung lebih pasif, sedangkan melihat pertunjukan karya seni tari karena alasan keingintahuan terhadap pertunjukan karya seni tari yang digelar maka akan melakukan secara aktif untuk mendapat data dari pertunjukan tari. Alasan, latar belakang, dan tujuan untuk melihat, menonton, atau menikmati suatu pertunjukan karya seni tari akan mempengarui tingkat apresiasi anak.

Kegiatan mengamati pertunjukan karya seni tari merupakan kegiatan melakukan observasi atau pengamatan dan pencatatan secara sistematik berbagai data atau informasi dari pertunjukan karya seni tari. Kegiatan mengamati pertunjukan karya seni dilakukan berdasarkan tujuan untuk mendapatkan data secara objektif.

Kegiatan pengamatan sebuah karya seni merupakan kegiatan awal dalam sebuah apresiasi, karena dalam melakukan sebuah apresiasi karya seni harus melihat bentuk atau wujud sebuah karya seni, kemudian karya tersebut dilihat dan diamati. Kegiatan pengamatan dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan mendengarkan. Kegiatan pengamatan dan mendengarkan dapat diperoleh dari sebuah pertunjukan kaya seni tari. Anak-anak melakukan pengamatan pada sebuah pertunjukan karya seni tari untuk dijadikan objek pengamatan.

Proses pengamatan dan mendengarkan di lakukan oleh anak-anak dalam sebuah pertunjukan Kesenian Barongan di Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. Proses apresiasi yang efektif adalah terutama untuk usia anak, karena kegiatan apresiasi diantaranya bisa dilakukan dengan menyaksikan yaitu ketika anak-anak mengikuti pelatihan atau anak yang menyaksikan adanya kegiatan pelatihan, proses apresiasi bagi anak juga ketika anak melihat suatu pertunjukan. Apresiasi yang dilakukan dengan melihat dan mendengarkan dalam pertunjukan tertanam pemahaman secara tidak sengaja, bagi yang mengikuti pelatihan sudah tentu ada penekanan lebih dibandingkan hanya menyaksikan.

Anak-anak datang untuk menonton pertunjukan karya seni tari yang diselenggarakan di Desa Sidomulyo. Anak-anak sangat antusias dalam mengamati sebuah pertunjukan barongan, anak-anak duduk dipinggir area panggung yang sudah disediakan oleh penyelenggara kegiatan pertunjukan. Mengamati situasi yang berada di tempat pertunjukan, seperti area panggung, alat musik, dan ketika pementasan sedang berjalan. Anak-anak mengamati secara langsung bagaimana penari menarikan rangkaian pertunjukan Kesenian Barongan. Ketika anak-anak sedang melakukan pengamatan anak benar-benar memperhatikan jalannya pertunjukan sampai selesai. Pandangan anak-anak fokus pada pertunjukan Kesenian Barongan yang sedang menari di area panggung. Bahkan ada beberapa anak-anak yang membawa handphone untuk mendokumentasikan pertunjukan Kesenian Barongan.

Pertunjukan Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling dilaksanakan tidak menentu sesuai permintaan penanggap Kesenian Barongan, Bisa dilakukan pagi hari,

siang hari bahkan malam hari. Pada acara pagi sampai siang hari dimulai pukul 09:00 WIB. Anak-anak mendatangi tempat pertunjukan Kesenian Barongan mendengar informasi dari orang tua yang mendapat undangan acara tersebut diberitahukan hiburan yang mengisi acara, jadi apabila di Desa Sidomulyo ada pertunjukan Kesenian Barongan beritanya dapat segera menyebar luas dan didengar oleh anak-anak.

Kesenian Barongan memiliki irigan intro yang khas dan mudah dikenali oleh masyarakat yang mendengarnya, begitupun kalangan anak-anak di Desa Sidomulyo. Saat acara akan dimulai lantunan iringan intro musik terdengar sangat keras karena memiliki bantuan pengeras suara seperti pengeras suara yang sangat membantu untuk mengumpulkan penonton yang akan berapresiasi. Tetapi kebanyakan anak-anak yang telah mendengar berita tentang pertunjukan Kesenian Barongan akan datang lebih awal sebelum acara pertunjukan dimulai. Anak-anak sudah menunggu dilokasi pertunjukan untuk menunggu acara pertunjukan di mulai. Anak-anak datang lebih awal yaitu pukul 08:00 WIB, anak-anak sudah mulai berdatangan ketempat pertunjukan, ada yang datang bersama teman-temannya dan ada yang datang bersama dengan orang tuanya.

Anak-anak yang ingin berapresiasi datang lebih awal supaya mendapatkan tempat yang nyaman untuk menonton, anak-anak yang datang awal akan mendapatkan tempat posisi paling depan dideretan penonton sehingga pada saat pertunjukan sudah dimulai anak-anak dapat menyaksikan dengan jelas pertunjukan Kesenian Barongan. Ketika iringan intro dimulai yang menandakan pertunjukan

Kesenian Barongan anak-anak memasuki area panggung pertunjukan untuk menari-nari mengikuti alunan musik. Tanpa ada rasa takut mereka tetap berada di area panggung dan tetap menari untuk menunggu penari Singo Barong memasuki area panggung. Anak-anak bergerak seolah-olah menirukan gerakan Singo barong seperti caplokan. Mereka melakukan gerakan dengan menggunakan alas kaki yang mereka kenakan untuk dijadikan seolah-olah sebagai kepala Singo Barong sambil melakukan gerakan caplokan khas Singo Barong.

Ketika Penari Singo Barong memasuki area panggung, anak-anak masih berada di area panggung bahkan ikut menari bersama Singo Barong, mereka berinteraksi dengan memegang bagian ekor dari Singo Barong dan mengikuti gerakan penari Singo Barong. Saat penari Singo Barong menarikan tari Singo Barong dengan bringas anak-anak mulai merasa takut dan memilih untuk menonton pertunjukan dari pinggir panggung.

Gambar 4. 10 Anak-anak mengapresiasi pertunjukan Kesenian Barongan
(Sumber : Yasinta, 13 Maret 2020)

Gambar 4.10 merupakan kegiatan anak-anak yang sedang berapresiasi menunton pertunjukan Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling yang dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2020 yang bertepatan di lapangan Desa Kadilangu, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal dalam acara Fersival Kesenian yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Kendal.

Gambar 4. 11 Anak-anak mendokumentasikan pertunjukan Kesenian Barongan
(Sumber: Yasinta, 13 Maret 2020)

Kegiatan mengamati dan mendengarkan ini merupakan reaksi subjek terhadap objek tari yang diamati dan iringan musiknya yang didengarkan. Dari kegiatan mengamati dan mendengarkan tersebut, anak-anak akan memperoleh rasa dalam hal ini dapat berupa kenikmatan.

4.3.2 Proses Penikmatan

Menurut pendapat Jazuli (2019) kegiatan mengamati dan mendengarkan tersebut, apresiator akan memperoleh rasa dalam hal ini dapat berupa kenikmatan. Kenikmatan tersebut dapat dilihat meningkatnya keseriusan, kefokusan, dan atau konsentrasinya. Tingkat penikmatan muncul dalam bentuk kegiatan melihat pertunjukan tari yang ada di lingkungannya. Proses penikmatan seseorang memiliki pendapat yang berbeda-beda menurut pemikiran dan sudut pandang masing-masing. Situasi dan kondisi untuk mengapresiasi sangat mempengaruhi tehadap penikmatan suatu karya seni. Misalnya, menonton tari hanya melepas lelah atau mencari hiburan. Kegiatan terjadi lebih kurang disebabkan mengisi waktu kosong. Kegiatan dapat diartikan bahwa kadar apresiasi dalam kegiatan masih mendasar. Apabila kegiatan menonton tari disertai keinginan untuk mendapat pengalaman dan bermaksud ingin mengenal dan menghayati lebih dalam ungkapan-ungkapan estetis dan kulturasi yang terkandung di dalamnya, barulah kegiatan dapat dikatakan proses menikmati atau penikmatan.

Kegiatan mengamati dan mendengarkan anak-anak memperoleh rasa berupa kenikmatan. Kenikmatan tersebut dapat dilihat meningkatnya keseriusan, kefokusan dan atau konsentrasinya. Ketika anak-anak melakukan pengamatan dalam pertunjukan Kesenian Barongan di Desa Sidomulyo anak-anak menikmati jalannya

pertunjukan, anak-anak benar-benar memperhatikan jalannya pertunjukan sampai selesai. Pandangan anak-anak fokus dan terlihat serius pada saat menonton pertunjukan Kesenian Barongan yang sedang menari di area panggung.

Proses apresiasi anak-anak di Desa Sidomuyo pada pertunjukan Kesenian Barongan yaitu ketika ada gerakan atau banyolan dari penari Keseian Barongan anak-anak tertawa, ada juga anak-anak yang tidak mendapatkan tempat duduk melihat dengan cara berdiri atau lesehan dipinggir area panggung bahkan ada yang berada di bawah panggung untuk menghindari teriknya sinar matahari dan ada yang digendong oleh orang tua mereka. Ada beberapa Anak-anak yang membawa handphone untuk mendokumentasikan pertunjukan Kesenian Barongan. Anak-anak dalam berapresiasi benar-benar memperhatikan jalannya pertunjukan sampai selesai. Pandangan anak-anak fokus pada pertunjukan kesenian Barongan yang sedang menari di area panggung.

4.3.3 Proses Pemahaman

Menurut pendapat Jazuli (2019) proses memahami adalah proses terjadinya identifikasi dan juga melakukan analisis seperti menyaring (memilah dan memilih), menemukan hal-hal yang unik, khas, dan menarik sehingga menimbulkan persepsi (kesan). Pemahaman atau Memahami brasal dari kata “paham” yang artinya mengerti. Kegiatan memahami dalam apresiasi merupakan kegiatan memahami makna suatu wujud karya seni yang sedang dilihatnya. Proses memahami adalah proses terjadinya identifikasi dan juga melakukan analisis seperti menyaring

(memilah dan memilih), menemukan hal-hal yang unik, khas, dan menarik sehingga menimbulkan persepsi (kesan). Pengertian memahami adalah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Pemahaman tekstual adalah pemahaman tentang seninya dalam hubungannya dengan materi teks atau tariannya. Pemahaman kontekstual berkaitan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan teks atau materi tarinya. Pemahaman konteks bisa dihubungkan dengan keadaan dan kesejarahan munculnya tari tersebut, bisa dihubungkan dengan keadaan dan kesejarahan lingkungan sosial budaya berkait dengan tari yang diapresiasi tersebut, bias dihubungkan dengan keadaan dan kesejarahan lingkungan fisik atas tari yang diapresiasi tersebut, dan bias dihubungkan dengan keadaan kehidupan sehari-hari apresiator. Pemahaman teks tarian adalah berkait dengan teksnya atau materi tariannya atau tentang tarianya. Dengan demikian pemahaman tekstual ini akan sangat erat hubungannya dengan unsur gerak tari, rias, busana, serta iringan. Jika dianalisis dari model analisis tari, sisi gerak ini misalnya bias dilihat dari unsur gerak kepala, badan, dan kaki, rias dan busana misalnya dapat dilihat dari rias cantik dan rias karakter. Iringan misalnya dilihat dari iringan eksternal atau iringan interal.

Kegiatan memahami yaitu ketika anak memahami materi yang dimaksud dari sebuah pertunjukan baik berupa tarianya, segi gerak, musiknya, rias dan busana karakternya.

4.3.4 Proses Penghayatan

Menurut pendapat Jazuli (2019) kegiatan penghayatan berlangsung ketika subjek melakukan seleksi atas objek sehingga terjadi proses penyesuaian antara nilai yang ada dalam objek dengan persepsi subjek, artinya, bahwa penghayatan terjadi bila perasaan si penghayat tersentuh atau tergetar oleh objek kemudian mampu memproyeksikan diri ke dalam objek yang disimak.

Anak merupakan individu yang memiliki akal, potensi, serta kemampuan yang masih harus diasah dan dikembangkan agar mampu menjalani kehidupan selanjutnya dengan lebih baik lagi. Anak-anak merupakan masa keemasan berekspresi kreatif. Kadar kerativitas anak masih sangat tinggi. Anak dapat melakukan kegiatan berolah seni secara wajar dan spontan, karena daya nalar anak belum sampai membatasi keleluasaan untuk berkarya secara murni dan lugu, ungkapan perasaan anak yang masih polos memungkinkan mereka untuk berekspresi secara wajar dan penuh spontan sehingga proses tersebut memiliki kebermaknaan bagi perkembangan mereka. Anak memiliki kepribadian yang unik, dan seorang anak tentunya memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda dengan orang dewasa. Salah satu bentuk yang kemampuan yang khas dari anak adalah cara mengekspresikan diri anak, termasuk mengekspresikan rasa seni yang dimilikinya. Dengan kebutuhan anak untuk mengekspresikan seni, mendorong untuk memfasilitasi kegiatan seni tari yang dapat dijadikan anak sebagai tempat menyaurkan kesenian yang dimilikinya.

Proses penghayatan atau menghayati karya seni, penghayat akan turut terlibat langsung secara aktif dan selektif terhadap karya seni yang dihayati. Penghayat akan

melakukan penyesuaian dan menerima nilai-nilai estetis yang terkandung di dalam karya seni tersebut. Namun, adakalanya penghayat menerima sepenuhnya seluruh objek yang sedang dimatinya secara tidak sadar dan tanpa kritikan.

Kegiatan apresiasi tari adalah untuk mewujudkan kemampuan penghayatan dan pemahaman nilai-nilai seni. Aktivitas penghayatan bisa dilakukan dengan mengamati suatu objek karya seni secara mendalam. Pada pemahaman penghayatan ini dikaitkan dengan penjiwaan. Dalam hubungannya dengan bisa dikaitkan dengan mengekspresikan isi cerita tari yang dibawakan dan karakter tari. Mengekspresikan isi cerita tari misalnya, cerita yang berkaitan dengan temanya, misalnya tema binatang, tema tumbuhan, tema kepahlawanan, tema kegembiraan, tema kesedihan. Penghayatan karakter, misalnya karakter gajah, karakter putri, dan karakter halus.

Saat bermain, anak senang menirukan hal-hal yang diamatinya baik secara visual maupun audio visual. Anak mulai menirukan berbagai gerakan sampai pada otot-otonya demi menuruti kata hatinya. Anak-anak melakukan gerak dengan sangat sederhana dan tidak dibuat-buat atau apa adanya. contohnya ketika anak usia dini mendengrakan musik kemudian menggerak-gerakkan bagian bagian tubuhnya sesuai dengan keinginan hatinya.

Anak-anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal sering menirukan gerak-gerak dari pemain Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling. Gerakan tari anak-anak tentunya berbeda dengan tari orang dewasa pada umumnya, dalam gerak tari anak-anak harus mewakili dunia atau keadaan mereka yang menunjukkan kegembiraan dan kesenangan dalam hal ini sering disebut dengan

pengalaman estetis. Pengalaman estetis saat berapresiasi dari sebuah pertunjukan merupakan gerak yang sesuai dengan versinya yang masih murni dalam dirinya.

Saat melakukan Kegiatan apresiasi pada pertunjukan Kesenian Barongan, anak-anak dapat menjiwai atau bahkan mengekspresikan karakter dalam pertunjukan Kesenian Barongan. Misalnya, mereka mengekspresikan tokoh singo barong, tokoh bujang ganong dan lain-lainnya. Anak-anak melakukan gerak dengan sangat sederhana dan tidak dibuat-buat atau apa adanya. Contohnya, ketika anak usia dini mendengrakan musik iringan barongan mereka secara otomatis terangsang untuk menggerak-gerakkan bagian bagian tubuhnya sesuai dengan keinginan hatinya. melakukan gerakan tari pada Kesenian Barongan yang berada di dalam imajinasinya kemudian dituangkan dalam gerakan sederhana yang menyerupai gerakan tari pada Kesenian Barongan yang mereka apresiasi. Dalam hal ini, anak-anak membayangkan melakukan kegiatan menari menirukan salah satu tokoh yang anak-anak amati dalam sebuah pertunjukan Kesenian Barongan

Gambar 4. 12 Anak-anak ikut mencoba salah satu topeng Kesenian Barongan
(Foto : Yasinta, 13 Maret 2020)

Gambar 4.12 menunjukkan anak-anak yang sedang berapresiasi dalam pertunjukan Kesenian Barongan, anak-anak mencoba beberapa properti pertunjukan Kesenian Barongan salah satunya yaitu topeng dari penari Bujang Ganong.

Gambar 4. 13 Anak-anak ikut menari bersama penari singo barong
(Sumber : Yasinta, 13 Maret 2020)

Gambar 4.13 menunjukkan anak-anak berapresiasi dengan ikut menari diarea panggung bersama penari Singo Barong, anak-anak berinteraksi dengan penari Singo Barong dengan memegang bagian ekor dari Singo Barong dan mengikuti gerakan penari Singo Barong seperti caplokan.

Gambar 4. 14 Anak-anak berjoget di area panggung
(Sumber : Yasinta, 13 Maret 2020)

Ketika berapresiasi anak-anak mengekspresikan keberagamn Kesenian Barongan melalui gerak tariannya. Gerak pada anak umumnya anak-anak dapat melakukan dengan berbagai kegiatan-kegiatan pergerakan menirukan. Apabila seorang penari Singo Barong dewasa sedang menarikan Tari Barong, maka anak memulai membuat tiruan sampai pada tingkat dorongan kata hati untuk menirukannya. Menirukan merupakan upaya pengembangan kreativitas tari bahwa dalam bermain anak senang menirukan sesuatu yang dilihat. Anak dapat menirukan gerakan-gerakan yang dilihat dari pelaku seni atau gerakan-gerakan yang secara langsung dilakukan oleh orang lain.

Bentuk mengekspresikan gerak pada anak-anak setelah mengapresiasi pertunjukan Kesenian Barongan di Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten

Kendal diekspresikan dengan cara bermain. Anak-anak mengekspresikan yang sudah di diapresiasikan dengan bermain topeng Singo Barong. Anak-anak daerah Kendal sering bermain dengan menggunakan barongan mainan yang dimainkan di lingkungan Desa Sidomulyo.

Gambar 4. 15 Anak-anak ikut berapresiasi dalam pertunjukan
(Sumber : Yasinta, 13 Maret 2020)

Gambar 4.15 merupakan salah satu pemain Singo Barong yang berukuran kecil, karena pemain yang menarikan Singo Barong adalah anak-anak yang ikut bergabung dalah pertunjukan Kesenian Barongan pada Sanggar kejeling.

Anak-anak dalam bermain Barongan didapat dari melihat, mengikuti gerak-gerak dari Singo Barong dengan belajar mandiri. Kesenian Barongan mendapat perhatian masyarakat Kendal dan anak-anak yang sering melakukan permainan dengan menggunakan barongan mainan. Anak-anak sering mencoba barongan besar dengan menirukan gerak-gerak barongan dan bahkan anak-anak terlibat langsung dalam pertunjukan barongan. Karena ukuran barongan terlalu besar untuk ukuran anak maka perlu disesuaikan dengan fisik dan tenaga anak. Anak-anak yang terlibat dalam pertujukan Singo Barong hanya menggunakan kostum barong yang berukuran kecil untuk menyesuaikan bentuk tubuh dan kekuatan fisiknya.

Keterlibatan anak sebagai Penari Singo Barong anak hanya sebagai penggoda Singo Barong yang ukurannya lebih besar. Bergerak kesana kemari untuk berinteraksi dengan Barongan dan sesekali menari dengan sederhana. Tidak jarang Singo Barong anak ini berinteraksi dengan penonton yang berada dipinggir panggung untuk menakut-nakuti, seketika teriakan penonton terdengar karena ketakutan. Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling Desa Sidomulyo anak-anak telah berani memainkan barongan, kenyataan ini yang menjadikan tari Singo Barong ditarikan oleh anak-anak namun sebatas menirukan tarian apa yang mereka lihat dalam pertunjukan Kesenian Barongan. Anak-anak memunculkan gerak-gerak dari pemain Singo Barong pada Sanggar Kejeling melalui gerak-gerak yang sesuai versinya. Anak-anak memapu menirukan gerak Singo Barong yang sederhana seperti caplokan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan data dari analisis temuan, simpulan penelitian ini adalah:

1. Proses apresiasi anak-anak terhadap pewarisan Kesenian barongan pada Sanggar Kejeling dilakukan dengan 4 cara, yaitu mengamati dan mendengarkan, penikmatan, pemahaman, penghayatan. Mengamati dan mendengarkan dilakukan ketika anak berapresiasi yang dilakukan dengan menyaksikan yaitu ketika anak-anak mengikuti pelatihan atau anak menyaksikan adanya kegiatan pelatihan, proses apresiasi bagi anak juga ketika anak melihat suatu pertunjukan. Proses apresiasi anak yang selanjutnya yaitu penikmatan, Kenikmatan dapat dilihat meningkatnya keseriusan, kefokusan dan atau konsentrasinya. Anak-anak melakukan pengamatan dalam pertunjukan Kesenian Barongan anak-anak menikmati jalannya pertunjukan, anak-anak benar-benar memperhatikan jalannya pertunjukan sampai selesai. Pandangan anak-anak fokus dan terlihat serius pada saat menonton pertunjukan Kesenian Barongan yang sedang menari di area panggung. Kegiatan memahami pada proses apresiasi anak yaitu ketika anak memahami materi yang dimaksud dari sebuah pertunjukan baik berupa tarianya, segi gerak, musiknya, rias dan busana karakternya. Kegiatan penghayatan pada proses apresiasi anak pada pertunjukan Kesenian Barongan yaitu ketika anak-anak dapat menjiwai atau bahkan mengekspresikan karakter dalam pertunjukan

Kesenian Barongan, misalnya mereka mengekspresikan tokoh singo barong, tokoh bujang ganong dan lain-lainnya.

2. Upaya pewarisan pertunjukan Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling dilakukan dengan 3 cara, yaitu perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan, upaya perlindungan dilakukan dengan melakukan pelatihan tari dan musik kepada anak-anak dan membentuk regenerasi penari dan pemusik pada Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal. Upaya pewarisan pertunjukan Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling yang kedua adalah melakukan pemanfaatan dengan cara mengadakan pertunjukan di berbagai acara dan kegiatan, diantaranya adalah hajatan, suronan, tasyakuran, dan peringatan hari-hari besar. Upaya pewarisan pada Sanggar kejeling yang ketiga adalah melakukan pengembangan dari segi bentuk penyajian Kesenian Barongan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul apresiasi anak melalui proses pewarisan Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal maka beberapa saran yang dapat peneliti ajukan sebagai berikut:

1. Bagi pelaku seni di Sanggar Kejeling agar tetap meneruskan pewarisan Kesenian Barongan di Sanggar Kejeling dengan cara tetap melakukan pelatihan dan meningkatkan lagi pelatihan-pelatihan Kesenian Barongan agar tetap lestari khusunya untuk anak-anak yang bergabung dalam Sanggar Kejeling juga berharap lebih giat lagi dalam latihan.

2. Bagi Sanggar Kejeling untuk lebih dikembangkan lagi khususnya Kesenian Barongan, agar Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling tetap eksis dengan cara membuat event-event pertunjukan Kesenian Barongan.
3. Untuk pemerintah Kabupaten Kendal agar menjadikan Kesenian Barongan sebagai salah satu kesenian yang selalu dipertunjukan dalam event-event yang diadakan Kabupaten Kendal agar Kesenian Barongan tetap dikenal oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Y. S. (2016). Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Geografi*, *4*(1), 50–64.

Azzahrah, Fatimah, Hartono, dan T. (2017). Revitalisasi Tari Sigeh Penguten Melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. *Catharsis: Journal of Arts Education*, *6*(1), 38–48.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Banevicure, B. (2015). Aspects of Dance Teacher Education : Analysis of Students ' Dance Education. *Lietuvos Edukologijos Universitas*, *117*(1), 110–117.

Bulan, I. (2019). Tari Melinting di Masa Lalu dan Masa Kini. *JUrnal Seni Tari*, *8*(1), 95–102.

Clough, P., & Nutbrown, C. (2019). Exploring the place of arts-based approaches in early childhood education research. *Journal of Early Childhood Research*, *17*(1), 3–13. https://doi.org/10.1177/1476718X19834220

Dasar, D. I. S. (2017). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Ritme*, *2*(1), 16–25.

Dewayani, W. (2017). Tari Topeng Malang Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Malang Jawa TimurT. *Journal of Art, Design, Art Education And Culture Studies (JADECS), Vol.2 No.*(2088–4419), 10.

Endarini, A., & Malarsih. (2018). Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. *Jurnal Seni Tari*, *6*(2). https://doi.org/10.31237/osf.io/q5rxh

Erwenta, J., Agung, L., & Sunardi, S. (2018). The Values of Character Education in the Didong Art Performance : A Study of Enculturation Process in Gayonese Society. *Internasional Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *5*(4), 196–203.

Fitriani, Hartono, & Triyanto. (2018). Tarek Pukat Dance Aceh: the Form of Expression of Aceh Coastal Area Society Life. *Catharsis*, *7*(2), 179–188. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis%0ATarek

Gustianingrum, P. W., & Affandi, I. (2016). Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupten Sumedang.

Journal of Urban Society's Arts, *3*(1), 27–35. https://doi.org/10.24821/jousa.v3i1.1474

Hartono. (2017). *Apresiasi Seni Tari*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Hadi, S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.

Hadi, S. (2011). *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Cipta Media.

Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Penerbit Ombak.

Hidayat, W., Nur'aeny, N. dan Wahyuni, I. S. (2016). Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari Dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, *4*(No, 1, Mei 2015), 42–46.

Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, *2*(1), 19. https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27

Ismah. (2018). Melestarikan Tari Ebeg Banyumasa sebagai Upaya Memelihara Kesenian Rakyat. *Jurnal Warna*, *2*(2), 69–75.

Istiqomah, A. (2017). Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Seni Tari*, *6*(1), 1–13.

Ivanka, S. B., Desfarni, & Darmawati. (2018). Pelestarian Tari Sikatuntuang di Sanggar Tari Mandugo Ombak di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. *E Jurnal Sendrarasik*, *7*(1), 17–22.

Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoretis Seni*. IKIP Semarang Press.

Jazuli, M. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sendratasik UNNES.

Jazuli, M. (2011). *Sosiologi Seni*. Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV Cipta Prima Nusantara Semarang.

Khairunnisa, A., & Lanjari, R. (2016). Persepsi masyarakat terhadap tari soreng di desa lemahireng bawen kabupaten semarang. *Jurnal Seni Tari*, *5*(1), 1–6.

Lathief, H. (1986). *Pentas Sebuah Perkenalan*. Laligo Yogyakarta.

Mangundiharjo, Slamet. (2003). Barongan Blora. Surakarta: STSI PRESS Surakarta.

Mardimin, J. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi*. Kanisius.

Maryono. (2011). *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. ISI Press Solo.

Maryono. (2012). *Analisa Tari*. ISI PRESS.

Mirdamiwati, S. M. (2014). Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. *Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang Di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*, *3*(1), 1–11. https://doi.org/10.15294/jst.v3i1.4068

Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, *5*(1), 65–76. https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76

Najah, A., & Malarsih. (2019). Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. *Jurnal Seni Tari*, *8*(1), 12–20. https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30770

Nurjaman, F., Sudadio, S., & Faturohman, N. (2017). Implementasi Pelatihan Tari Daerah dalam Melestarikan Tarian Banten di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, *1*(2), 152–160. https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.19414

Oktaviani, F., Tyaswara, B., & Roswida, R. (2019). Strategi Komunikasi Kepala Adat Dalam Melestarikan Kesenian Beluk. *Jurnal Signal*, *7*(2). https://doi.org/10.33603/signal.v7i2.2414

Pavidou, Sofianidou, Lokosi, & Kosmidou. (2018). Creative dance as a tool for developing preschoolers ' communicative skills and movement expression. *Journal, European Psychomotricity*, *10*(1), 3–15.

Pramutomo. (2007). *Etnokoreologi Nusantara*. ISI PRESS.

Prasetya, H. B. (2013). *Meneliti seni Pertunjukan*. BP Isi Yogyakarta Percetakan Pohon Cahaya.

Prihadi, B., Rohidi, T. R., & Retnowati, T. H. (2018). The Existence and Practice of Art For Children (AFC) Yogyakarta as A Non-Formal Art Education.

Harmonia, *18*(1), 143–152.

Primasari, D. (2018). Proses Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo oleh Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Gelar*, *16*(2), 157–163.

Pura, DKarmini, N. W., & Paramartha, W. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tari Sanghyang Manik Geni di Pura Serayu Desa Adat Canggu Kuta Utara Bandung. *Murda*, *34*(4), 341–348.

Rachmawati, S., & Hartono, H. (2019). Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji: Kajian Enkulturasi Budaya. *Jurnal Seni Tari*, *8*(1), 59–68. https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30418

Raharjo, A. L. (2018). Pengembangan Kesenian Kempling Sebagai Upaya Pelestarian Di Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Indonesia Journal of Conservation*, *7*(1).

Rahmasari, B. W., & Hidajat, R. (2018). Fungsi Dan Upaya Pelestarian Tradisi Sorong Serah Aji Krama Di Desa Penujak Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Urban Society's Arts*, *4*(2), 103–109. https://doi.org/10.24821/jousa.v4i2.2160

Rakasiwi, G., Syeilendra, & Darma, I. E. (2005). Pelestarian Kesenian Kompang di Sanggar Seni Tapak Budaya Tanjung Uban KAbupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. *NASPA Journal*, *42*(4), 1. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Resi, L. A., Haryono, S., & Subiyantoro, S. (2019). Pendidikan Seni Tari Sanggar Seni Sarwi Retno Budaya Surakarta Sebagai Pengembangan Karakter Anak. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *34*(3), 402–410. https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.648

Rochmah, S. (2018). Pelatihan Tari Reog Ponorogo sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter untuk Anak Usia 9-12 Tahun di Sanggar Tari Candra Waskitha Kabupaten Ponorogo Siti Rochmah. *Unesa*, *2*(1), 1–9.

Rohendi, T. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. CV Cipta Prima Nusantara Semarang.

Rustono dkk. (2018). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Negeri Semarang.

Sahadi. (2019). Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, *6*(4), 315–326.

Salsabila, K. R., & Wiyoso, J. (2005). Peranan Sanggar Tari Kaloka terhadap Perkembangan Tari di Kota Pekalongan. *NASPA Journal*, *42*(4), 1.

https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Sedyawati, E. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari*. Direktur Kesenian.

Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan dalam Budaya*. Wedatama Widya Sastra.

Sedyawati, E., & Damono, S. D. (1983). *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. PT Gramedia.

Setiawan, D. A., Iswari, R., & Alimi, M. Y. (2018). Pelestarian Wayang Di Kabupaten Tegal Melalui Sanggar Satria Laras. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, *7*(1), 275–290.

Sholihah, I., & Listiyaningsih. (2016). *Strategi Pembentukan Karakter Kerja Keras pada Masyarakat melalui Tari Kreasi Baron*. *03*, 1644–1658.

Simatupang, L. (2013). *Pergelaran*. Jalasutra.

Sonalitha, E., Yuniarti, S., Prihatiningsih, B., & Prasetya, A. Y. (2017). Peningkatan Pelestarian Seni Tari Wayang Orang Melalui Video Pembelajaran. *Abdimas Unmer Malang*, *2*(1), 63–69.

Sugiarto, E., Lestari, W., Semarang, U. N., & Negeri, U. (2020). The Collaboration of Visual Property and Semarangan Dance : A Case Study of Student Creativity in ‘ Generation Z .’ *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, *10*(12), 100–110. www.ijicc.net

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatir, dan R&D*. Alfabeta.

Suparno, Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusanntara di Tengah Arus Globalisasi melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan*, *3*(1), 43–56.

Susanti, S., & Sukesih. (2005). Pelestarian Kesenian Singa Depok Jatiroke Sebagai Pemertahanan Budaya Lokal. *NASPA Journal*, *42*(4), 1. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Sustiawati, N. L., Suryatini, N. K., & Mayun Artati, A. A. A. (2018). Pengembangan Desain Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar Berbasis Localgenius Knowledge Berpendekatan Integrated Learning. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *33*(1), 128. https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.322

Tegal, A. K. (2015). Nilai Budi Pekerti Pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal. *Catharsis: Journal of Arts Education*, *4*(2), 92–98.

Tyas, G. P. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *33*(2), 182. https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.329

Wati, E. R. (2018). Tari Merak Modifikasi Terhadap Kemampuan Motorik kasar Anal Tunagrahita Ringan Di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *2*(1), 1–16.

Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.

Widyastutiningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. ISI PRESS.

Wikandia, R. (2016). Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang. *Panggung*, *26*(1), 58–69. https://doi.org/10.26742/panggung.v26i1.162

Wulandari, D., & Hartono. (2018). Respon Estetis Anak Terhadap Kesenian Barongan Sindhung Riwut di Kabupaten Blora. *Seni Tari*, *7*(2).

Zheng, D., & Zhao, Y. (2018). Innovative Education Method of the Integration of Cultural Communication and Dance Art Design *. *Educational Theori and Practice*, *18*(6), 3169–3176. https://doi.org/10.12738/estp.2018.6.220

LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Peneliti

Nama	: Yasinta Prasetya Maharani
Tempat/Tanggal Lahir	: Batang, 25 Oktober 1997
Alamat	: Desa Wonorojo, Rt.05/Rw.01 Kecamatan Reban
Kabupaten Batang	
Agama	: Islam
Riwat Pendidikan	: SD N WONOROJO
	SMP N 1 REBAN
	SMA N 1 BANDAR
	Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni,
	Universitas Negeri Semarang
E-Mail	: Yasintapm25@gmail.com

Lampiran 2 SK Pembimbing

UNNES

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 4146/UN37.1.2/DK/2019
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 4 April 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : Dr. Hartono, M.Pd
NIP : 198303041991031002
Pangkat/Golongan : IV/c
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : YASINTA PRASETYA MAHARANI
NIM : 2501416141
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : Koreografi Tari Jaranan Blendrong Wadon Dalam Kesenian Singo Manggolo Di Desa Getas Kecamatan Bawang Kabupaten Batang

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 4 April 2019
DEKAN

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP 196107041988031003

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2501416141
FM-03-AKD-34/Rev. 08

Lampiran 3

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : AGUS RIYATNO

Tempat/ Tanggal Lahir : KENDAL, 30 AGUSTUS 1975

Usia : 45 TAHUN

Pekerjaan : SWASTA

Alamat : RT:03/01 SIDOMULYO CEPIRING KENDAL

Menyatakan bahwa mahasiswa yang tertera dibawah ini :

Nama : Yasinta Prasetya Maharani

NIM : 2501416141

Tempat/Tanggal Lahir : Batang, 25 Oktober 1997

Prodi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas : Universitas Negeri Semarang

Telah benar-benar melakukan penelitian di Sanggar Kejeling sebagai objek penelitian yang berjudul Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal: proses pewarisan dan apresiasi anak. Kegiatan penelitian tersebut berlangsung dari bulan Januari 2020 – April 2020.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Kendal, 1 Juli 2020

Narasumber

Sanggar Kejeling
BANGUN BUDAYA

Agus Riyatno

Lampiran 4

PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
KECAMATAN CEPIRING
DESA SIDOMULYO
Alamat Jl. Patung Domba No : 1Kode Pos 51352
Email desasidomulyo37@gmail.com

SURAT PENGANTAR
Nomor :474 / 120 /VI / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kami Kepala Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah, menerangkan bahwa

1. Nama : Yasinta Prasetya Maharani
2. Tempat/Tanggal Lahir : Batang, 25 Oktober 1997
3. Warganegara : Indonesia
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Tempat Tinggal : Wonorojo Rt.05 Rw.01, Reban, Batang
8. Keperluan : Penelitian Skripsi Dengan Judul Kesenian Barongan Proses Pewarisan Pada Sanggar Kejeling Melalui Apresiasi Anak Di Kabupaten Kendal
9. Keterangan Lain : Waktu Penelitian 1 Maret S.D 30 Maret 2020

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Pemohon

(YASINTA PRASETYA M)

A/n Kepala Desa Sidomulyo
Sekretaris Desa

PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL SEKRETARIAT DESA SIDOMULYO KECAMATAN CEPIRING

(DIMAS PURWO PRAYOGO)

Lampiran 5

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
Laman: http://fbs.unnes.ac.id, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/1934/UN37.1.2/LT/2020 17 Pebruari 2020
Hal : Izin Penelitian

Yth. Bapak Agus Riyatno
Sanggar Kejeling RT 03 RW 01 Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Yasinta Prasetya Maharani
NIM	: 2501416141
Program Studi	: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari), S1
Semester	: Gasal
Tahun akademik	: 2019/2020
Judul	: Pewarisan Kesenian Barongan Melalui Apresiasi Anak Sejak Dini di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 Maret s.d 30 Maret 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FBS
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Tembusan:
Dekan FBS;
Universitas Negeri Semarang

Nomor Agenda Surat : 221 424 692 3

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-02-17 11:17:51)

Lampiran 6

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
Laman: http://fbs.unnes.ac.id, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/1935/UN37.1.2/LT/2020 17 Pebruari 2020
Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Sidomulyo
Kantor Kelurahan Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Yasinta Prasetya Maharani
NIM	: 2501416141
Program Studi	: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari), S1
Semester	: Gasal
Tahun akademik	: 2019/2020
Judul	: Pewarisan Kesenian Barongan Melalui Apresiasai Anak Sejak Dini di Sanggar Kejeling Kabupaten Kendal

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 Maret s.d 30 Maret 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FBS
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Tembusan:
Dekan FBS;
Universitas Negeri Semarang

Nomor Agenda Surat : 229 296 636 2

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-02-17 11:17:30)

Lampiran 7 Biodata Narasumber

BIODATA NARASUMBER

1. Nama : Agus Riyatno
   Umur : 45 tahun
   Alamat : Desa Sidomulyo Rt/Rw. 03/01
   Jabatan : Ketua Sanggar Kejeling

2. Nama : Pupung Dwi Hermawan
   Umur : 20 tahun
   Alamat : Desa Sidomulyo Rt/Rw. 03/01
   Jabatan : Pengurus Sanggar Kejeling

3. Nama : Anggito Jagad Mardhiko
   Umur : 13 tahun
   Alamat : Desa Sidomulyo Rt/Rw. 03/01
   Jabatan : Penari Singo Barong

4. Nama : Regina
   Umur : 7 tahun
   Alamat : Desa Sidomulyo Rt/Rw. 03/01
   Jabatan : Penari tari Kreasi

5. Nama : Dwi Ahmad Riski
   Umur : 25 tahun
   Alamat : Desa Sidomulyo Rt/Rw. 03/01
   Jabatan : Pelatih Kesenian Barongan

Lampiran 8 Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

APRESIASI ANAK MELALUI PROSES PEWARISAN KESENIAN BARONGAN DI SANGGAR KEJELING KABUPATEN KENDAL

1. Pedoman Observasi

Observasi pada penelitian bertujuan untuk mengetahui bagiamana lingkungan yang ada di Sanggar Kejeling, Kegiatan yang berada di Sanggar Kejeling, proses pewarisan dan apresiasi terhadap Kesenian Barongan *di Sanggar Kejeling* dengan menggunakan pulpen dan buku sebagai alat untuk mencatat infomasi dari narasumber dan alat bantu *handphone* sebagai alat untuk merekam percakapan antara peneliti dengan narasumber, serta kamera untuk mendokumentasikan foto.

Penelitian melakukan observasi secara langsung dan terstruktur. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengamati keadaan lingkungan yang ada di Sanggar Kejeling yang dilakukan pada 31 Januari 2020. Peneliti juga melakukan observasi mengenai keberadaan *Kesenian Barongan* di Sanggar Kejeling untuk memperoleh data mengenai sejarah dan proses pewarisan Kesenian Barongan. Selain itu, peneliti melakukan observasi pada proses latihan di *Sanggar Kejeling pada tanggal* 12 Maret 2020 di halaman rumah Sanggar Kejeling.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan infomasi secara akurat melalui narasumber yang telah dipilih. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana proses pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak. Peneliti melakukan wawancara dengan menguakan alat tulis untuk mencatat infomasi dari narasumber dan alat bantu handphone sebagai alat untuk merekam percakapan antara peneliti dengan narasumber.

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 31 Januari 2020 kepada Bapaj Agus (45) pada pukul 13.00 Wib yang di Sanggar Kejeling yang berada Desa Sidomulyo Rt/Rw. 03/01. Pertanyaan yang ditujukan kepada Bapah Agus meliputi sejarah terbentukya Sanggar Kejeling dan sejarah Desa Sidomulyo antara lain :

1. Sejak kapan Sanggar Kejeling di dirikan?

Jawab: Pada tahun 1960an

2. Apa arti dari Sanggar Kejeling?

Jawab: Kejeling adalah orang yang sedang melakukan sambung ayam, ketika dalam sambung ayam itu salah satu ayam kalah, maka di sebutlah dengan sebutan Kejeling yang diambil dari bahasa daerah masyarakat setempat. Dahulu kejeling merupakan nama Kesenian Khas Kendal yang sekarang sudah ditinggalkan. Kemudian dengan

nama Kesenian itu bapak Agus ingin menumbuhkan kembali seni yang ada di Kendal dengan wujud Sanggar Kejeling. Sebelum berganti menjadi Desa Sidomulyo, dulu desa Sidomulyo bernama Desa Maliling. Kemudian nama maliling menjadi inspirasi untuk dijadikan sebagai nama Sanggar kejeling yang kemudian di utak atik gatuk menjadi Kejeling yang berarti Kesenian Jawa Maliling, atau Kesenian Jawa yang berasal dari Desa Maliling

1. Bagaimana awal terbentuknya kelompok kesenian ini (sejarah terbentuknya Sanggar Kejeling)?

Jawab : Sanggar Kejeling sudah berdiri sejak tahun 1960, dahulu sanggar kejeling merupakan paguyuban Kesenian Barongan, yang dikenal sebagai Paguyuban Barongan Manunggal Simolaras. Paguyuban Barongan Manunggal simolaras sudah berlangsung lama sejak bapak agus masih anak-anak sekitar tahun 1960 an dan meneruskan paguyuban sampai saat ini. Pada tahun 2017 bapak Agus mengganti nama Paguyuban Barongan Manunggal Simolaras menjadi Sanggar Kejeling. Alasan kelompok Kesenian ini mengganti nama dari Paguyuban Manunggal Simolaras menjadi Sanggar Kejeling adalah kegelisahan terhadap seni dan budaya yang ada di Kendal yang mulai tertinggal oleh perkembangan zaman. Berdirinya Sanggar Kejeling diharapkan dapat menjadi wadah edukasi atau pembelajaran kepada generasi muda untuk mencintai dan melestarikan budaya. Adanya Sanggar Kejeling diharapkan dapat membantu anak untuk mengetahui tentang seni dan budaya sebagai

pembentukan sifat dan karakter anak sejak dini dari cara berbicara dan bertingkah laku, dan melakukan hal-hal positif dan meninggalkan hal-hal yang negative

2. Berapa jumlah anggota kelompok Sanggar Kejeling?

Jawab: 30an anggota

3. Dimana dan dalam acara apa saja Kesenian ini di pertunjukkan?

Jawab: hajat, acara hari besar, hari ulang tahun dan masih banyak lagi.

4. Adakah batasan usia untuk menjadi anggota kelompok kesenian ini?

Jawab: tidak ada

5. Berapa anggota anak-anak yang bergabung di Sanggar Kejeling?

Jawab: 20an

6. Berapakah usia anak-anak yang bergabung Sanggar Kejeling?

Jawab: 6-15 tahun

7. Tarian apakah yang diwariskan Sanggar Kejeling kepada anak-anak?

Jawab: Kesenian barongan (tari kreasi, jaranan, barong, dawangan, bujang ganong)

8. Berapakah jumalah pelatih pada saat memberikan pelatihan kepada anak-anak yang bergabung di Sanggar Kejeling?

Jawab: 3 orang

9. Apakah anak-anak yang bergabung dalam Sanggar Kejeling sudah pernah pentas?

Jawab: Sudah

10. Apakah anak-anak yang bergabung dalam Sanggar Kejeling pernah mengikuti lomba? Apa kah nama lombanya? Pernah kah mendapatkan prestasi atau juara?

Jawab: Sudah pernah, dan menjadi jura harapan , di acara festival kendali seni Kendal.

11. Dari mana sajakah anak-anak yang bergabung dalam Sanggar Kejeling?

Jawab: ada yang dari Desa Sidomulyo dan daeri luar Desa Sidomulyo.

12. Bagaimana antusias anak-anak pada saat pembelajaran Kesenian Barongan Sanggar Kejeling?

Jawab: Sangant antusias

13. Apakah anggota anak-anak ada yang berasal dari keluarga orang tuan di Sanggar Kejeling?

Jawab: ada yang berasal dari orang tua sanggar ada yang dari luar.

14. Apakah Sanggar Kejeling pernahkah mengalami vakum?

Jawab: tidak pernah

15. Adakah syarat khusus untuk bergabung di Sanggar Kejeling?

Jawab: tidak ada

16. Apa yang membedakan Sanggar Kejeling dengan kelompok sanggar yang lain?

Jawab: dari segi bentuk penyajian Kesenian Barongan dan kegiatan yang berada pada Sanggar Kejeling

17. Sejak kapan Sanggar Kejeling melakukan kegiatan pelestarian?

Jawab: mulai tahun 2017

18. Motivasi atau tujuan apakah sehingga mendorong Sanggar Kejeling melakukan pelestarian?

Jawab: kegelisahan terhadap seni dan budaya yang ada di Kendal yang mulai tertinggal oleh perkembangan zaman.

19. Adakah jadwal latihan rutin di Sanggar Kejeling?

Jawab: ada yaitu hari jumat dan hari minggu.

20. Inventaris apa saja yang dimiliki oleh Sanggar Kejeling?

Jawab: alat gamelan, kostum dan properti

21. Bagaimana rencana kedepan untuk Sanggar Kejeling?

Jawab: tetap melaksanakan kegiatan d sanggar utuk terus melakukan pewarisan dan pelestarian seni.

22. Adakah SK Pendirian Sanggar Kejeling?

Jawab: ada

23. Adakah sertifikat prestasi dan apresiasi kegiatan yang pernah diperoleh Sanggar Kejeling ?

Jawab: ada

24. Adakah dokumen struktur organisasi dan kepengurusan Sanggar Kejeling?

Jawab: ada

25. Bagaimanakah minat masyarakat terhadap pertunjukan kesenian Barongan?

Jawab: sangat bagus

26. Program atau kegiatan apa saja yang ada di Sanggar Kejeling?

Jawab: ada literasi, bersih sampah, melukis dan masih banyak lagi.

27. Sarana dan prasarana apa sajakah yang diberikan Sanggar Kejeling untuk menunjang proses pembelajaran?

Jawab: sound system dan tempat lagihan yang layak

28. Bagaimanakah kondisi peralatan gamela, properti di Sanggar Kejeling?

Jawab: masih cukup baik

29. Apakah Sanggar Kejeling memiliki kostum sendiri yang dikenakan pada saat akan pentas?

Jawab:iya

30. Bagaimanakah cara merawat kostum agar tetap terjaga?

Jawab: dengan merawat dan mencucinya.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 31 Januari 2020 kepada mas pupung (20) dan mas dwi (25) pada pukul 14.00 Wib yang di Sanggar Kejeling yang berada Desa Sidomulyo Rt/Rw. 03/01 . Pertanya yang ditujukan kepada mas pupung (20) dan mas dwi (25) meliputi keorgansisasian dan kegiatan yang berada di Sanggar antara lain :

1. Sejak kapan anda melatih anak-anak di Sanggar Kejeling?
   Jawab: Sejak ditunjuk untuk menjadi pelatih oleh bapak Agus sekitar 3 tahun yang lalu.
2. Apakah latar belakang pendidikan anda?
   Jawab: Lulusan SMA
3. Apakah anda merupakan keluarga dari anggota Sanggar Kejeling?
   Jawab: iya
4. Mengapa anda mau memberikan pelatihan kepada anak-anak?
   Jawab: karena saya sudah berada disini dari saya kecil
5. Dalam satu minggu berapa kali melakukan latihan rutin?
   Jawab: 2 kali bahkan bisa lebih
6. Hari apa dan pukul berapa melakukan latihan rutin?
   Jawab: hari jumat pukul 15.00 Wib dan minggu pagi
7. Dimanakah biasanya anak-anak belajar Kesenian Barongan?
   Jawab: di halaman Sanggar Kejeling
8. Adakah kendala pada saat proses belajar mengajar?
   Jawab: anak-anak sulit untuk mengikuti gerakan yang rumit
9. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
   Jawab: dijari dengan sabar
10. Pada saat akan proses pembelajaran Kesenian Barongan apakah dilakukan pemanasan terlebih dahulu?
    Jawab: iya
11. Bagaiman antusias anak-anak saat belajar Kesenian Barongan?

Jawab: sangat antusias dan rajin

12. Adakah anak yang kesulitan menerima materi?

    Jawab: kadang-kadang

13. Jika ada, bagaimana anda mengatasi hal tersebut?

    Jawab: diajari perlahan supaya bisa mengikuti dengan mudah

14. Selain anda apakah ada pelatih lain yang menggantikan jika anda berhalangan hadir?

    Jawab: iya

15. Apakah sarana dan prasarana di Sanggar Kejeling memadai untuk proses pembelajaran?

    Jawab: cukup memadai

16. Media apa saja yang digunakan pada saat pembelajaran Kesenian Barongan?

    Jawab: sound system atau speaker dan gamelan

17. Selain Kesenian Barongan apakah anak-anak berlatih kesenian lain di Sanggar Kejeling Seperti berlatih gamelan?

    Jawab: iya

18. Metode apa saja yang digunakan pada saat pembelajaran?

    Jawab: menirukan

19. Bagaimanakah proses evaluasi untuk anak pada pembelajaran Kesenian Barongan?

    Jawab: melakukan pendinginan dan dinasehati

20. Properti apa saja yang digunakan pada saat pembelajaran selain barong?

    Jawab: kipas, sampur, pedang, keris, tameng dll

21. Apakah kapasitas properti yang ada di Kesenian Barongan cukup untuk semua anak-anak?

    Jawab: sudah cukup

22. Apakah anggota anak-anak yang ikut belajar Kesenian Barongan ada yang memang dari keluarga anggota Sanggar Kejeling?

    Jawab: ada

23. Pada saat ada pentas apakah anak-anak diikut sertakan?
    Jawab: iya

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 31 Januari 2020 kepada regina (7) dan jagad (13) pada pukul 14.00 Wib yang di Sanggar Kejeling yang berada Desa Sidomulyo Rt/Rw. 03/01 . Pertanya yang ditujukan kepada regina (7) dan jagad (13) kegiatan yang berada di Sanggar antara lain :

1. Siapakah nama anda?
   Jawab: Regina dan jagad
2. Umur berapakah anda?
   Jawab: 7 dan 13 tahun
3. Dimana anda bersekolah?
   Jawab: SDN Sidomulyo dan SMP N 1 Cepiring
4. Dari manakah anda berasal?
   Jawab: Desa Sidomulyo Rt/Rw. 03/01 .
5. Sejak kapan anda belajar Kesenian Barongan?
   Jawab: dari umur 6 tahun
6. Mengapa anda ingin belajar Kesenian Barongan?
   Jawab: karna ingin melestarikan kesenian tradisional
7. Apakah anda menyukai Kesenian Barongan?
   Jawab: iya
8. Apakah anda belajar Kesenian Barongan atas kemauan sendiri?
   Jawab: iya
9. Dari mana anda tahu jika Sanggar Kejeling melakukan pembelajaran Kesenian Barongan?
   Jawab: dari teman dan orang tua
10. Apakah anda rutin berangkat pada saat pembelajaran Kesenian Barongan berlangsung?

Jawab: iya

11. Menurut anda belajar Kesenian Barongan mudah atau sulit?
    Jawab: mudah
12. Apakah jika anda belum faham akan bertanya kepada pelatih?
    Jawab: iya
13. Menurut anda apakah pelatih jelas pada saat menyampaikan materi?
    Jawab: jelas
14. Bagian mana yang paling anda suka pada saat belajar Kesenian Barongan?
    Jawab: saat menari tari Kreasi dan Singo Barong
15. Selain belajar Kesenian Barongan, kegiatan apa saja yang dilakukan?
    Jawab: literasi dan pedalangan
16. Apakah anda sudah pernah pentas menarikan Kesenian Barongan?
    Jawab: sudah
17. Dalam acara apa anda ikut pentas?
    Jawab: acara ulang tahun dan hajatan
18. Bagaimana perasaan anda pada saat pentas menarikan Kesenian Barongan?
    Jawab: senang

3. Pedoman Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan infomasi dan data sebagai bukti yang diteliti mengenai pewarisan Kesenian Barongan melalui apresiasi anak. Dokumentasi dapat diperoleh baik dari dokumentasi pribadi ataupun berupa arsip atau data yang di peroleh dari Sanggar Kejeling. Peneliti melukan pendokumentasian pertama pada tanggal 31 Januari 2020 pada pukul 13.00 WIB di Sanggar Kejeling . Peneliti melakukan pendokumetasian mengenai lingkungan yang ada di Sanggar Kejeling antara lain tempat latihan, tempat gamelan, perpustakaan

mini dan gazebo. Peneliti menggunakan kamera handphone sebagai alat bantu pendokumetasian. Peneliti melakukan pendokumetasan kedua pada tanggal 12 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB di Sanggar Kejeling. Peneliti melakukan pendokumentasian pada saat *gladen*/latihan, peneliti juga mengambil gambar mengenai ricikan properti dan *ricikan* gamelan yang berada di Sanggar Kejeling. Pendokumentasian ketiga dilakukan pada tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 13.00 pada saat pentas, peneliti melakukan pengambilan Video dan gambar pada saat proses latihan dan pementasan Kesenian Barongan.

Lampiran 9

DOKUMENTASI

Gambar bersama Bapak Agus Riyatno, Ketua Sanggar Kejeling
(Dokumetasi: Yasinta, 31 Januari 2020)

Gambar bersama Mas Pupung, Pengurus Sanggar Kejeling
(Dokumetasi: Yasinta, 31 Januari 2020)

Gambar bersama Mas Ardian, Pengurus Sanggar Kejeling
(Dokumetasi: Yasinta, 31 Januari 2020)

Gambar bersama Jagad, Penari Kesenian Barongan Sanggar Kejeling
(Dokumetasi: Yasinta, 31 Januari 2020)

Gambar Piala Penghargaan
(Dokumetasi: Yasinta, 31 Januari 2020)

Gambar Piagam Penghargaan
(Dokumetasi: Yasinta, 31 Jnauari 2020)

Gambar Pementasan Kesenian Barongan
(Dokumetasi: Yasinta, 15 Maret 2020)

Gambar pementasan Kesenian Barongan
(Dokumetasi: Yasinta, 15 Maret 2020)

Gambar pementasan Kesenian Barongan melibatkan penari anak
(Dokumetasi: Yasinta, 15 Maret 2020)

Gambar pementasan Kesenian Barongan
(Dokumetasi: Sanggar Kejeling, 2018)

Gambar pementasan Kesenian Barongan (Tari Dawangan)
(Dokumetasi: Yasinta, 13 Maret 2020)

Gambar pementasan Kesenian Barongan (Tari Kreasi)
(Dokumetasi: Yasinta, 15 Maret 2020)

Gambar pementasan Kesenian Barongan (Tari Jaranan)
(Dokumetasi: Yasinta, 15 Maret 2020)

Gambar pementasan Kesenian Barongan (Tari Bujang Ganong)
(Dokumetasi: Yasinta, 15 Maret 2020)

Gambar pementasan Kesenian Barongan (Kesenian Ketoprak)
(Dokumetasi: Yasinta, 15 Maret 2020)

Gambar pementasan Kesenian Barongan (Kesenian Ketoprak)
(Dokumetasi: Yasinta, 15 Maret 2020)

Gambar pementasan Kesenian Barongan (Kesenian Ketoprak)
(Dokumetasi: Yasinta, 15 Maret 2020)

Gambar sebelum pementasan Kesenian Barongan
(Dokumetasi: Yasinta, 13 Maret 2020)

Gambar sebelum pementasan Kesenian Barongan
(Dokumetasi: Yasinta, 15 Maret 2020)

Gambar pengrawit pementasan Kesenian Barongan
(Dokumetasi: Yasinta, 15 Maret 2020)

Gambar tempat pementasan Kesenian Barongan
(Dokumetasi: Yasinta, 15 Maret 2020)

Gambar membantu merias penari Kesenian Barongan
(Dokumetasi: Yasinta, 15 Maret 2020)

Gambar rias penari Kesenian Barongan
(Dokumetasi: Yasinta, 15 Maret 2020)

Gambar rias penari Kesenian Barongan
(Dokumetasi: Yasinta, 15 Maret 2020)

Gambar rias dan busana penari Kesenian Barongan
(Dokumetasi: Yasinta, 15 Maret 2020)

Gambar proses rias penari Kesenian Barongan
(Dokumetasi: Yasinta, 15 Maret 2020)

Gambar rias penari Kesenian Barongan
(Dokumetasi: Yasinta, 15 Maret 2020)

Gambar penari Kesenian Barongan
(Dokumetasi: Sanggar Kejeling, 2018)

Gambar proses latihan Kesenian Barongan
(Dokumetasi: Sanggar Kejeling, 2018)

Gambar proses latihan Kesenian Barongan
(Dokumetasi: Sanggar Kejeling, 2018)

Gambar proses latihan Kesenian Barongan
(Dokumetasi: Sanggar Kejeling, 2018)

Gambar pementasan Kesenian Barongan
(Dokumetasi: Sanggar Kejeling, 2018)